

UNDA  1 #2



DIREKTORAT KESENIAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PAMERAN BESAR SENI KRIYA

UNDA  **I #2**

INSPIRASI BUDAYA NUSANTARA DALAM KRIYA

UNDA I #2

9-13
Mei 2018

Taman Budaya
Yogyakarta



Katalog ini diterbitkan sebagai materi publikasi dan dokumentasi pendukung:

PAMERAN BESAR SENI KRIYA
UNDAGI #2
Inspirasi Budaya Nusantara Dalam Kriya

Cetakan 1 : Mei 2018

Ketua Pelaksana:
Susiyanti

Kurator:
Timbul Raharjo

Co-Kurator:
Agus Sriyono
Arif Suharson

Penulis:
Wahyu Triadmojo
A. Anzieb
Eddy Supriyatna Marizar

Desain dan Tata Letak:
Aruman

Fotografi:
Satrio Kerti Yudho

Penerbit:
BP ISI Yogyakarta
Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Kesenian

ISBN: 978-602-6509-20-8



UNDAGI #2

Kepanitiaan

PAMERAN BESAR SENI KRIYA

UNDA #2

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengarah:

Direktur Jenderal Kebudayaan
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Asisten Keistimewaan Sekda D.I.Y.
Rektor ISI Yogyakarta

Penanggungjawab:

Direktur Kesenian
Kepala Dinas Kebudayaan D.I.Y.

Panitia Pengarah:

Yulriawan Dafri
Andono

Kurator:

Timbul Raharjo

Co. Kurator:

Agus Sriyono
Arif Suharson

Stage Manager:

RM. Ryan Budi Nuryanto
Mugi Rahayu Wilujeng

Penulis Katalog:

Wahyu Triadmojo
A. Anzieb
Eddy Supriyatna Marizar

PANITIA PELAKSANA

Ketua:

Susiyanti

Sekretaris:

Darmansyah
Nilla Ayu Gumbira

Bidang Keuangan

Dewilisa Finifera
Taufik Padilah

Bidang Penerimaan Karya:

Toyibah Kusumawati
Febrian Wisnu Adi
Subardi
Suparto
Aji Purnama
Zukad

Bidang Acara:

Maulina Ratna Kustanti
Areka Pratiwi Putri
Joko Subiharto
Retno Purwandari
Nurhadi Siswanto

Bidang Display Pameran:

Joko Madsono
Akmad Nizam
Otok HM.
Alam Wisesha Prima Putra
Nurohmad
Daruslan
Nurrudin

Bidang Kepesertaan:

Meiliza Muzdalifah
Guntur Eka Budhi P
Tommy Kurniawan

Bidang Konsumsi:

Setianingsih
Ana Galuh Indreswari
Esther Mayliana

Seksi Perlengkapan dan Transportasi:

Mahmud Hardjono
Jumari
Susilo
Edi Widayanto
Jaswadi
Sumadi
Tambang

Seksi Katalog & Publikasi:

Mardhiyas Citra Handriyani
Ridha Mayeldi
Aruman
Isbandono Hariyanto
Satrio Kerti Yudho

MC:

Trisna Pradita Putra
Elvia Netrasari

LO:

Ikhsan
Osvaldo Lameng
Bayu Prayoga
Ade Yoga Fahrur
Evy Fenny Handayani
Rizka Sulistyaningsih
Septiana Kurniasri Lestari
Family Daymara
Wiwit Mulyani



Sambutan Direktur Kesenian
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Pameran Besar Seni Kriya Undagi #2
09-13 Mei 2018

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua

Pameran Besar Seni Kriya Undagi #2 ini merupakan program dari Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pameran ini bertema "Seni Kriya Inspirasi Budaya Bangsa" merupakan rangkaian kegiatan pameran sebelumnya, yakni Undagi #1 dua tahun lalu. Yogyakarta dipilih sebagai tempat pameran Undagi #2 karena sebagai wilayah yang memiliki tradisi pengembangan ilmu seni kriya yang didukung keberadaan lembaga pendidikan tinggi seni kriya tertua di Indonesia yakni Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan lima Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK), Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), dan komunitas-komunitas seni kriya, seperti Keramik Kasongan, Batik Imogiri, Perak Kota Gedhe, Batik Pandak Bantul, Keris Banyusumurup, dan lainnya. Pameran ini diikuti oleh 40 peserta open call dan 46 peserta undangan, dengan menampilkan 110 karya yang tersaji dalam karya yang sifatnya utuh dan instalasi.

Kekayaan alam dan budaya Indonesia yang beragam merupakan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni kriya. Seni-budaya peninggalan nenek moyang adalah hasil kesenian tradisi yang memiliki nilai keindahan dan filosofis. Produk tradisi seni kriya masa lalu adalah kebudayaan adiluhung yang tumbuh berkembang di dalam keraton, maupun di luar keraton. Pemerintah melindungi bentuk-bentuk kebudayaan tradisi yang telah berakar kuat dan menjadi *trade mark* daerah tertentu atau wilayah tertentu. Sejumlah karya kriya berupa artefak tentu memiliki nilai tersendiri sebab menyangkut bagian dari kreativitas lokal dan mengandung kearifan lokal. Pameran ini menekankan resepsi atas karya-karya masa lalu yang dielaborasi oleh para kriyawan, sehingga memiliki nilai artistik dan nilai guna yang tinggi.

Dalam kesempatan ini dengan rendah hati, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Gubernur D.I.Yogyakarta, Rektor ISI Yogyakarta, dan Kepala Dinas Kebudayaan DIY, seluruh panitia (tim kurator), dan para peserta. Semoga pameran Undagi #2 ini dapat memberikan manfaat edukasi atas pemajuan kebudayaan Indonesia.

Terima kasih dan selamat mengapresiasi,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb
Salam sejahtera bagi kita semua

Jakarta, 9 Mei 2018
Direktur Kesenian

Restu Gunawan



**Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia**
Pameran Besar Seni Kriya Undagi #2
09-13 Mei 2018

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua

Puji Syukur alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya bagi kita semua, sehingga buku Katalog Pameran **Undagi#2** dengan tema: **Seni Kriya Inspirasi Budaya Bangsa** bisa terwujud. Seni Kriya sebagai salah satu cabang seni rupa sudah berkembang sejak lama di Indonesia, baik di kraton-kraton nusantara maupun di masyarakat umum. Keragaman seni kriya Indonesia masa lampau merupakan produk kearifan lokal yang bernilai tinggi dan mampu menggugah cita rasa estetik bagi para penikmat dan penggemarnya. Mengamati karya-karya adiluhung tersebut akan membuka wawasan dan cakrawala estetik penikmatnya, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi upaya pengembangan penciptaan karya seni kriya Indonesia baru.

Ada dua hal yang patut dicermati dalam kaitannya dengan pengembangan seni kriya dalam konteks UU Pemajuan Kebudayaan. Pertama adalah masalah perlindungan karya dan pemanfaatan karya seni kriya. Dalam hal perlindungan, tentu untuk melindungi karya-karya seni, kita harus terlebih dahulu mengetahui kondisi faktual dari karya yang ingin di lindungi. Permasalahannya adalah kebanyakan karya seni tidak didata dengan baik padahal untuk dilindungi kita harus tahu apa yang kita punya. Kedua adalah pemanfaatan seni kriya, untuk pengembangan ekonomi, pendidikan dan penciptaan karya seni. Dalam konteks ini karya kriya sungguh sangat besar nilai ekonominya dalam sirkulasi perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai upaya memperkaya dan memperluas akses terhadap seni kriya, pameran ini sangat penting dalam meningkatkan apresiasi terhadap seni dan mendorong munculnya para kritikus dan kreator muda. Dalam konteks pendidikan, seni kriya pun mempunyai fungsi sangat penting dalam membangun karakter. Dengan mendalami kekayaan ekspresi kesenian, kita secara tidak langsung juga terpapar pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendidikan yang bertumpu pada kesenian, karena itu, sudah selayaknya menjadi bagian terdepan dari pendidikan karakter. Seni merupakan pintu masuk bagi berbagai ungkapan perasaan manusia. Dengan mendekati diri pada keragaman ekspresi seni, kita pun terpapar pada kekayaan alam perasaan manusia. Dan itu adalah modal awal bagi pembangunan karakter bangsa. Untuk itulah perlunya peserta didik belajar ke pusat-pusat kerajinan kriya yang ada di berbagai daerah selain untuk meningkatkan keterampilan juga berfungsi meningkatkan ketajaman dalam mengasah pemikiran.

Saya menyambut baik Pameran Undagi 2# yang diselenggarakan di kota Yogyakarta dan dikaitkan pula dengan pelaksanaan ArtJog. Besar harapan saya pameran ini dapat menjadi media promosi dan apresiasi para pemangku kepentingan. Forum-forum pameran seperti ini perlu terus diperluas dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan baik itu lembaga pendidikan, komunitas, perseorangan dan pemerintah.

Semoga pameran ini memberi manfaat bagi masyarakat penikmatnya. Selamat mengapresiasi.

Wassalamu 'alaikum wr wb.
Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

UNDA GI #2

UNDA GI #2





**Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Sambutan Buku Panduan
PAMERAN BESAR SENI KRIYA UNDAGI#2
Undagi Pembentuk Keragaman Peradaban Indonesia**

UNDAGI, adalah predikat bagi seorang arsitek tradisional masa silam. Menurut tradisi, sebelum menekuni profesi Undagi, seseorang harus melalui proses pembersihan diri lahir-batin. Syarat ini wajib dijalani seorang Undagi, agar dalam proses perancangan dan penciptaannya selaras dengan alam, tradisi dan religi. Ia harus paham filosofi yang mendasari konsep desain dan fungsi dari setiap bagian produk seni kriya yang mengekspresikan dimensi estetis dan etis.

Di Zaman Mataram, para Undagi itu berada di Kampong nDagen, toponim yang menunjuk tempat bermukim bersama. Mereka bekerjasama saling membantu serta berbagi proses penciptaan dan pengalaman. Dan kini, para Undagi zaman ini sudah tersebar ke seluruh pelosok negeri dalam mengabdikan pada profesi membentuk sebuah ekosistem Undagi yang andal.

Lalu, Undagi dengan sumber kelahiran dan pemaknaan seperti itu, bagaimana hasil daya cipta dan daya kreasinya di zaman modern, khususnya yang dipajang dalam pameran sekarang ini? Melihat sekilas dari draf terbitan buku panduannya, terkesan adanya keragaman desain yang alirannya pun sulit dilacak asal-usulnya, karena merupakan kombinasi kreasi dari berbagai mazab dan aliran. Selain itu, para Undagi juga menggunakan beragam media, seperti kayu, logam, kulit, batu dan sebagainya, dengan paduan proses modern, kontemporer dan tradisional, serta latar sejarah dan budaya lama, atau pun inovasi kreatif berdasar talenta.

Dengan visi dan pemahaman seperti itulah, saya menyambut baik dan mengapresiasi digelarnya Pameran Besar Seni Kriya Undagi#2, dengan harapan lanjut, agar kegiatan ini mampu menginspirasi imajinasi para Undagi. Untuk kemudian, menggerakkannya menuju terciptanya keunggulan karya kriya yang terlukis dalam kebhinnekaan filosofi, desain, bentuk dan fungsinya. Bagaikan zamrud khatulistiwa yang membayangkan ragam kekayaan negara tropis Nusantara, membentuk Kebhinnekaan Peradaban Indonesia.

Akhir kata, saya ucapkan: "Selamat dan Sukses!"

Yogyakarta, 5 Mei 2018
GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

HAMENGGU BUWONO X

UNDA GI #2

UNDA  I #2





Daftar Isi

| | |
|--|------------|
| Daftar kepanitiaan | 3 |
| Sambutan Direktur Kesenian Restu Gunawan | 4 |
| Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Hilmar Farid | 5 |
| Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono X | 6 |
| <hr/> | |
| DAFTAR ISI | 9 |
| <hr/> | |
| Kuratorial: UNDAGI #2 Inspirasi Budaya Nusantara Dalam Kriya | 10 |
| SENI KRIYA BUDAYA BANGSA Timbul Raharjo (Kurator) | 11 |
| KELILING DARI STUDIO KE STUDIO Agus Sriyono (Co-Kurator 1) | 18 |
| RUANG BARU KRIYA NUSANTARA Arif Suharson (Co-Kurator 2) | 20 |
| <hr/> | |
| PENDIDIKAN KRIYA INDONESIA Wahyu Tri Atmojo | 22 |
| HUBUNGAN “DIALOGIS” BENDA-BENDA (SENI) DALAM LIPATAN PERADABAN A. Anzieb | 28 |
| SENI KRIYA MASA KINI: PERSOALAN DAN SOLUSINYA Eddy Supriyatna Marizar | 32 |
| <hr/> | |
| Karya-karya | 41 |
| Ucapan terima kasih | 167 |



Kuratorial

**UNDAGI #2
INSPIRASI BUDAYA
NUSANTARA
DALAM KRIYA**



Peradaban bangsa suatu bangsa dapat dilihat dari peninggalan artefaknya, mengandung peninggalan masa lalu yang dapat memberi gambaran sejarah perjalanan hidup nenek moyang. Berbagai peninggalan sejarah itu secara visual memiliki makna dan fungsi baik tersurat maupun tersirat. Representasi dari karya-karya dapat berupa karya yang *tangible* dan *intangible*. Keduanya saling melengkapi dan memberikan nilai. Pada dasarnya puncak-puncak kebudayaan masa lalu memiliki karakteristik tersendiri dan dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya. Kebanggaan dan penghargaan terhadap peninggalan masa lalu bukanlah sekedar nostalgia, namun bisa juga dianggap sebagai *nguri-uri* budaya bangsa. Pada sisi lain, ekspansi budaya modern semakin intensif, sehingga kadang mampu menyisihkan nilai-nilai budaya lama.

Sekalipun kebudayaan tradisional mulai tersisihkan bukan berarti ia harus kehilangan perannya bagi pengembangan kebudayaan bangsa. Terbukti banyak seniman yang memanfaatkan kebudayaan tradisional sebagai sumber ide penciptaan karya-karya baru. Kreativitas seniman masa ini kadang-kadang susah ditebak. Kadang-kadang saat mood berkesenian itu muncul, maka kreativitas untuk menggali unsur-unsur budaya tradisi tidak bisa dihindarkan. Mereka mengeksplorasi khasanah budaya bangsa, baik untuk kepentingan keilmuan maupun penciptaan karya seni.

Idiom-idiom budaya bangsa itu menjadi penting dalam proses kreatif berkesenian dengan keterampilan kognitif yang dimiliki, maka seorang seniman dapat menyerap, mengolah, dan menciptakan seni kriya baru. Karya baru tersebut sebagai bentuk pencarian diferensiasi yang berupa eksplorasi idea/konsep, bentuk, material, dan karakter atau gaya.

Dalam konteks ini ada dua tujuan umum dalam penciptaan karya seni kriya: pertama, sebagai pemuas batin, yakni sebagai karya yang hadir tanpa ekspektasi di luar kegelisahan batinnya; kedua, sebagai bagian untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah yang berbasis pada ranah budaya. Kedua tujuan itu bisa saling memenuhi. Kadang-kadang karya personal dapat memberikan inspirasi pada karya yang sifatnya reproduksi terbatas dan massal. Kehadirannya tak lepas dari pengaruh lingkungan termasuk potensi lokal sebagai sumber inspirasinya, baik berupa konsep-konsep tradisi budaya, pola kehidupan, maupun material disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian budaya lokal atau tradisi sesungguhnya dapat berbicara secara global sebagai bagian jati diri bangsa. Seni kriya relatif banyak menggali potensi alam dan budaya Nusantara. Langkah demikian mampu memberikan nilai tambah berupa keunikan yang berkarakter

Indonesia. Hal ini sekaligus memiliki fleksibilitas seni termasuk di dalamnya nilai guna. Kriya dapat memberikan pandangan baru karya yang bersifat ekspresi pribadi dalam seni terapan dan untuk pajangan, misalnya souvenir, produk asesoris, mebelair, dan lainnya. Produk kriya telah mampu memberikan bentuk-bentuk kreativitas baru pada produk budaya tertentu.

Penyelenggaraan pameran seni kriya sebagai salah satu bentuk pendidikan apresiasi kepada masyarakat relatif sedikit diselenggarakan. Hanya pada jenis karya reproduksi yang banyak dilakukan, yakni karya seni yang dibuat secara massal dari bentuk dan teknik masa lalu yang disebut dengan seni kerajinan. Seni kriya yang berorientasi penciptaan baru sebagai pijakan kreativitas kekinian atau desain baru hasil ini perlu mendapat perhatian. Hal ini karena hasil dari kreativitas penciptaan itu memberikan dampak pada popularitas karya kriya. Produk massal karya kriya sebagai komoditi bisnis berpengaruh pada maraknya kriya baru yang ngetrend di pasaran dan bercirikan Indonesia.

Hal inilah yang menyebabkan pelaksanaan Pameran UNDAGI #2 tahun 2018 berbeda dengan yang pertama. Pameran UNDAGI #2 akan menyajikan karya-karya yang lebih memberikan inspirasi bagi pertumbuhan dan perkembangan kriya yang mengkolaborasikan potensi kreasi dengan material. Lebih dari itu, karya kriya yang disajikan merupakan karya seni kriya baru yang unik dan kreatif. Sebab, peristiwa ini akan lebih mengutamakan kebaruan ide penggalian budaya bangsa, materi, teknik, dan finishingnya. Tidak menutup kemungkinan karya yang bersifat murni yang menggali potensi budaya bangsa. Peserta pameran adalah para kriyawan yang memiliki dedikasi tinggi terhadap profesinya. Karya yang dipamerkan akan dikurasi secara ketat, berkaidah kesenirupaan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan edukasi masyarakat luas.

Tim Kurator

SENI KRIYA

BUDAYA

BANGSA

Timbul Raharjo
Kurator



Kriya dalam konstelasi budaya bangsa memiliki peran yang penting, hal ini terlihat dari capaian-capaian perkuatan karakter bangsa dengan mengembangkan bahan, ketrampilan, seni, dan budaya bangsa Indonesia. Upaya pengembangan seni kriya ini telah menjadi tolok ukur kemajuan bangsa, terutama dalam mengangkat tradisi seni-budaya. Nilai-nilai dari nenek moyang itu menjadi idea kreatif bagi generasi muda untuk menciptakan karya-karya seni kriya yang inovatif. Tampilan tidak lagi meniru apa adanya, namun telah mengalami metamorphoses dalam sekala wujud dan filosofinya. Hal ini sebagai upaya penyesuaian atas perubahan zaman yang menuntut pergerakan yang cepat atas munculnya era digitalisasi dalam segala bidang. Era millennial dalam ini terkadang dapat berubah dratis dengan mencabut dan berganti cepat dengan sistim-sistim baru termasuk dari proses kerja dari elemen materi, bentuk, fungsi, dan maknanya untuk menyesuaikan dengan perubahan jaman yang memang susah ditebak. Maka, perkembangan dan perubahan itu harus disikapi dengan upaya semakin kreatif menyesuaikan sifat seni kriya yang selalu mengeksplor potensi bangsa dalam kreasi-kreasi generasinya.

Latar Belakang

Kreativitas membawa perubahan atas kemungkinan eksplorasi budaya bangsa baik dari sisi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Seni kriya banyak melakukan perubahan mendasar pada peran karya seni berkarakter bangsa. Maka, seni kriya masuk dalam kategori kegiatan yang menggunakan akal dan kreativitas dalam mengolah dan menginovasi keberadaan material serta seni-budaya bangsa Indonesia lebih berdaya guna. Seni kriya lebih fleksibel mampu memberikan *problem solving* pada materi-materi yang tampak tidak berguna menjadi berguna, tampak biasa dapat dijadikan karya luar biasa, bahkan yang belum ada, diciptakanlah karya kriya menjadi ada. Misalnya upaya para kriyawan untuk memanfaatkan limbah yang tampak tidak berguna, seperti limbah serpihan kayu, plastik, botol bekas, dan lain sebagainya. Terbukti, kegiatan penciptaan seni kriya semakin menjadi kegiatan pengembangan ketrampilan masyarakat Indonesia yang terus diapresiasi sampai ke manca Negara.

Upaya regenerasi mejadi persoalan tersendiri, ketika perubahan jaman yang menganggap potensi seni kriya banyak mengandalkan kerja tangan saja, sementara para *millennial* kecerdasannya pada sisi digital, maka perlu sinkronisasi. Lahirlah alat-alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan pembuatan seni kriya dengan menggunakan peralatan yang efektif dan efisien, Keprihatinan tenaga kerja ukir Jepara atas perkembangan Computer Numerical Control (CMC) merupakan *automatic system* teknologi mesin perkakas yang diklaim sebagai mesin paling efektif dalam menjawab perkembangan manufaktur reproduksi termasuk pembuatan seni ukir gaya Jepara itu. Mesin yang dapat bekerja secara konstan membuat reproduksi bentuk apapun dapat menggantikan kerja manusia. Kerja-kerja fisik yang pokok tak lagi dikerjakan oleh manusia, hanya sentuhan-

sentuhan akhir saja yang mungkin dapat dilakukan untuk memberi rasa kerja tangan itu, seperti ketidakberaturan, ketidaksimetrisan, bahkan ketidakrapihan sebagai sifat *humanities* yang muncul dari produk kriya tersebut. Kecerdasan generasi baru ini memiliki keunikan tersendiri ketika mereka sangat sedikit berbicara namun tata komunikasi tertulisnya menjadikan generasi ini tidak mengerti tinggal dimana karena semua dirasa luas dan tidak terbatas. Saat inilah mereka berkomunikasi antar manusia diseluruh dunia, karena skat wilayah telah dihancurkan oleh dunia di "genggaman tangan" mereka.

Disentralisasi teknologi itu berdampak pada penyebaran informasi yang makin mendekatkan karya seni kriya kepada para penikmatnya, namun kecanggihan teknologi membuat degradasi-degradasi artistic dari karya sebenarnya, sebab ia telah direview dengan kecanggihan fotografi yang membuat karya seni kriya cantik dilihat dalam sebuah gambar dua dimensional. Namun gambar itu tidak bisa memancarkan roh dari karya nyatanya, maka akan relative lebih bisa dipahami dengan melihat secara langsung, sebab roh dari karya seni itu muncul ketika dinikmati secara langsung. Munculnya karya pada hakikatnya lahir dari karya seorang kriyawan, hasilnya akan dapat dirasakan setelah kontak fisik dengan penikmatnya, yakni adanya pertemuan rasa-rasa artistic antara penikmat dan karya yang disajikan. Pertemuan itu membuahakan pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan suka atau tidak. Melihat secara langsung adalah kontak mata dengan rasa-rasa itu sebab karya memancarkan aura seperti apa yang dipancarkan dari karya itu. Penikmat juga akan tercerahkan manakala hati dan pikirannya dapat mengerti estetika apa yang terkandung dalam karya itu.

Literasi

Dalam buku *Art and Technic* dengan sub judul *Art, technics, and cultural integration*, tulisan Lewis Mumford (1952) pentingya kolaborasi seni telah menjadi keniscayaan. Karya seni adalah representasi diri seniman sebagai kehidupan batin, tetapi manusia adalah ciptaan Tuhan menjadi instrument atas sentuhan-sentuhan tangan agar integritas sebagai *humanities* dapat terpendar dari karya yang dibuat. Secara alamiah seniman mengalami pertumbuhan dalam hidup yang dipengaruhi factor diluar dirinya, seniman akan berkomunikasi dengan lingkungannya, faktor di luar seniman itu secara alamiah mempengaruhi sifat dan karakter seniman sejak ia dilahirkan. Dalam perkembangannya mengalami perubahan dalam lingkup kecil, kemudian tumbuh dan berkembang pada lingkup yang lebih luas. Pengaruh itu tidak hanya pola-pola berfikir idiologis saja, namun teknik dan distribusi hasil karyanya terus berelasi dengan pihak lain termasuk pemanfaatan teknologi.

Seni kriya tentu juga terkait dengan produk kebudayaan sebagaimana yang dikatakan Widagdo dalam bukunya "Desain dan Kebudayaan" menyatakan bahwa desain (penulis beranggapan ada erat hubungan antara desain dan seni kriya) terdapat hubungan yang erat dengan fungsi-fungsi di dalam dinamika sosial, teknologi ekonomi,

kepercayaan, Perilaku, dan nilai-nilai *tangible* dan *intangible* yang ada di masyarakat pada kurun waktu tertentu (Widagdo, 2005). Maka seni kriya adalah produk seni dari wujud akhir interaksi dari persoalan di atas, sebuah kursi atau mode pakaian dapat menunjukkan ruang dan waktu kapan diciptakan dan masa kebudayaan seperti apa. Sebagai produk masa tertentu dapat menjadi petanda dari ikonografis yang dapat menguak budaya pada masanya.

Penciptaan seni kriya telah bertujuan dan bahkan yang memiliki fungsi yang terakumulasi dari perpaduan bentuk, material, dan teknik. Elemen-elemen visual melalui olah teknik terbentuk menjadi karya kriya yang nyata. Materi itu hadir secara bersamaan dalam elemen visual memiliki peran dan tugas masing-masing membentuk objek baru seni kriya. (Howard Risatti, 1943). Ternyata nilai-nilai filosofi terbentuknya karya kriya adalah bagian penting yang memberikan pemahaman secara *intangible*, terutama makna atau symbol visual yang lahir atas konsep kriyawannya. Seperti penggalian seni-budaya bangsa sebagai titik tolak dalam penciptaan seni kriya itu sendiri. Setiap kriyawan memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memandang budaya bangsa, dapat mengambil aspek tradisi yang berkembang di Indonesia sebagai budaya adiluhung, atau mungkin pemanfaatan material yang hanya ada di Indonesia adalah bagian dari inspirasi sumber daya alam yang dipadukan SDA yakni para kriyawan yang kreatif. Paling tidak ini harapan pemerintah Republik Indonesia dalam rangka memadukan puncak-puncak perkembangan kebudayaan bangsa sesuai dengan jiwa zaman.

Kebudayaan sebagaimana diungkapkan Chris Jenks (1993) bahwa kebudayaan telah menjadi sebuah konsep yang bergengsi dan menjadi tren. Konsep yang berasal dari filsafat, estetika kritis, kritik kesusastraan, antropologi, dan sosiologi. Penekannya pada konsep yang memandang pada unsur tradisi yang utuh bukan sebagai invensi modern. Konsep selanjutnya melihat bagaimana polarisasi kebudayaan tinggi dan rendah. Memahami karya-karya dengan pemikiran modern untuk menemukan landasan-landasan budaya serta pandangan budaya tradisi dalam kajian budaya masa kini. Meskipun Chris banyak membahas tentang kebudayaan yang bersifat umum dalam tradisi sastra, namun pandangan tentang pentingnya tradisi dalam sebuah budaya sebagai bagian penting dalam invensi tradisi ke modern. Seni kriya kental dengan kebudayaan tradisi namun dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik di bidang teknologi dapat berupa produk atau proses, atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses itu sendiri.

UNESCO melihat bahwa kriya sebagai bagian proses pengembangan ketrampilan manusia dengan kerja tangan, keahlian teknik tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia harus mengutamakan regenerasi sebagai budaya tradisi yang disampaikan pada komunitas-komunitas baru pendukungnya. Seni kriya dipahami sebagai karya seni yang mengeksplorasi tradisi itu mengalami reproduksi secara terus menerus sebagai bagian pengembangan budaya pada komunitas yang ada. Seni kriya mengeksplorasi material yang ada di tanah air Indonesia yang luas dengan jenis materi yang

tidak dimiliki bangsa lain, Materi-materi ini dapat dieksplorasi sebagai potensi dengan tidak melupakan hakikat seni kriya yang unik dan kerja tangan. Di sana terdapat elemen fungsi, artistic, kreatif, berdasarkan budaya bangsa, dekoratif, fungsional, tradisional hingga sifat-sifat keagamaan dan sifat sosial yang signifikan. Dalam hal lain, dikatakan kriya sebagai bagian seni rupa yakni seni terapan yang merupakan titik temu antara seni dan desain yang bersumber inspirasi warisan tradisi dan bahkan idea kontemporer yang hasilnya juga dapat berupa karya seni kriya atau produk karya seni sebagai benda hias belaka. Kriya dapat pula dikelompokkan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan, juga pada tematik produknya. (Ekonomi Kreatif, 2015)

Seni Budaya Bangsa

Dunia maya sebagai teknologi mellinial itu saat ini juga mempengaruhi pola penciptaan seni kriya. Upaya upaya penyerderhanaan atas kerja-kerja pokok dalam perwujudan seni kriya menjadi jalan keluar ketika tuntutan produktivitas berkompetisi di dunia. Kerja pokok itu di antaranya upaya digitalisasi dalam eksplorasi idea, perwujudan, dan bahkan distribusi apresiasi yang makin memberikan kemudahan-kemudahan secara virtual. Penciptaan seni kriya itu telah pula terbantu dengan keberadaan teknologi digital dalam proses penciptaan serta cara-cara berkomunikasi. Upaya-upaya penciptaan karakter secara pisik seni kriya terintegrasikan dengan kriyawannya sebagai penciptanya, yakni upaya untuk mencari jalan keluar yang tidak hanya menonjolkan kerja masinalnya saja, tetapi sentuhan kerja tangan menjadi karakter karya kriyawan Indonesia. Kerja mesin adalah untuk mempermudah presisi dan efektifitas perwujudan karya. Teknologi menjadi alat bantu atas kepekaan bentuk eksplorasi budaya bangsa yang kemudian sentuhan akhir menjadi karya berdasar pada idea, teknik, dan pembahasan yang bernuansa Indonesia.

Penggalian materi budaya bangsa itu kemudian menjadi karya kriya yang memiliki representasi proses penciptaan yang panjang sebagai karya baru yang memiliki karakter si kriyawannya. Oleh karena itu, penciptaan seni kriya saat pertama kali muncul memerlukan pemikiran yang ketat dalam penciptaannya. Sampai saatnya memasuki fase reproduksi baik terbatas maupun masal ia telah menjilma sebagai seni kerajinan. Seni kerajinan merupakan bentuk kegiatan berkreasi masyarakat. Jika dalam sebuah wilayah terdapat seni kerajinan yang tumbuh dan berkembang sebagai bentuk kegiatan mata pencaharian, maka wilayah itu disebut dengan sentra seni kerajinan. Para penduduknya menggantungkan hidupnya dari membuat seni kerajinan yang banyak mengandalkan keterampilan tangan. Keahlian itu umumnya didapat dari peninggalan warisan orang tua mereka yang kemudian dikembangkan sebagai bagian penyesuaian dengan gerak pertumbuhan dan perubahan zaman. Bagi sentra industri seni kerajinan yang berkembang dapat dipastikan memiliki pelanggan atau konsumen yang baik. Jika produk seni kerajinan itu semakin laku, maka kegiatan produksi volumenya semakin meningkat. Terjadi sebuah mekanisme sirkulasi proses

produksi yang kait-mengait sehingga terjadi sinergisme yang satu sama lain saling membutuhkan (Timbul Raharjo, 2011)

Persoalan tentang estetika yang terkandung dalam budaya Nusantara memiliki abstraksi dan nilai spiritual yang unik di masing-masing daerah. Materi budaya beragam dan tak pernah habis digali sebagai dasar berkarya mengungkap identitas dan harga diri bangsa. Seni tradisi relative banyak di Indonesia tentu harus dibangkitkan dengan lompatan-lompatan agar seni ini dapat berbicara di ranah global (Agus Sachari, 1989). Lompatan yang dimaksud adalah eksplorasi dengan desain kriya yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Trend seni kriya yang berkembang di dunia selalu berubah setiap generasi bahkan setiap tahunnya. Upaya untuk memunculkan trend seni kriya dunia adalah positioning yang dibangun dari sekelompok orang yang selalu memunculkan trend baru sesuai dengan prediksi-prediksi mereka. Seperti, perkembangan mode di Paris Perancis, Milan Italia, dan organisasi *trend forecasting* lainnya. Peramalan trend dipakai sebagai metode untuk memprediksi trend seni kriya dalam beberapa waktu ke depan. Kriya tidak hanya terbatas dalam pengertian merancang atau membuat sesuatu kriya baru yang mengandung fungsi dan estetika saja, namun desainer memiliki pola pikir bagaimana menciptakan barang dengan “kebaruan” pada aspek fungsi dan aspek teknis. Mengacu pada paradigma tersebut, maka contoh problematik trend desain adalah bagaimana menciptakan desain yang berbasis interaksi si pengguna dengan objek produk, pelayanan dan pengalaman terhadap objek seni kriya. (Yudhistya Ayu Kusumawati, 2017)

Dominasi seni kriya yang berkembang di Negara China menjadi bahan pembelajaran bagi bangsa Indonesia tentang penyebaran karya kriya ke seluruh penjuru dunia. Setiap ada pembicaraan tentang seni kriya dan seni termasuk seni kontemporer saat ini adalah negara China selalu mempengaruhi perkembangannya. Negara barat yang memiliki budaya-budaya klasiknya terpengaruh dengan peradaban China. Sementara itu, Indonesia telah melakukan kegiatan penciptaan seni kriya selalu berbasis pada budaya bangsa dan teknik tradisi Indonesia. Belakangan terjadi staknasi pada aspek distribusi karya itu sebagai komodite ekspor. Vietnam menjadi tujuan pokok para importer dari Eropa dan Amerika sebab eksplorasi desain, produk, dan bahan yang begitu masif serta banyak investor Negara China yang melakukan pengembangan seni kriya di Vietnam. Hal ini adalah sebuah tantangan mengingat Vietnam wilayah negaranya hanya seper enam Indonesia, namun nilai pertumbuhan kriyanya enam kali lipat dari pada Indonesia. Upaya-upaya pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan apresiasi dan pengembangan budaya Indonesia, diyakini dalam lima tahun mendatang akan melampaui Negara-negara di Asia Tenggara. Mengingat pertumbuhan seni kriya telah ditingkatkan pada pengembangan yang menyangkut budaya kreativitas, produktivitas, dan marketnya. Semua bidang

kedinasan dalam pemerintahan telah melakukan tugas masing-masing melalui bidang pengembangan aspek SDM dan SDA-nya.

Jika seorang kriyawan yang bekerja mengembangkan nilai tradisi itu sebagai objek inspirasi, atau hanya diambil citra permukaannya saja, adalah upaya kreatif atas kepekaan budaya bangsa. Karya-karya yang bernuansa dan nilai tradisi itu telah tercipta sebagai subjek yang dapat berbicara baik secara visual dan maknawi. Paling tidak apresiasi budaya dapat tersampaikan dengan mengambil bentuk visual dan dikembangkan pada karya kriya yang lain dalam membangun ciri khas itu. Setiap kriyawan memiliki talenta yang berbeda dalam mengeksplorasi materi tradisi itu. Ada yang mengembangkan dengan merujuk upaya pelestarian budaya bangsa, ada yang membuat demi persoalan perut, dan ada pula sebagai karya pribadi yang memuaskan batinnya. Upaya memodernisasi nilai-nilai tradisi bangsa Indonesia terus digerakkan paling tidak program-program pelestari dan pengembang budaya itu dilakukan oleh beberapa instansi pemerintah Indonesia, seperti pameran Undagi #2 ini. Bentuk-bentuk ekspresi pelestarian budaya itu terlihat pada maraknya pengembangan budaya bangsa atas idea dari seni lain misalnya seni pertunjukan. Seni tradisi pertunjukan dapat dijadikan sumber inspirasi pembuatan produk seni kriya sebagai materi souvenir dalam kerangka karya seni. Seni kriya dalam hal ini akan lebih fleksibel, sebab ia akan berfungsi sebagai barang eksklusif manakala produk yang diciptakan untuk pertama kali sebagai barang *prototype*, dan akan menjadi *mass* produk seni kerajinan jika telah direproduksi massal. Oleh karenanya, penggalian seni tradisi budaya bangsa menjadi salah satu hal yang penting pertama untuk pengenalan budaya bangsa, di sisi lain terjadi multi efek dalam pendidikan, apresiasi, dan ekonomi masyarakat. Sebab saat ini telah terjadi disentralisasi peristiwa budaya di setiap wilayah kabupaten dan propinsi membuat keyakinan para kreator membuat karya-karya baru termasuk seni kriya makin bertumbuh disetiap wilayah yang sebelumnya tidak ada.

Setiap pulau atau wilayah Indonesia memiliki karakteristik hasil seni kriya sendiri-sendiri yang menggambarkan satu kesatuan Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Seni kriya dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian berciri khas Indonesia. Sifat dan ciri khas itu adalah hasil dari kepribadian dari masing-masing daerah itu, sebab latar belakang munculnya seni kriya itu berdasarkan pada potensi alam dan pola tradisi masyarakat itu (Suwaji Bastomi, 2003). Mereka akan selalu bangga dengan tradisinya dan terus mengembangkan dan memperkenalkan kepada orang lain. Pengembangannya selalu bertumpu pada pola tradisi dari nenek moyangnya. Tradisi seni kriya itu telah menjadi bentuk kesenirupaan, pada masyarakat tertentu telah menjadi tradisi yang berimplikasi pada aspek lain termasuk ekonomi. Hasil-hasil seni kriya tradisi lama sebagai bagian produk peninggalan masa lampu yang dilindungi oleh Negara sebagai produk cagar budaya. Sebagai materi yang dilindungi dalam sebuah museum, sementara reproduksi adalah salah satu pengembangan inovasi produk seni kriya yang

dikembangkan sebagai barang cinderamata.

Penutup

Sebagai langkah setrategis dalam mengembangkan kriya sebagai produk budaya, tentu tidak terlepas dari aspek lain yang melingkupinya. Seni kriya berkembang sebagai bagian pokok, namun juga bisa menjadi pendukung, yakni terjadinya multi efek, berdampak pada perubahan bidang lain seperti pada sisi pertumbuhan apresiasi, kreativitas, ekonomi, dan lain sebagainya itu. Sisi-sisi itu tumbuh seiring dengan pola pengembangan yang disampaikan secara baik, apresiasi masyarakatnya makin tumbuh untuk memakai produk buatan sendiri, edukasi menciptakan seni kriya menggali budaya dan SDA Indonesia, tumbuhnya sentra seni kerajinan itu adalah berefek lain yakni ekonomi. Seni kriya *heritage*, populer, dan alternatif adalah jenis seni kriya yang dapat dijadikan model pilihan dalam strategi pengembangan. Semua akan membentuk pola pertumbuhan sesuai dengan jenisnya seni kriya yang dipilih.

Seni kriya sebagai budaya bangsa seperti pada judul tulisan ini, adalah tugas pemerintah yang didukung oleh akademisi, komunitas, dan tentunya media. Sinergitas antar instansi itu membentuk tugas dan fungsi dalam membina seni kriya, terutama peluang-peluang dalam pengembangannya, seperti adanya Pameran UNDAGI #2 ini. Ini adalah salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Fasilitas pameran dari penciptaan budaya baru seni kriya untuk menciptakan dan mengeksplorasi potensi bangsa Indonesia. Diharapkan dapat menjadi pemikiran bersama terutama di dunia pendidikan agar mengarahkan anak didiknya untuk berkarya dengan mengoptimalkan kemampuan bangsa Indonesia.

Referensi

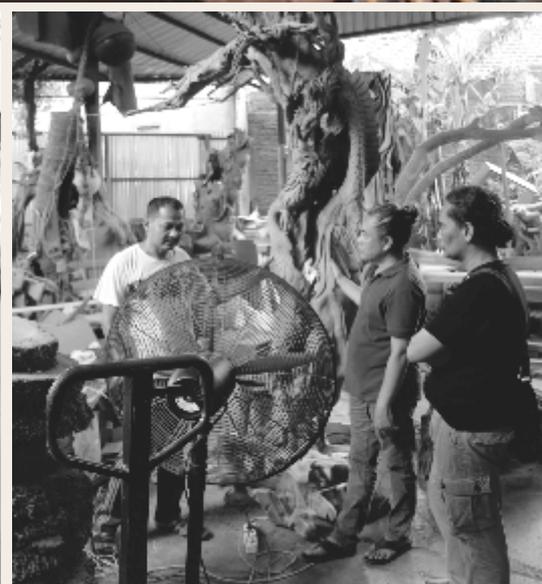
- Agus Sachari, 1989, *Estetika Terapan*, Penerbit Nova, Bandung.
- Chris Jenks, 1993, *Culture: Studi Kebudayaan*, Terj. Erika Styawawati, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia, Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019, 2014 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Howard Risanti, 1943, *A Theory of Craft: function and aesthetic expression*, The University of North Carolina Press, Chapel Hill.
- Lewis Mumford, 1952, *Art and Technics*, Geoffrey Cumberlege, London.
- Suwaji Bastomi, 2003, *Seni Kriya Seni*, UPT Unes Press, Semarang.
- Timbul Raharjo, 2011, *Seni Kriya dan Kerajinan*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widagdo, 2005, *Desain dan Kebudayaan*, Penerbit: ITB, Bandung.
- Yudhistya Ayu Kusumawati, 2017, *Trend Forecasting*, Institute of Creative Technology Malang.

PROFIL KURATOR



Timbul Raharjo

Timbul Raharjo, lahir di Bantul Yogyakarta 08 November 1969, aktivitas utama menjadi staf pengajar Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Lahir dan tinggal di Desa Wisata Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta, Tahun 2008 menyelesaikan studi pengkajian seni tingkat doktor di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 1996 perintis perusahaan dengan label "PT. TIMBOEL" bergerak dalam bidang Industri seni kreatif. Sejak tahun 2009 menjadi ketua Koperasi Pengrajin Gerabah Kasongan "Setya Bawana". Sejak tahun 2016 menjadi Ketua Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia "HIMKI" DPD Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2018-2020 menjadi ketua umum Asosiasi Perupa Republik Indonesia (APERI). Sejak tahun 2014 Direktur Galeri Tahunmas Artroom, Tahun 2007 menerima anugerah UPAKARTI dari Presiden RI, Tahun 2011 Penghargaan Internasional OVOP (One Village One Product) untuk seni kriya dan kerajinan dari Jepang. Tahun 2013 Tenaga Pendidik Berprestasi Nasional (Dosen Teladan). Tahun 2012-2014 menjadi kurator karya seni dan kriya koleksi Istana Negara di Indonesia. Tahun 2017 Menjadi MAESTRO Seni Rupa pada program Belajar Bersama Maestro dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tahun 2017 mendapatkan anugerah Penggerak Budaya (sebagai budayawan) dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Aktif membuat karya *fine art* dan *applied art*, mengkurasi karya seni, dan ceramah intreprenuer seni, penciptaan dan pengkajian seni.



KELILING DARI STUDIO KE STUDIO

Agus Sriyono
Co-Kurator 1



Saya telah berkeliling ke studio-studio kriyawan, mereka melakukan aktivitasnya dengan sungguh-sungguh, terlihat pada karya-karya yang mereka ciptakan tidak saja bentuk visualnya saja, namun kekaryaannya memiliki konsep penciptaan individual yang kuat. Ini adalah potensi besar, untuk terus berkembang sebagai seniman kriya profesional untuk memasuki tingkat dunia. Hasil kreasinya tidak tertandingi terutama di Asia Tenggara, dimana karya seperti *kinetic art* memiliki karakteristik tersendiri dan membuat saya senang. Proses kuratorial bagian saya, yakni berdiskusi dan ngobrol santai sana-sini dengan para seniman kriya, saya dapat melihat apa yang dimau dan konsep penciptaannya bagaimana, kemudian mencari jalan yang pas untuk membuat tampilan terbaik yang bisa kita rumuskan dan dilaksanakan pada pameran Undagi #2 ini. Diharapkan karya kriya itu dapat memberikan rasa - rasa kepada para apresiatornya, seperti rasa senang, takjub, heran, terpana, dan lain sebagainya. Rasa-rasa itu penting penting sebab keberhasilan pameran adalah seberapa jauh karya yang tersaji dapat memberikan impresi pada khalayak.

Saya memandang berekspresi sebagai seniman adalah hal yang penting, kita tidak boleh mendomestikasikan ekspresi seseorang. Ekspresi adalah hakikat dari munculnya seni, bahkan tidak harus memandang dari mana seorang seniman berasal, terpenting adalah bagaimana mereka mengekspresikan hasil karyanya melalui media apa saja. Maka saya sebagai curator tidak pernah membendakan seorang seniman berasal dari latar belakang apa. Kegiatan kuratorial yang saya lakukan dengan Pak Timbul Raharjo hanya melihat dari ciri-ciri hasil kreasi mereka, sehingga latar pendidikan seni atau otodidak tidak kami persoalkan. Nilai-nilai ketelitian, pembahasan, dan lainnya menjadi tolok ukur dalam kegiatan kuratorial. Sehingga seniman yang berlatar pendidikan patung, lukis, desainer, dan lainnya banyak hadir pada pameran Undagi #2 ini.

Karya yang dapat disajikan adalah karya yang bisa dikategorikan pada karya yang bersifat art murni dan juga fungsional. Ini adalah bentuk eksplorasi dari teman-teman kriyawan yang berkarya menyesuaikan dengan ekspresi pribadi mereka. Kita tidak akan intervensi pada bagaimana konsep berkarya, namun kami mencoba menyatukan konsep dan karya itu dalam sebuah tampilan atau representasi yang baik untuk disajikan kepada masyarakat. Ini adalah kerja tim curator (saya, pak Arif, dan Pak Timbul) bekerja merumuskan dan melaksanakan konsep-konsep itu menjadi tampilan pada pameran Undagi #2 ini.

Sebenarnya ini adalah kerja manajemen yang telah dirumuskan sejak tahun lalu, dan kita sepakat pameran ini diselenggarakan pada bulan Mei 2018, mengingat di Yogyakarta bersamaan dengan kegiatan pameran seni rupa lain. Dimulai dengan eksplorasi tema, proposal kegiatan, pelaksanaan dan pelaporan, dikerjakan secara profesional sebagai langkah edukasi penyelenggaraan pameran berbasis biaya pemerintah. Kebetulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa

Yogyakarta. Bagi saya menumbuh-kembangkan seni kriya adalah tanggungjawab kita bersama dimana Negara juga ikut hadir. Yang penting saya sebagai ko-kurator bekerja sebaik mungkin demi terlaksananya kegiatan pameran ini.

Di masa mendatang pasti akan terjadi perubahan-perubahan yang terus berkembang dalam dunia seni kriya. Bauran dan korabolari dengan seni lain tak dapat dipungkiri. Bagi saya penyesuaian tema Seni Kriya berinspirasi Budaya Bangsa pada pameran Undagi #2 ini menjadi tolok ukur, meskipun berkembang namun tetap menyantumkan asal usul sumber inspirasi penciptaan seni kriya itu. Sebab saya yakin bahwa seni kriya akan memberikan dampak edukasi bagi masyarakat atas apresiasi pada karya yang disajikan. Sekaligus keyakinan saya bahwa disitu ada multi efek yang hadir mempengaruhi pertumbuhan bidang lain, seperti kreativitas menciptakan, rasa keindahan dan cinta budaya bangsa.

Semoga pameran ini dapat merangsang pertumbuhan seni kriya kita. Nuwun

PROFIL CO-KURATOR



Agus Sriyono

Agus Sriyono lahir di Temanggung 7 Agustus 1965. Aktifitas utama adalah Direktur Eksekutif Rupa Datu Estetik Elemen Yogyakarta. Alumnus SMSR/SSRI Yogyakarta tahun 1987. Alumnus Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta tahun 1993. Artwork, Jukrior Representatif PT. MUSTIKA PRINCE HOTEL Jakarta tahun 1994-1998. Sebagai desainer dan perencana Artwork Interior representatif, Elemen Estetik beberapa hotel di tanah air. Proyek office, hotel dan cafe di Jakarta, Kuala Lumpur, Selanggor, Johor, Malaysia. Bersama kolega tahun 2000 mendirikan Rupadatu, dan Satu Kayu sebagai brand Produksi di Yogyakarta dan Jepara. Aktif kegiatan kurasi seni kriya, pelatihan, workshop, dan R and D dari tahun 2014. Aktif di perhimpunan enterpreuner Indonesia antara lain; Asmindo, Himki Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai sekjen Asosiasi Perupa Republik Indonesia (APeRI). Sebagai co-kurator Pameran Besar Seni Kriya Undagi 1 tahun 2016. Sebagai co-kurator Pameran Besar Seni Rupa Indonesia Huesle 2017. Kurator Pameran Besar Seni Kriya Undagi #2 tahun 2018 saat ini.

RUANG BARU KRIYA NUSANTARA

Arif Suharson
Co-Kurator 2

Perkembangan Kriya di Nusantara telah mengalami perubahan fungsi, baik bentuk maupun sajiannya sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang disebabkan oleh tekanan kekuatan internal, seperti pergantian generasi dan tekanan kekuatan pengaruh eksternal seperti kontak budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Implikasi dari kenyataan yang ada seni Kriya tidak dimaknai sebagai seni yang tidak berubah atau tetap sebagaimana aslinya dan hanya berkuat pada kerajinan, dimana karya yang dibuat hanya berfungsi praktis guna. Melainkan Kriya harus dimaknai sebagai bentuk kreativitas baru yang senantiasa terbuka menyesuaikan terhadap perubahan zaman secara rasional menerima unsur-unsur kebudayaan asing dalam rangka menuju ke tahap yang mapan. Indonesia sangatlah beruntung karena dikaruniai kekayaan sumber daya alam Indonesia didukung dengan sumber daya manusia yang toleran membuat perubahan-perubahan baru dalam hasil karya seni Kriya yang memiliki wajah barunya. Pengaruh kebudayaan yang

datang dari budaya luar ikut merubah cara pandang gagasan inovatif Kriya Nusantara melahirkan karya-karya Kriya yang tak terduga, bersifat dinamis, berkembang bentuk, fungsi, dan makna serta menembus ruang-ruang dalam ilmu seni rupa.

Pengaruh dari budaya tersebut memperkaya bukan mematikan, sehingga Kriya Nusantara tetap memiliki ciri khas dan jati diri bangsa. Materi seni-budaya rupa Nusantara Indonesia terlihat pada keunikan hasil kreativitas yang masing-masing daerah memiliki ciri khas berbeda satu dengan lainnya. Pengaruh-pengaruh budaya baru di era modern menjadi satu daya hidup untuk memberikan bentuk pemahaman baru atas inspirasi budaya lokal, apresiasi dan pengetahuan baru, bahkan menjadi ruang baru bagi Kriya Nusantara. Representasi hasil karyanya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman tetapi tetap menjaga nilai keunikan lokal yang mencakup perfect design, art, technique, and marketable dalam konstelasi budaya global. Upaya memantapkan bentuk kebudayaan harus secara rasional terbuka terhadap bergesernya gagasan-gagasan atau pola-pola perilaku berkesenian yang disesuaikan dengan sistem tata nilai nasional maupun sistem nilai global. Pergeseran gagasan dalam menempatkan seni tradisi yang semula difungsikan sebagai seni warisan yang harus dipertahankan secara mati-matian, harus diletakkan sebagai seni yang secara riil memberikan dampak ekonomi. Adalah suatu kenyataan bahwa seni tradisi yang sekarang ada dan berkembang adalah serangkaian bukti bahwa keberadaannya sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi pasar dunia, yang kemudian imbasnya juga tertuju pada sistem perekonomian nasional yang diimplementasikan ke dalam program pembangunan. Featherstone dan Appadurai dalam Irwan Abdullah (2007) menyebutkan bahwa globalisasi telah menjadi kekuatan besar membutuhkan respon tepat karena ia memaksa suatu strategi bertahan hidup (survival strategy) dan strategi pengumpulan kekayaan (accumulative strategy) bagi berbagai kelompok dan masyarakat. Proses ini telah membawa pasar menjadi kekuatan dominant dalam pembentukan nilai dan tatanan sosial yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi padat dan canggih. Pasar sekaligus mengaburkan batas-batas itu akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat.

Memasuki abad ke-21, globalisasi dan teknologi telah merubah pola konsumen masyarakat yang menyebabkan meningkatnya kepekaan terhadap value. Persaingan dalam segala bidang setiap harinya bertambah ketat, dimana persaingan itu menuntut produk bermutu, inovatif, kreatif dengan pelayanan yang cepat dan tepat. Hal ini juga merambah pada produk-produk Kriya inovatif yang membutuhkan pemikiran kreatif. Teresa M. Amabile (MA: Creative Education Foundation, 1992) menjelaskan kunci kreatif akan membuat peluang produk-produk Kriya menjadi salah satu pioneer kesuksesan dalam memenangkan pasar global jika: Memiliki pemikiran berbeda dan mencoba mengajukan solusi yang tidak biasa, Kombinasi pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan terbaru, Kreator yang memiliki jiwa pantang menyerah, dan Kemampuan mencari pandangan baru. Yang kesemuanya itu dibutuhkan suatu keahlian komunikasi dan kolaborasi. Secara riil bahwa para pelaku industri kreatif khususnya dibidang Kriya senantiasa harus selalu tanggap terhadap perubahan kebutuhan masyarakat global akan produk karya seni (up-grade) dan berusaha dengan kemudahan akses teknologi informasi untuk tanggap terhadap perubahan zaman (up-todate) agar menghasilkan karya novelty product yang berbeda dari biasanya.

Kehadiran Pameran UNDAGI#2 memberikan jawaban terhadap gambaran akan kebutuhan estetis produk-produk Kriya menembus batas ruang-ruang penyekat yang pada akhirnya melebur dan memberi ruang baru bagi karya-karya Kriya kreatif. Growing-Up Creative produk Kriya meng-elaborasi kehadiran

desain, fine art, instalasi, tradisi, modern, bahkan kontemporer menjadi jalinan ide yang kemudian menghadirkan kreatifitas inventif memunculkan produk-produk Kriya terbaru. Tuntutan akan tepat bentuk, ukuran, dan fungsi praktis ditonjolkan untuk karya-karya Kriya yang memang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan jiwa zamannya. Penggabungan unsur desain, bahan material, dan aplikasi teknologi serta ciri khas produk Kriya Indonesia menjadi kekuatan local identity yang tidak dimiliki oleh Negara lain terus ditonjolkan. Harus diakui bahwa karya-karya kriya yang telah tercipta dari tangan-tangan terampil dengan propaganda narasi produk secara konseptual telah mampu menjawab kebutuhan estetis penikmatnya atau menjadi konsumsi publik, baik dalam negeri maupun mancanegara. Karya-karya Kriya mampu menunjukkan eksistensinya dalam dunia industri kreatif dan mampu menjawab kebutuhan pada ranah seni rupa menuju craft awareness di pasar global. Bangga memiliki kekayaan budaya Indonesia dengan segala sumber daya alamnya yang masih menantikan inovasi kita untuk menumbuhkan karya-karya kreatif selanjutnya. Still Creative untuk Kriyawan Indonesia dan Selamat Mengapresiasi Pameran Undagi #2 sebagai ajang transfer knowledge, edukasi, serta motivasi bagi kita semua untuk Ruang Baru Kriya Nusantara.

PROFIL CO-KURATOR



Arif Suharson

Lahir di Bantul Yogyakarta 22 Juni 1975, aktifitas utama sebagai staf pengajar Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Aktif menjadi nara sumber dibidang Kriya, baik nasional maupun internasional, aktif mengikuti pameran Kriya dan Seni Rupa, dan melakukan penelitian bidang Kriya dari tahun 2005-sampai sekarang. Menghasilkan buku "Teknik Putar Tradisional Gerabah: Proses dan Finishingnya" 2011, buku Reproduksi Keramik 2015 dan sedang menyiapkan buku Estetika dan Makna Seni Hias Wuwung Gerabah Kasongan. Sejak tahun 1995 memimpin Artson Ceramic Terracotta dan menjadi desainer & marketing pada perusahaan batik dan handycraft Roro Mendut Creative House sejak tahun 2002-sekarang. Menjadi nara sumber/tenaga ahli bidang Kriya dan Kerajinan di Kementerian Koperasi dan UKM Deputi Urusan Ekspot dan Import Republik Indonesia periode 2012-2014 dan menjadi tenaga ahli bidang Kerajinan Kementerian Pariwisata 2012-2014. Saat ini sedang menempuh studi S3 (doctor) di Pascasarjana ISI Surakarta. Pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Kriya periode 2012-2016, Ketua Bidang Kewirausahaan CEDU (career entrepreneurship development unit) ISI Yogyakarta 2012, Ketua Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) ISI Yogyakarta tahun 2012, menjadi Pendamping Desa Budaya Dinas Kebudayaan Yogyakarta 2015-2016, penerima penghargaan SATYALANCANA KARYA SATYA dari Presiden Republik Indonesia tahun 2015, Steering Comite Pameran Besar Kriya UNDAGI#1 2016, Ketua Indonesia Kriya Festiva (IKRAFEST) 2017 kerjasama ISI Yogyakarta dengan BEKRAFT, dan menjadi Co-Curator Pameran Besar Kriya Undagi#2 2018

PENDIDIKAN

KRIYA

INDONESIA

Wahyu Tri Atmojo



Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah untuk membangun eksistensi bangsa dengan selalu mengikuti perubahan dan perkembangan serta melalui pemanfaatan teknologi informasi maupun pembelajaran digital di era Revolusi Industri 4.0. Melalui pendidikan bangsa akan maju dan tidak ada bangsa yang maju melebihi pendidikannya. Berdasarkan rambu-rambu akademik Pendidikan Tinggi Seni Indonesia dinyatakan, bahwa hakekat seni rupa adalah bentuk seni yang dinamis. Eksistensinya hidup dan selalu berubah sesuai ekspresi perasaannya melalui bentuk dan medium. Bentuk dan medium sesuai pilihan sebagai formulasi kompleksitas realitas yang dialaminya. Medium yang diekspresikan itulah akan muncul teks-teks seni rupa dwimatra maupun trimatra serta intermedia sebagai kombinasi dari keduanya. Bahkan tidak terbatas pada teks-teks tersebut melainkan dalam praktek dan konteksnya keterpaduan multidisiplin akan memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan seni rupa (Tresna Dermawan Kunaefi, dkk., 2007). Sementara itu terkait dengan Pendidikan Kriya di Indonesia yang memang merupakan bagian yang penting dari keberadaan seni rupa secara luas, maka kajian-kajian di dalamnya juga mencerminkan laju perkembangan Seni Kriya sesuai dengan tingkat apresiasi dan kondisi zamannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seni kriya yang kita bangun menunjukkan perkembangan yang luar biasa dan kondisi tersebut terus kita perjuangkan di tengah-tengah percaturan perkembangan seni rupa Indonesia bahkan di kancah dunia internasional. Mencermati Pendidikan Seni Kriya di Indonesia yang telah dibangun sejak nenek moyang kita kemudian terus mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis tatkala melintasi dunia akademis. Dunia akademis yang telah teruji menciptakan kriyawan-kriyawan handal dan guru-guru yang profesional memberikan harapan baru dan luas terhadap eksistensinya.

Eksistensi pendidikan yang dibangun diperguruan tinggi seni khusus yang memang konsentrasi penuh Prodi Kriya maupun Pendidikan Seni Rupa di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki Program Studi Seni Rupa yang di dalamnya memberikan peluang untuk memilih dan memperdalam pilihan kriya atau memang pada Program Studi Kriya. Pendidikan Seni Kriya yang berada di dua posisi yang sangat berbeda tersebut sangat menarik dan perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk dapat menghasilkan lulusan yang handal sesuai dengan profil dan kompetensi masing-masing.

Pendidikan Kriya Non LPTK

Pendidikan kriya yang terdapat di perguruan tinggi khusus non LPTK seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Surakarta, Denpasar, Padang Panjang, dan

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, tentu sudah sangat mapan di dalam menjalankan proses belajar mengajar yang menghasilkan lulusan sesuai target dan standar kompetensi lulusan yang telah ditentukan. Hal itu terlihat sangat jelas pada struktur kurikulum dan capaian pembelajaran yang ditargetkannya. Sangat menarik untuk mencermati tujuan dari salah satu pendidikan di Program Studi Pendidikan Kriya yakni menghasilkan sarjana (S-1) yang mampu menghayati nilai-nilai budaya nasional, menguasai dasar-dasar ilmiah, mampu menelaah dan mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*) dalam bidang seni kriya. Mereka juga dituntut untuk menguasai berbagai media dan teknik kekriyaan untuk menciptakan teknik yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan karya kriya, serta mampu berinteraksi dengan ilmu-ilmu lainnya dan berwawasan luas sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka juga dituntut untuk mampu bertanggung jawab terhadap kekayaan budaya bangsa, sebagai parameter dunia dalam pembinaan dan pengembangan seni kriya serta memberikan kontribusi terhadap pencerdasan estetis sesuai dengan perkembangan zaman. Secara institusional Prodi Kriya juga diharapkan dapat membina dan mengembangkan seni kriya di Indonesia selaras dengan perkembangan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berwawasan lingkungan dan budaya bangsa melalui pendidikan dalam bidang penciptaan, pengkajian, dan pengelolaan seni kriya.

Hal lain yang juga sangat menarik adalah profil lulusan yang ditentukan oleh Prodi Kriya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yakni: (1) Pengkaji seni kriya yang profesional dalam menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasikan perkembangan seni budaya nusantara yang diwujudkan dalam karya ilmiah sesuai kaidah yang berlaku di bidang seni, serta mampu memahami metodologi ilmiah dalam karya ilmiah; (2) Pencipta (Seniman/Kreator Seni Kriya) yang profesional dalam mencipta/mewujudkan karya seni kriya berdasarkan gagasan dan konsep (estetika, etika, dan logika) dalam karya fungsional maupun non fungsional yang bersumber pada nilai-nilai nusantara serta mengekspresikannya secara profesional; dan (3) Desainer seni kriya yang profesional dalam mencipta/mewujudkan gagasan dalam bentuk detail desain dan pembuatan prototype produk kriya yang bersumber dari nilai budaya Nusantara secara profesional sesuai dengan perkembangan IPTEKS.

Hal yang menarik dan perlu untuk dicermati adalah capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh Prodi S1 Kriya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Capaian pembelajaran yang dirancang juga sangat operasional dan memenuhi kaidah-kaidah yang terukur. Capaian pembelajaran tersebut adalah: 1) Menguasai berbagai pendekatan ilmiah baik disiplin maupun interdisipliner; 2)

Mampu mewujudkan karya seni kriya yang kreatif dan inovatif berdasar pada keanekaragaman budaya Nusantara, menguasai media penciptaan, baik media utama maupun media pendukung dalam penciptaan karya kriya; 3) Mampu melakukan eksplorasi, perancangan, dan mewujudkan karya seni kriya secara etis, estetis, kreatif, dan inovatif; 4) Mampu mempresentasikan hasil karya kriya dalam bentuk pameran, laporan ilmiah, dan mampu mempublikasikan pada media ilmiah baik secara mandiri maupun kelompok; 5) Mampu menggali dan menerapkan konsep budaya Indonesia dalam proses penciptaan karya kriya secara kreatif dan inovatif; 6) Mampu mengaplikasikan semangat kemandirian dan kewirausahaan; menguasai konsep manajemen dan pemasaran produk kriya secara global, menguasai teknik tradisional seni kriya Nusantara; dan 7) Mampu menciptakan karya seni kriya yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan mampu merancang produk seni kriya dengan mempertimbangkan aspek ergonomi.

Mencermati profil dan capaian pembelajaran pendidikan kriya di perguruan tinggi non LPTK sudah sangat jelas, bahwa mereka dituntut untuk menjadi kriyawan yang handal. Kriyawan yang mampu mengkaji dan mencipta karya seni secara kreatif dan inovatif dimanapun berada, baik secara individu maupun kelompok. Kriyawan yang di dalam berkaryanya juga dituntut untuk mengeksplorasi sumber daya budaya lokal (*local wisdom*) sebagai kearifan lokal yang tersebar di Nusantara (Wahyu Tri Atmojo, 2013). Proses penggalian ide bersumber dari budaya lokal tetapi proses penggarapan atau visualisasinya tidak semata-mata mengubah yang sudah ada tetapi juga mempertimbangkan budaya global. Budaya global yang di dalamnya memunculkan kreativitas dengan menghasilkan karya baru dan bermanfaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, baik pada level individu maupun kelompok dengan memadukan antara kemampuan, pengetahuan, dan motivasi yang disesuaikan dengan lingkungannya (Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart, 1993).

Penentuan terhadap capaian pembelajaran dan profil lulusan tentunya juga tidak terlepas dari kebutuhan pasar terhadap pengguna alumninya. Oleh karena itu juga perlu untuk dilakukan *tracer study*. Mungkin dari hasil *tracer study* dapat dipetakan dimana mereka berkerja dan bagaimana tanggapan pengguna terhadap kompetensi alumninya. Berdasarkan *tracer study* tersebut dapat dijadikan dasar apakah kurikulum Pendidikan Kriya perlu ditinjau ulang untuk disesuaikan dengan kebutuhan pasar/pengguna. Hal itu juga perlu memperhatikan kondisi saat ini dan mengakomodir kebijakan pemerintah melalui Kemenristekdikti yang memang harus adaptasi dengan pembelajaran digital di era revolusi industri 4.0 (Paristiyanti Nurwardani, 2018).

Pendidikan Kriya LPTK

Universitas Negeri Medan (Unimed) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dari 12 LPTK Negeri yang berada di bawah naungan Kemenristekdikti. Unimed yang saat ini memperoleh akreditasi A dari BAN-PT memiliki 7 (tujuh) Fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana. Salah satu dari fakultas tersebut adalah Fakultas Bahasa dan Seni.

FBS UNIMED memiliki 10 (sepuluh) Program Studi, yakni: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi Sastra Inggris, Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Musik, Program Studi Pendidikan Tari, dan Program Studi Seni Pertunjukan. Kesepuluh prodi tersebut 6 diantaranya telah mendapatkan akreditasi A dari BAN-PT. Salah satu prodi yang terakreditasi A adalah Prodi Pendidikan Seni Rupa. Salah satu sebaran mata kuliah di dalam kurikulum Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed adalah Studi Khusus Seni Kriya. Proses pembelajarannya menitikberatkan pada proses pengkajian dan penciptaan karya kriya yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*). Meskipun ada kecenderungan bahwa lulusan seni rupa akan menjadi guru namun tidak menutup kemungkinan mereka akan menekuni dan mengembangkan seni kriya untuk jalan hidupnya.

Seiring perjalanan waktu dan tuntutan perubahan, kurikulum pendidikan seni rupa dituntut untuk diselaraskan. Perubahan dan penyesuaian kurikulum dalam hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan harapan *stakeholder*. Pengembangan kurikulum pada tahun 2005 telah menghasilkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemendiknas RI) Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan pemikiran ini, dengan diterbitkannya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNPT), dan Keputusan Presiden RI No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), telah mendorong Program Studi Pendidikan Seni Rupa untuk melakukan pengembangan kurikulum yang berorientasi KKNI dan SNPT tersebut. Perubahan atau penyesuaian kurikulum didasarkan pada target capaian pembelajaran (*learning outcome*) yang dapat dipenuhi melalui standar isi dan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran yang dicanangkan secara nasional mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta dinamika perkembangan global. Penyesuaian kurikulum adalah juga dalam rangka menghadapi pasar kerja global (seperti MEA, AFTA dll), yang tetap berpijak pada pengembangan jati diri bangsa. KKNI juga disusun untuk menciptakan pendidikan yang memiliki kesetaraan

kualifikasi (kompetensi) lulusannya dengan kecakapan pengalaman masa lalu dan keahlian khusus hasil latihan lapangan. Lebih dari itu, KKNi menciptakan mutu pendidikan di Indonesia memiliki taraf yang sama dengan negara-negara lain. Untuk mewujudkan tujuan KKNi tersebut, maka Program Studi Pendidikan Rupa melakukan evaluasi diri, dengan melaksanakan *tracer study* guna memperoleh informasi tentang kebutuhan lapangan dan sumber daya manusia sebagai dasar penetapan profil lulusan. Hasil kesepakatan rapat Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI) juga menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum dan menetapkan capaian pembelajaran (*learning outcome*). Kurikulum berbasis KKNi yang dilaksanakan di FBS Unimed dalam implementasinya menerapkan 6 jenis penugasan yakni: Tugas Rutin, Critical Book Review, Kritik Jurnal/Review Research, Mini Research, Rekayasa Ide, dan Project (lihat Syawal Gultom, 2016).

Keenam tugas tersebut dapat dijabarkan secara nalar dan logis untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan, lebih-lebih dalam pendidikan kriya. Guru/Dosen maupun mahasiswa untuk mengkaji dan menciptakan karya kriya tentu diperlukan seperangkat pengetahuan khususnya yang bersumber dari buku yang berkaitan dengan materi kriya tersebut. Buku-buku yang telah diketemukan kemudian ditelaah untuk dijadikan acuan dalam membuat karya ilmiah baik artikel maupun karya visual kriya dengan berbagai medium. Hal yang sama juga dilakukan terhadap review jurnal. Di dalam proses pembelajarannya, mereka juga dituntut untuk mencari artikel yang telah dimuat di jurnal seni. Artikel yang telah dimuat di jurnal nasional bereputasi nasional maupun internasional dapat ditelaah kemudian dijadikan rujukan. Setelah mereview buku dan jurnal kemudian melakukan penelitian terbatas sesuai dengan materi yang diajarkan. Semua materi yang diperoleh kemudian dijadikan bahan rujukan dalam merekayasa sesuai gagasan untuk menentukan proyek atau luaran produk sesuai materi yang dikerjakan. Dengan demikian mereka akan terbiasa untuk belajar dan mempelajari sebuah buku, jurnal, penelitian, dan merekayasa gagasannya untuk menghasilkan proyek dengan memanfaatkan informasi dan teknologi.

Peranan Kurikulum Pendidikan Kriya Non LPTK dan LPTK

Mencermati fenomena pendidikan kriya yang dikelola oleh perguruan tinggi khusus dan pendidikan yang *corenya* memang kependidikan yang akan mencetak calon guru profesional, keduanya harus mensinergikan dengan kebijakan pemerintah (Kemendikbud) dan mengakomodir terhadap Kualifikasi Kerangka Nasional Indonesia (KKNi). Kedua Institusi tersebut sama-sama menghasilkan sarjana yang pada KKNi menduduki level 6. Kompetensi yang harus dicapai pada level 6 adalah: (1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi; (2) Menguasai konsep teoritis bidang

pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural; (3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok; (4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut tentunya kedua institusi yang mengelola pendidikan kriya tersebut hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kurikulum yang baru. Dengan demikian kurikulum yang dibangun memiliki peranan yang strategis untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Lebih-lebih pada abad 21 di samping penguasaan *core subject* juga harus dilengkapi dengan penguasaan keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation*) dengan mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Selanjutnya keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi (*team work and collaboration skills*) juga dibutuhkan untuk menjadi sarjana yang memiliki karakter dan *softskill*. Selain itu keterampilan dalam penguasaan media, teknologi informasi, dan komunikasi juga sangat diperlukan untuk dapat terus mengikuti perkembangan zaman.

Kesimpulan

Pendidikan kriya di Indonesia akan tetap eksis dan terus berkembang dengan menyeleraskan kemajuan informasi dan teknologi. Guru/dosen dan mahasiswa kriya, memiliki peranan yang strategis sebagai komunitas akademis yang harus membangun secara internal. Segala daya dan upaya dengan memanfaatkan informasi dan teknologi yang terus berkembang. Dengan pemanfaatan teknologi informasi maupun pembelajaran digital di era Revolusi Industri 4.0 diharapkan menghasilkan lulusan Sarjana Kriya yang handal dan dapat memenuhi *stakeholder*. Hal itu tercermin dalam perkembangan pendidikan kriya di Indonesia yang terimplementasikan dalam pameran UNDAGI#2. Pameran dengan menyajikan karya-karya yang memberikan inspirasi bagi pertumbuhan dan perkembangan kriya yang mengkolaborasikan potensi kreasi dengan material kemudian disajikan dalam bentuk yang unik, kreatif, dan inovatif serta mengutamakan kebaruan dan rekayasa penggalian ide yang menjadikan sebuah proyek. Selamat Berpameran!

Referensi

Atmojo, Wahyu Tri. 2013, "Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara", *Panggung Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*. Terakreditasi Nasional Vol. 23 NO. 1 Maret.

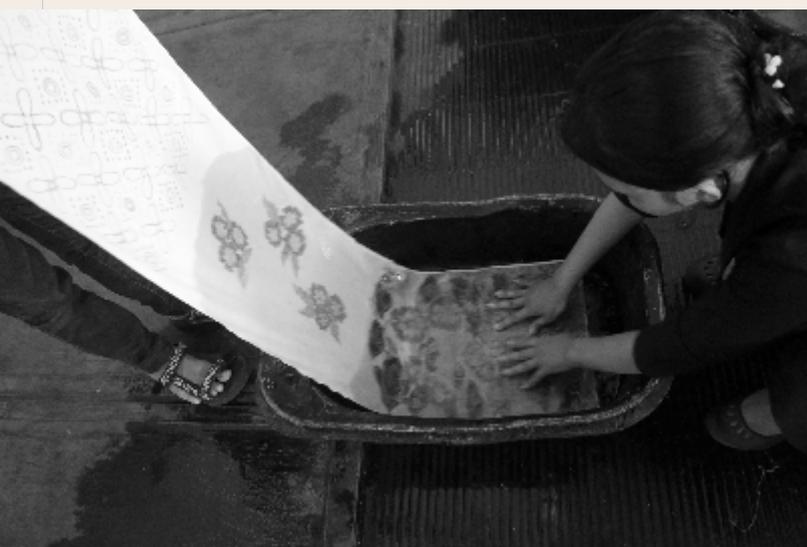
- Bandung: ISBI Bandung.
- Gultom, Syawal. 2016, "Panduan 6 Penugasan" *Makalah*, disampaikan Pada Sosialisasi Kurikulum Berbasis KKNI Dengan 6 Penugasan di FBS Unimed, 2016.
- Kunaefi, Tresna Dermawan, dkk. 2007, *Rambu-Rambu Akademik Pendidikan Tinggi Seni Indonesia*, Edisi 2. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional,.
- Nurwardani, Paristiyanti. 2018, "Reorientasi Kurikulum Pendidikan Tinggi Era Revolusi Industri Berbasis KKNI". Jakarta: Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Raharjo, Timbul. 2016, "Undagi Seni Kriya", *Katalog Pameran Besar Seni Kriya Undagi Tahun 2016*. Jakarta: Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sternberg, Robert J. dan Todd I. Lubart. 1993, "The Concept of Creativity: Prospects and Paradigm," dalam Robert J. Sternberg, ed. *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- <https://isi-ska.ac.id/program-studi-kriya-seni/>
- <http://isi.ac.id/program/sarjana/seni-rupa/jurusan-kriya/>
- <https://www.google.co.id/search>. 21st Century Skills, Education, Competitiveness. Partnership for 21st Century, 2008

PROFIL PENULIS



Wahyu Tri Atmojo

Lahir di Bulu Sukoharjo 08 Juli 1968; Dosen Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Medan; alamat kantor Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan 20221 Telp. 061-6634896, 6623942; alamat rumah Jalan Siabu Perum Ray Pendopo 3 NO. 3 Dusun 2 Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara 20371; E-mail wahyu3mojo@yahoo.com Hp/Wa 085361231469. Pendidikan: Tahun 1992 lulus S1 Jurusan Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Tahun 2002 lulus S2 Prodi Pengkajian Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; Tahun 2007 lulus S3 Prodi Pengkajian Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beberapa kali memperoleh Hibah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang didanai oleh DRPM Jakarta. Menulis Buku: Tahun 2012 menulis buku Pengantar Sejarah Seni Rupa Indonesia diterbitkan oleh Unimed Perss; Tahun 2011 menulis buku Barong dan Garuda Dari Sakral Ke Profan diterbitkan oleh Pascasarjana ISI Yogyakarta; Tahun 2009 menulis buku "Tiga Serangkai yang Bermanfaat: Seni Tradisi, Kerajinan, dan Pariwisata" dalam Buku Seni Kriya dan Kearifan Lokal: Dalam Lintasan Ruang dan Waktu (Bunga rampai dalam rangka purna tugas Prof. Drs. SP. Gustami, SU) diterbitkan oleh B.I.D. ISI Yogyakarta. Tahun 2014 bersama istri mendirikan Sanggar Seni Pendopo. Hasil penelitian penciptaan dan pengkajian karya kriya memperoleh 10 sertifikat HaKI dari Kemenkumham. Tahun 2016 – sekarang Wakil Dekan Bidang Akademik FBS Unimed.



HUBUNGAN “DIALOGIS” BENDA-BENDA (SENI) DALAM LIPATAN PERADABAN

A. Anzieb



Semua entitas kultur, seperti agama, etnis, seni, ideologi, tentu saja saling memisahkan satu dari lainnya di satu sisi, tapi di sisi lain juga saling menyatukannya. Karena tidak komprehensif, maka “ruang” terbuka tentang “kultur” bisa kita masuki lewat pemahaman kultur Nusantara yang inklusif sebagai titik berangkatnya – misalnya dengan mengambil fokus pada benda-benda/karya seni (di sini kita bisa menyebut hasil karya dari banyak nama seniman) dan kehidupan religiusitas yang “Nusantara” sekali; yaitu manusia otentik dengan kesadaran profetik yang memungkinkan melahirkan benda seni/kreativitas yang *genuine*.

Berhubung kita berangkat dari lokal (kultural), maka kelokalan menjadi unsur penting dalam melahirkan karya seni yang muaranya pada hal-hal yang *genuine* dalam pemahaman di atas. Karena itu yang perlu dilihat juga adalah tataran bahasan holistiknya yang menyusur perjalanan asal-usul atau *sangkan paran*. Lantaran, nilai-nilai budaya lokal atau falsafah yang sesuai dengan akar budaya (asal usul, DNA kebudayaan) termasuk tentang arti “benda-benda” (seni) berikut prosesnya mampu menciptakan kohesi sosial, ekonomi, politik, spiritual, cara berfikir, kearifan, mitos, tabu-tabu/larangan, moralitas, sejarah masa lalu, dan narasi-narasi lainnya dengan catatan tetap lokal dalam pemahaman massif karena lebih mengejar hal yang *genuine* tersebut.

Meski demikian, tidak sedikit nama seniman dan benda-benda seninya yang sudah berangkat dari lokal namun sesungguhnya banyak yang kehilangan otentitas cara berfikir kelokalannya (Jawa, Sunda, Sasak, Bali, Minang, Mandar, Papua, Aceh, Dayak dan seterusnya) ketika memilih material “asing” yang tidak setangkai dengan nilai-nilai kelokalan dan cenderung memulainya dari hal-hal yang ranahnya politik. Maka, karya tersebut menurut hemat saya kurang *genuine* karena (justru) lebih cenderung mempolitikkan budaya lokal. Lain halnya, jika karya yang demikian dibahas bukan dari latar lokal kultural (ke-Jawa-an, ke-Sunda-an, ke-Sasak-an, ke-Minang-an, ke-Bali-an, dan seterusnya), tapi dibahas pada konten *material culture*-nya dalam *art activism* dan tidak hanya berhenti di situ karena yang perlu dilihat secara teliti lagi adalah bagaimana spiritualitas ada serta tumbuh di “ruang” itu.

Barangkali ada sekian nama perupa Indonesia yang berangkat serta bicara (misalnya) soal “wayang” bahkan berhasil mencuri perhatian mata publik kesenian kontemporer di dunia. Tapi, jika kita bersedia mencermatinya, justru tidak ada argumentasi “kelokalan yang organik” karena cenderung membangun konsep kritis dengan cara berfikir dan menggunakan cara pandang barat, atau orientalis. Dengan demikian, narasi “kelokalan yang organik” itu menjadi samar-samar, bahkan lama-lama menyebabkan mudahnya watak Nusantara menghilang. Apa sebabnya? Wayang tidak disuguhkan sebagai falsafah, bahwa wayang juga gambaran karakter manusia yang universal (abstraksi hidung pada tokoh Semar, abstraksi wajah pada tokoh Janaka, abstraksi telinga pada tokoh Yudhistira, abstraksi mata atau mulut pada tokoh Buto Cakil, abstraksi tubuh kecil dan kerdil pada tokoh Dewa Ruci itu apa dan

seterusnya), namun kecenderungan umum yang hanya dikejar untuk pencapaian artistik.

Pada konteks pagelaran (pameran Undagi#2) di Taman Budaya Yogyakarta kali ini, kita bisa saling bertanya sekaligus bertali fokus melihat “benda-benda” (seni) yang secara akademik dilabeli sebagai karya “seni kriya” atau kerap diartikan dan “diandaikan” memiliki nilai-nilai kelokalan hingga bahasan holistiknya yang menyusur perjalanan asal-usul sebagai titik berangkat. Atau, sebaliknya kita bisa semakin mencermati (apakah) benda-benda (seni)-kriya hari ini yang (konon) melekat dengan kreatifitas kelokalan yang Nusantara sekali itu sungguh-sungguh masih tetap lokal dalam pemahaman massif dan *genuine* – atau, barangkali telah bergeser sepenuhnya dari estetika “ketimuran” ke estetika barat yang bersifat *material culture*, bahkan berhenti hanya mengejar teknik dan pencapaian artistik?.

Jika kita melihat jejak masa lalu, bahwa ranah benda-benda (seni)-kriya status dan kehadiran estetikanya memang memiliki kaitan kuat dengan identitas budaya di satu sisi, dan di sisi lain tujuan penciptaan salah satunya sebagai wahana “dialogis” serta proses penciptaannya (misalnya) memakai pengandaian istilah “Menanam” (menyemai, memberi pupuk/non kimia, organik, menyiram dan seterusnya). Atau, mengandaikan proses penciptaan menurun pada pohon bambu; filosofi bambu, cara menanam bambu, cara menebang bambu, waktu menebang bambu, fungsi/daya guna bambu, dan seterusnya. Dengan demikian, seni pada awalnya merupakan sebuah ritual keyakinan (religiusitas), kepercayaan; seperti Jawa-kejawan, Sunda Wiwitan, dan lainnya di seluruh Nusantara, selalu ada unsur bunyi (suara/tembang), rupa (kembang tujuh warna), bau-bauan (daun pandan, bebungaan, kemenyan), rasa (makanan manis dan asin), cair (air), energi (tanah, gunung, pepohonan, udara) dan seterusnya. Maka, dari sana muncullah seni Nusantara adalah lisan (nurani, intuisi, imajinasi, klenik dan lain sebagainya), kecerdasan perasaan – secara konkrit mengandung jawaban bahwa seni adalah setengahnya serupa “wahyu”, karunia (karunia dalam pemahaman luas sebagai sejarah yang muaranya berkah Allah, semacam pertemuan kromosom *illahi*-an menjadi DNA artistik), dan seterusnya.

Tentu saja, hal ini berbeda dengan cara pandang kesenian hari ini, seni adalah lebih menitikberatkan pada akal, logika, ilmu, kajian sebagai kecerdasan pikiran yang terus-menerus memaksakan diri di tanah air masuk ke dalam masyarakat lisan. Padahal, kecerdasan pikiran hanya secuil saja dibutuhkan dalam hidup ini, sedangkan sisanya yang paling banyak dan menghidupi kebutuhan masyarakat Nusantara adalah kecerdasan perasaan.

Model silabus yang menitikberatkan pada akal, logika, ilmu, serta kajian yang memaksakan diri itu (niscaya) lebih menguat sebagai titik berangkat kebudayaan berikut proses penciptaannya dan seluruh hasil karya seni rupa Indonesia modern hingga kontemporer – termasuk sebagai pedoman akademik/pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi seni. Bagaimana dengan “nilai-nilai

kelokalan” dan hasil kreativitas/benda-benda (seni) yang terdapat di dalamnya, apakah masih tetap lokal dan *genuine*? Jika demikian pertanyaannya, barangkali yang masih bisa kita lakukan adalah mencari adanya spiritualitas dan apa yang tumbuh di “ruang” *material culture* dalam aktifitas berkesenian – karena, pemahaman seni sebagai “karunia” sudah mengalami pergeseran yang signifikan. Bahwa, kebutuhan material semakin menguat dengan kode-kode “kekuasaan” ketimbang kode intelektual dan hal-hal organik lainnya dalam memandang kesenian. Dengan kata lain, barangkali kesenian dan kebudayaan yang semestinya punya keintiman terhadap “laku” dan segala hal yang dekat dengan kehidupan manusia banyak yang menjauh dari (misalnya) kesenian yang mengajarkan tentang cara hidup, cara manusia memanusiasikan manusia, sifat *welas asih*, sampai pada kehalusan budi pekerti/tata krama yang bertaburan pada *suluk*, dan seterusnya – sebagai jalan ke-*illahi*-an. Bukankah jalan ke-*illahi*-an bisa bertransformasi lewat apa saja yang berlangsung di dunia fana ini, salah satunya adalah lewat kesenian dan kebudayaan?.

Mari, mari kita menapak beberapa jengkal ke belakang abad lalu (minimal di awal abad 16 hingga pertengahan abad 19 ketika masa feodalisme kerajaan Mataram di Yogyakarta mulai berlangsung) agar dapat lebih memahami bagaimana konteksnya para kaum jelata patuh pada “mantra” keharuan dengan pepatah “*nrimo*”. Adalah filosofi Jawa yang wajib dilakoni kaum jelata yang dikonstruksi para priyayi/istana, bahwa mereka tidak punya hak berbicara, hak untuk berdialog, hak protes pada apapun, hak menyatakan pendapat – hak, tidak sedikitpun bisa mereka miliki.

Meski demikian, mereka merupakan kaum yang tetap punya spirit (daya hidup) yang holistik sebagai kaum jelata yang tidak pernah mengetahui dirinya diberi label sebagai kaum tertindas – salah satunya adalah menciptakan hubungan “dialogis” dengan benda-benda (seni). Yaitu, Keria atau Kriya seperti alat-alat musik (seperangkat gamelan, seruling, kendang, rebab, perhiasan, dan seterusnya), relief, ukir-ukiran dari kayu maupun batu, batik/membatik, dan lain sebagainya. Penciptaan benda-benda itu sebagai pembuka jalan sekaligus penunjuk jalan, jalan pertama, jalan kedua, jalan ketiga dan seterusnya untuk mereka “berdialog”; yakni, mengandaikan seperti “berdialog” atau berbicara dengan cara “diam-diam” yang narasinya tentang perasaan, mimpi, protes sosial, kerinduan, kecintaan serta pemujaan pada alam semesta seisinya dan sebagainya dengan penuh kesabaran, ketabahan, nurani, dan seterusnya. Mereka, para kaum tertindas itu kembali ke esensi manusia itu sendiri sebagai puncak spiritual.

Seluruh esensi seni adalah pengandaian-pengandaian karena kesenian dan kebudayaan mampu menjalankan tugas profetik, yakni mengangkat “eksistensi” serta keyakinan diri sekaligus membebaskan manusia dari berbagai kebuntuan dan kegelapan lewat karya seni. Karena itulah, para kaum jelata yang tertindas, para kaum perempuan (termasuk perempuan yang tinggal di dalam istana) yang menumpu pada kecerdasan perasaannya, ia mengandaikan berbicara untuk menarasikan apa saja melalui batik atau membatik. Bahwa, batik atau membatik tentu saja akan memulai dan mengakhirinya dengan “titik”.

Titik sebagai berhenti, dan titik sebagai pembuka jalan dan penerus jalan selanjutnya untuk berdialog secara “diam-diam”, tanpa suara, menjauh dari berbagai telinga.

Konon, seorang pelaku *suluk* dalam salah satu frasa melantunkan tangisan “berdialog” dengan membatik adalah membatin lewat “titik” serupa parodi gelap yang menyelip di dinding istana. Namun di istana kerajaan, bahkan dinding-dinding saja punya telinga (dinding tembok, dinding lantai, dinding atap, dinding “angin-angin”). Maka putri-putri istana cukup mengetahui bagaimana caranya berdialog tanpa ada telinga-telinga yang mendengarnya, yaitu “Membatik”. Konon, benda-benda yang mereka ciptakan itu memiliki “nama” dan “nama-nama” itu tidak jauh dari segala yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Namun, sayangnya narasi-narasi batik atau hubungan dialogis dengan benda-benda yang sangat spiritual itu menghilang dan tergantikan oleh narasi lain, salah satunya adalah penjajahan ekonomi.

Dalam pengandaian lain, bahwa selain di satu sisi menciptakan hubungan dialogis benda-benda dengan penciptanya, tapi di sisi lain juga melahirkan lipatan-lipatan peradaban – seperti ada telaah yang mengatakan, bahwa “Masa depan manusia tidak terletak di depan, melainkan justru di belakang”. Hal itu tercermin melalui studi-studi antropologi dan arkeologi yang telah mematahkan sejarah tentang keberadaan bangsa-bangsa yang dianggap sebagai bangsa bar-bar. Sebut saja (misalnya) bangsa Filistin, pada kenyataannya bangsa mereka sudah modern dan cosmopolitan berdasarkan hasil penelitian DNA kebudayaan dan gerabah yang tertinggal sejak ribuan tahun lalu. Studi di atas mengingatkan pada kita semua terhadap peradaban di Nusantara pada abad kedua Sebelum Masehi yang masih diteliti sampai saat ini.

Adalah temuan benda-benda berupa gerabah (seperti tempayan atau kendil, dan lain-lain) diberbagai lokasi, termasuk di situs Batujaja Karawang (dekat sungai Citarum). Kenapa gerabah? Ada apa dengan gerabah? Hampir semua temuan arkeologi di dunia ini, ada kesamaan terhadap bentuk gerabah. Karena itu, jangan-jangan sebenarnya Indonesia (Nusantara) juga bukan bangsa bar-bar seperti yang dikatakan orang selama ini, tetapi bangsa yang sudah modern dan cosmopolitan sejak ribuan tahun lalu. Menurut kitab Cina kuno, Nusantara adalah pelabuhan perdagangan dunia – maka, sungguh terbukti bahwa Nusantara sebagai negara maritim untuk jalur perdagangan dunia. Sekali lagi “Masa depan manusia tidak terletak di depan, melainkan justru di belakang”.

PROFIL PENULIS



A. Anzieb

Penulis menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menulis esai seni rupa, budaya pesantren Nusantara dan mengkuratori berbagai pameran seni rupa.

SENI KRIYA MASA KINI: PERSOALAN DAN SOLUSINYA

Eddy Supriyatna Marizar



John Eliot dalam *Super Performance* mengatakan bahwa Anda tidak akan pernah unggul, jika berpikir dan bertindak normal (Mayastuti, 2004). Ungkapan itu bisa menohok dan mengguncang pikiran kita, tetapi dalam dunia seni rupa, berpikir “tidak normal” bukan perkara yang aneh. Sebab, kreativitas seni yang berkualitas tinggi selalu dimulai dari berpikir “luar biasa,” agar dapat melahirkan karya-karya yang beda, baru, dan unik. Tampaknya, seni kriya masa kini ditantang untuk berkompetisi “nilai beda dan baru” di arena pergulatan pasar bebas. Nilai seni kriya masa kini kian berpacu untuk menggapai *super performance* di kawasan global.

Di sisi lain, permasalahan krusial dalam seni kriya masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Seni kriya merupakan produk seni rupa yang seringkali dianggap sebagai karya seni kerajinan. Di dalam sejarah budaya Barat tidak ada pemisahan istilah tersebut, seni kriya dan seni kerajinan menggunakan satu istilah *craft* yang diterjemahkan menjadi kerajinan. Bahkan dibedakan dengan *art*, sehingga muncul *art and craft* (Aronson, 1965). Artinya antara seni dan kerajinan memiliki perbedaan, sekaligus bisa saja saling melengkapi.

Di Indonesia kriya dan kerajinan memiliki pengertian dan strata yang berbeda, tetapi keduanya merupakan karya seni dengan segala nilainya. Oleh sebab itu, ada kecenderungan mayoritas masyarakat beranggapan bahwa seni kriya sama dengan seni kerajinan. Para pelancong mancanegara, *buyers*, dan orang-orang asing pun menterjemahkan keduanya sebagai *craft* atau *handicraft*. Jadi seni kriya tidak berbeda dengan seni kerajinan. Padahal di Indonesia, seni kriya dan seni kerajinan memiliki nilai fungsi yang berbeda, tetapi nilai perbedaan tersebut hanya berkatut di lingkungan akademis, khususnya dunia penciptaan dan pengkajian seni rupa.

Uniknya, kalangan akademis pun terkadang masih dilematis menggunakan istilah seni kriya. Seni kerajinan tetap saja digunakan untuk menyebutkan karya seni kriya, mungkin hal ini berkaitan dengan komersialisasi dalam penggunaan istilah, sehingga konsumen bisa lebih memahami dibandingkan istilah seni kriya. Posisi seni kriya menjadi sakral (Durkheim, 1987), dan tidak membumi di masyarakat. Padahal karya seni kriya masa kini sangat luar biasa dari sisi estetika dan komersial, dibandingkan di masa lalu. Seni kriya masa kini kian berani menerobos batas-batas seni rupa, bahkan di masa kini, disadari atau tidak, seni kriya telah merambah masuk dalam ranah seni postmodern. Seniman kriya masa kini lebih “thinking in new boxes” (Christin 2017), yang penuh dengan “creative problem solving” (Lumsdaine, 1995).

Namun demikian, dalam konteks studi seni rupa dan desain, terkadang masih banyak juga yang masih kurang paham terhadap seni kriya. Apakah seni kriya itu masuk seni murni (*fine art*) atau seni terapan (*applied art*)? Tampaknya persoalan “posisi” seni kriya masih sering dipertanyakan dan dianggap belum tuntas. Apalagi bila disandingkan dengan istilah desain (seni terapan) menjadi desain kriya, bahkan adalagi istilah kriya seni, sehingga bisa muncul pula kriya

desain. Mungkin masyarakat awam kian bingung. Oleh sebab itu, diperlukan rumusan yang baku dan kajian mendalam, sehingga seni kriya menjadi kajian akademis yang berbeda dengan negara mana pun di dunia. Seni kriya menjadi kajian khas Indonesia, *local genius*.

Seni Kriya versus Seni Kerajinan

Seni rupa terbagi menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied arts*) atau seni berguna (*useful arts*), juga antara *art* dengan *pseudo art*. *Art* berfungsi sebagai media ekspresi semata, sedangkan *pseudo art* berperan sebagai produk layanan publik (Collingwood, 1958), yang lebih berorientasi pada wilayah seni terapan. Dalam konteks ini, seni kriya termasuk kategori *art*, bahkan ditempatkan sebagai seni *adiluhung* yang lahir dan dibesarkan oleh masyarakat elite di lingkungan keraton (Gustami, 1991), yaitu di *njeron bètèng*. Di sisi lain, seni kerajinan (*craft*) termasuk kelompok *pseudo art* yang diposisikan sebagai seni industri yang bertujuan ekonomi (Gustami, 2004), dan dibesarkan oleh masyarakat di luar tembok keraton (*njaban bètèng*).

Seni kerajinan berkembang secara turun temurun menjadi seni tradisional untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat, lahir dari luar tembok keraton, seperti kendi, kursi, gerobak, golok, *dhingklik*, *amben*, dan masih banyak lagi. Seni kerajinan hanya mengutamakan fungsi praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun seni kriya bukan hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi memiliki nilai makna simbolik bahkan filosofis sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan (Supriyatna, 2013), kesaktian, kehormatan, termasuk kesejahteraan bagi yang menggunakannya. Logikanya, seni kriya berada di posisi seni atas, dan seni kerajinan berada pada seni bawah. Hal itu senada dengan Arnold Hauser bahwa seni terbagi menjadi tiga kotak strata dalam konteks hierarki seni, yaitu seni tinggi (*high art*), seni rakyat (*folk art*), dan seni populer (*popular art*) (Hauser, 1982). Asumsinya, seni kriya termasuk dalam kotak seni tinggi dan seni kerajinan masuk dalam kotak seni rakyat. Seni kerajinan juga sebagai seni terapan yang berorientasi pada “wants and needs” konsumen atau pasarnya, sehingga termasuk dalam ranah *useful arts* atau *pseudo arts*.

Di dalam konteks ini, seni (rupa) yang berkaitan dengan seni terapan atau *pseudo arts* itu sering disebut dengan istilah desain. Pengertian desain akan muncul apabila terjadi pertemuan antara seni dengan industri, dan apabila orang mulai membuat keputusan untuk memproduksi benda yang dibutuhkan (A. Walker, 1989), maka mulai digunakan istilah desain. Jadi antara seni kerajinan dan desain nyaris bersenyawa sebagai desain industri kerajinan, yaitu seni industri yang menggunakan keterampilan tangan (*handicraft*). Kemudian istilah kriya hadir sebagai seni yang muncul dari rahim tradisi besar bumi Indonesia yang dilahirkan dari balik tembok Keraton (*njeron beteng*). Jiwa bangsawan, darah biru, golongan elit, *priyayi*, *wong Agung* melekat dalam kata “kriya.”

Menurut Gustami, terungkap bahwa melalui

tradisi besar telah lahir istilah kriya untuk menyebut hasil karya seni yang diciptakan. Di dalam konteks ini, hasil karya kriya cenderung ditempatkan sebagai karya agung, luhur, *adiluhung*, megah, bahkan sakral. Oleh sebab itu, seni kriya menjadi berbeda dengan seni kerajinan, walaupun di dalam proses seni kriya ada unsur kerajinan. Gustami mempertegas bahwa melalui tradisi kecil telah lahir istilah “kerajinan” sebagai sebutan hasil karya yang diciptakan para “perajin”. Seni kerajinan muncul berdasarkan kebutuhan aktivitas manusia secara rutin. Misal memasak nasi dengan kualiti gerabah, mencangkul dengan pacul, memotong kayu dengan kapak, sampai mengangkut barang dengan gerobak, dan lain sebagainya. Karya seni kerajinannya berorientasi kebutuhan yang bersifat keseharian dan tradisi. Kemudian berkembang menjadi produk seni kerajinan yang diproduksi secara tradisional dan diperjualbelikan, sehingga bersentuhan dengan pasar (Gustami, 1991).

Di sisi lain, seni kriya yang lahir dari dalam keraton cenderung tidak bersentuhan dengan pasar, tetapi berorientasi pada sang raja sebagai patronnya. Semua karya diciptakan untuk kebutuhan raja dan keluarganya, sehingga seni kriya menjadi barang langka, sakral, agung, dan *adhiluhung*, karena estetika bentuknya penuh dengan makna simbolik. Citra seni kriya dibangun untuk mengagungkan raja, melegitimasi kekuasaan raja, dan *status display* (Morris, 1997).

Seni Kriya di lingkungan Keraton sangat *adhiluhung*, karena diciptakan penuh dengan tujuan simbolik yang disakralkan. Kursi yang disakralkan bukan saja untuk raja, tetapi untuk keluarga raja atau tamu raja. Seni kriya berupa kursi bertangan (*arm chair*), yang dibuat pada era Hamengku Buwono VIII (lihat gambar 1), memberikan gambaran *status display*, karena penuh dengan makna simbolik, merupakan sosok seni kriya *adhiluhung* di masa lalu yang terdapat di Keraton Yogyakarta (Marizar, 2013).

Selain kursi, seni kriya yang disakralkan dan diagungkan di antaranya adalah *Dhampar Kencana* di Keraton Yogyakarta dan juga di Keraton Surakarta. Di dalam konteks budaya Jawa, *Dhampar Kencana* bukan hanya sekedar benda atau *wadhag* yang nyata (*tangible*) sebagai sarana duduk dalam penobatan raja-raja Jawa, tetapi juga memiliki makna-makna simbolik yang bersifat supranatural, gaib, misterius, dan tidak nyata (*intangible*) yang dibangun melalui logika mitos (Marizar, 2013). Oleh sebab itu, seni kriya dianggap bukan seni industri, tetapi seni murni yang tidak berkaitan dengan desain. Desain adalah “seni terapan” yang melayani kebutuhan konsumennya yaitu pasar dan bersifat komersial.

Pasar seni kriya masa lalu adalah lingkungan keraton yang tidak bersifat komersial, tetapi simbolik. Di sini letak kesimpangsiuran pemahaman seni kriya, sehingga masih jadi perdebatan yang belum tuntas. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa adanya perbedaan istilah seni kriya dan seni kerajinan juga merupakan petunjuk adanya perbedaan nilai yang dikandung oleh ke dua jenis kesenian ini, terutama nilai-nilai yang menyangkut segi-segi kualitas penghayatan terhadap cita rasa estetis dan simbol-simbol ekspresi, yang pada zamannya karya kriya dipandang



Gambar 1. Kursi bertangan yang dibuat pada era Hamengku Buwono VIII, sebagai karya seni *adhiluhung*. (Sumber foto: Eddy Supriyatna Marizar, 2001)

mengandung muatan nilai-nilai yang lebih dalam sesuai dengan fungsinya menyangkut segi-segi ritual dan simbol status (Gustami, 1991). Contohnya keris, batik parang barong, pendopo, dan masih banyak lagi. Dengan mengamati beragam contoh karya seni kriya dan seni kerajinan, dapat dicermati bahwa seni kriya memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi dibandingkan seni kerajinan, karena seni kriya tidak hanya fungsi fisik yang ditampilkan tetapi fungsi spiritual yang penuh dengan makna simbolik menjadi tujuan sajian karyanya.

Solusi Kreatif dalam Seni Kriya

Banyak pakar seni yang memberikan pemahaman tentang kriya dan seni kriya. Pendapat para pakar itu memiliki pemahaman yang nyaris sama bahwa “kriya” berasal dari bahasa Sangsekerta yang artinya mengerjakan dengan keterampilan tangan (*hand-skill*), dan semua



Gambar 2.

Salah satu Kuda Egrang karya Timbul Raharjo sebagai karya seni kriya masa kini. (Sumber https://twitter.com/kabarjogjakarta/status/783519003_054604288, 4 Oktober 2016)

pemahaman mengarah pada kata kerja terampil, perbuatan, pekerjaan dan berkarya. Hal itu senada dengan kamus Jawa bahwa kriya dalam bahasa Jawa adalah *damel* (Ranggawarsita, 2003) artinya kerja. Jadi logikanya, bila kita mengatakan “kerja-kerja-kerja,” maka dapat diindentikan dengan kata “kriya-kriya-kriya.” Kata kriya mengindikasikan dorongan kinerja optimal dan profesional. Oleh karena itu, di dalam konteks kekinian, kata kriya dapat pula dimaknai kerja secara profesional. Bekerja secara profesional di dalam menciptakan seni kriya adalah seseorang yang memiliki kemampuan tinggi, *creative problem solver*, memiliki keterampilan, berpendidikan, ahli berkreasikan, serta bertanggung jawab kepada masyarakat khalayak pasarnya. Oleh sebab itu, seni kriya juga berada di ranah ekonomi kreatif.

Esensinya bahwa, Seni Kriya masa kini termasuk dalam ranah ekonomi kreatif dan industri kreatif yang

berbasis pada kekuatan kecerdasan kreatif penciptanya. Bahkan, seni kriya juga bisa masuk dalam ranah *creativepreneurship* (Marizar, 2009), yang berbasis industri kreatif dan ekonomi kreatif (Marizar, 2017) dan Ciputra menamakannya *artpreneurship* (Ciputra, 2010). Di dalam konteks ini, seni dan *entrepreneurship* seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Seorang *entrepreneur* dituntut untuk tetap memiliki jiwa seni agar manajemen perusahaan lebih fleksibel, kreatif dan inovatif. Di sisi lain, seorang seniman juga harus mempunyai jiwa wirausaha agar hasil karya seninya bernilai ekonomis dan memiliki *selling point* tinggi di masyarakat. Kesuksesan seorang *entrepreneur* justru dimulai dari seni, bukan profit (Rahayu, 2016).

Creativepreneurship (*thinking in new boxes* dan *creative problem solving*) dan *artpreneurship* (*out of the box*) masuk dalam “kotak-kotak baru” yang berbeda. Ketika kita

berpikir dalam “kotak-kotak baru (Luc De Brabandere dan Alan Iny. (2017), terungkap jelas bahwa dunia telah membuktikan wajahnya pada abad ke-21, segalanya lebih cepat berubah, lebih banyak kemungkinan, dan banyak ide yang sudah tersedia. Bagaimana cara kita melihat ide-ide itu dengan lensa-lensa baru yang mungkin bermanfaat. Bahkan ide-ide lama itu bisa saja tiba-tiba menjadi masuk akal. Berpikir dalam kotak baru ini telah bergulir secara kreatif di dunia seni kriya masa kini, tetapi belum menjadi “ujung tombak” pengembangan seni kriya masa depan yang prospektif dan progresif. Hal ini dapat diamati pada karya seni Timbul Raharjo secara cermat “membidik pasar” dengan inspirasi keramik yang mendunia dalam konteks seni kerajinan gerabah (Kusumawati, 2003). Gerabah sebagai seni kerajinan diangkat menjadi seni kriya yang memiliki fungsi dan makna sosial lebih tinggi, karena diberi nilai tambah dan nilai lebih (Raharjo, 2015).

Apabila seni kerajinan sebagai seni rakyat dapat mencapai menjadi seni tinggi, maka karya-karya seni kriya yang bersentuhan dengan karya *adhiluhung* bisa saja tiba-tiba muncul dengan wajah baru (masuk kotak kreatif yang progresif), seperti contoh karya Timbul Raharjo yang menampilkan serial kuda enggrangnya. Karya seni kriya masa kini Timbul Raharjo, diekspresikan dalam wujud kuda. Kuda adalah kendaraan masa lalu yang menjadi simbol keperkasaan, kejayaan, ketangkasan, kesetiaan, kecepatan, bahkan kekayaan. Biasanya digunakan untuk menarik kereta kencana raja dan para pangeran, juga kendaraan untuk perang dan angkut beban. Egrang adalah permainan tradisional Nusantara (*local wisdom*) terbuat dari dua batang bambu, bertujuan agar orang dapat berjalan lebih tinggi. Egrang merupakan karya seni kerajinan. Istilah egrang digunakan Timbul Raharjo, maka lahirlah seni kriya patung kuda egrang (lihat gambar 2), dengan berbagai gayanya.

Kuda egrang berbahan kayu itu tidak perlu diukir dan beragam logam dipadupadankan, termasuk peluru atau paku (berbasis hasil teknologi), yang sudah ada itu diolah dan dihidupkan kembali menjadi maha karya kriya yang *adhiluhung* di masa kini. Kuda Egrangnya memiliki makna simbolik yang berbeda dengan masa lalu. Dampak dari kreasi kuda itu adalah nilai jual yang punya nilai tambah ekonomi (*economic value added*), karena memiliki nilai lebih yang berbeda, nilai kebaruan dan nilai keunikan visual.

Keunggulannya, Timbul Raharjo bukan saja seniman kriya, tetapi ia juga seorang *entrepreneurs* (*creativepreneurs*). Cirinya, sang seniman kriya mampu menciptakan karya seni yang bisa menembus pasar, termasuk pasar global. Strategi manajemen, *brand, branding*, identitas untuk membangun citra dipertimbangkan di dalam mengelola karya ciptanya. Artinya, Timbul Raharjo telah menggunakan prinsip manajemen kreatif dalam berkarya cipta dan berbisnis. Di dalam konteks ini, Robert T. Kiyosaki dalam buku *The Cashflow Quadrant*, bisa menempatkan senimannya masuk dalam quadran B yaitu pemilik usaha (*artpreneurship* versi Ciputra). Selain itu, pola berpikir *creativepreneurship* dan *artpreneurship* ini selaras dengan pemikiran Stand Davis dan David McIntosh yang mengatakan bahwa ada dua arus besar



Gambar 3. Burung Garuda berkepak karya Dedy Sofianto merupakan karya seni kriya masa kini. (Sumber: Timbul Raharjo, 2018)

di dalam bisnis, yaitu arus artistik dan arus ekonomi (Sihandri, 2005) yang tidak dapat dihindari lagi. Keduanya berpadu untuk memacu kinerja kreatif. Tampaknya, seniman kriya seperti Timbul Raharjo sudah berkuat dengan pola pemikiran tersebut.

Di sisi lain, ada Dedy Sofianto telah melahirkan seni kriya kayu dengan kepak sayap dan kepala burung garuda yang dikendalikan secara mekanik. Kriya kayu dengan model burung garuda sudah biasa, tetapi yang luar biasa adalah ide sayap burung garuda dari kayu yang dipahat itu mampu berkepak dan kepala burung garudanya bisa bergerak ke kiri dan ke kanan. Bentuk burung garuda merupakan ide masa lalu yang *adhiluhung* diolah secara kreatif, telah masuk dalam paradigma “thinking in new boxes.” Burung garuda menjadi beda, unik, dan kekinian menjadi karya baru yang masuk dalam kerangka gaya postmodern

Dua contoh tersebut bisa mewakili seni kriya masa kini, lengkap dengan solusi kreatifnya. Keduanya mendapat sumber inspirasi luar biasa dari elemen-elemen rupa masa lalu, karena memiliki nilai *adhiluhung* (*local genius*) sebagai nilai tambah dan nilai lebihnya. Seni kriya masa kini memiliki kebebasan dalam berkreasi, karena tidak terikat oleh makna simbolik yang sakral, magis, dan sarat mitos. Menurut

Gustami, terdapat tiga muatan penting pada seni tradisional Indonesia, khususnya Jawa, yaitu: (1) mitologi; (2) ritual; dan (3) simbol (Gustami, 2004). Ketiganya dapat digunakan sebagai sumber inspirasi.

Bila diamati dari kiprahnya di awal abad ke-21 ini, seni kriya masa kini sesungguhnya berada di dua kaki yang saling menopang, yaitu berada di kaki seni murni berbasis tuntutan estetika dan ekspresi seniman, serta di kaki seni terapan yang berbasis tuntutan fungsi dan kekuatan pasar. Oleh sebab itu, seni kriya masa kini masuk dalam ranah seni populer ini bergelut dalam tataran *high concept* dan *high touch*, (Rusli, 2007) yang menjadi sikap dasarnya.

Penutup

Seni kriya Indonesia masa kini adalah seni yang lahir dari embrio kearifan lokal Nusantara. Di dalam konteks seni kriya masa kini, tampaknya seni tradisi yang sangat agung ini dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pengembangan seni kriya di masa depan. Sebab, nilai-nilai tradisi yang penuh makna simbolik memiliki nilai tambah dan nilai lebih yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain di dunia. Bukan untuk “merusak” tetapi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi kekuatan anak bangsa dalam konteks zaman yang berbeda dan makna simbolik yang berbeda.

Berdasarkan pemahaman, praktika dan pengamatan di lapangan tersebut, maka ada baiknya dipertimbangkan lima masukan sebagai solusi, bahwa (1). Seni Kriya masa kini selayaknya diciptakan mengikuti perubahan zaman, tetapi tetap memiliki nilai-nilai *adhiluhung* yang baru, penuh makna simbolik yang berbasis budaya Nusantara; (2). Seni Kriya masa kini selayaknya diciptakan bukan hanya memenuhi estetika semata, tetapi mengikuti selera zamannya, berbasis *marketing aesthetics* (Simonson, 1997), (3). Seni Kriya masa kini selayaknya diciptakan berdasarkan konsep *artpreneurship* dan *creativepreneurship*, berbasis pada prinsip *entrepreneurship* abad ke-21, bahwa *entrepreneurs* adalah *creators*, *innovators*, dan *leaders* (Spinelli, 2003), (4). Seni Kriya masa kini selayaknya diciptakan berdasarkan pada kemajuan sains dan teknologi (Marizar, 1984), termasuk memanfaatkan hasil-hasil karya teknologi yang berbasis kecerdasan kreatif; (5). Seni Kriya masa kini selayaknya konsisten menggunakan sentuhan keterampilan tangan (*handicraft*), sebagai upaya menampilkan keunggulan kreasi tangan-tangan manusia terampil dan profesional dari bumi Nusantara.

Idealnya, seni kriya masa kini adalah seni kriya yang senantiasa mempertimbangkan “wants and needs” pasarnya secara kreatif serta memberdayakan elemen visualnya sebagai alat simbolik yang bersifat universal (bukan sakral). Seni kriya masa kini berpacu untuk menampilkan *super performace* yang berbasis pada nilai-nilai baru dan beda. Kata kuncinya: Sajian nilai baru dan beda dalam seni kriya masa kini itu selayaknya tidak berhenti hanya dinikmati oleh senimannya sendiri, tetapi bisa diapresiasi dan digunakan oleh khalayak pasarnya. ****

BAHAN ACUAN

- Aronson, Joseph (1965). *The Encyclopedia of Furniture*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Bayley, Stephen dalam John A. Walker (1989). *Design History and The History of Design*. London: Pluto Press.
- Bessant, John dan Joe Tidd/ (2007). *Innovation and Entrepreneurship*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Branangan, Alison (2017). *The Essential Guide to Business for Artists and Designers*. Sydney: Bloomsbury.
- Brabandere, Luc De dan Alan Iny (2017). *Thinking In New Boxes: Paradigma Baru untuk Kreativitas Bisnis*. Terj. Irene Christin. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bilton, Chris. (2007). *Management and Creativity*. Singapore: Blackwell Publishing Ltd.
- Bono, Edward De (1995). *Menang Dalam Pertarungan Bisnis*. Jakarta: Penerbit Delapratasa.
- Christensen, Clayton M dan Michael E Raynor (2006). *Solusi Sang Inovator: Menciptakan dan Memelihara Pertumbuhan yang Sukses*. Terj. Heryadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Christensen, Clayton M. and Michael E. Raynor. (2006). *Solusi Sang Inovator*. Cetakan I. Terj. Heryadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Collingwood, R.G. (1958). *The Principles of Art*. London, Oxford, New York: Oxford University Press.
- Davis, Stan dan David McIntosh (2005). *The Art of Business*. Terj. Natalia R. Sihandri. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Elliot, John (2004). *Super Performance*. Terj. Vitri Mayastuti. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Goman, Carol Kinsey. (1991). *Kreativitas dalam Bisnis; Suatu Pedoman untuk Berpikir Kreatif*. Alih Bahasa F.L. Widie Kastyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Henry, Jane (1993). *Creative Management*. London: Sage Publications.
- Irawan, Handi (2002). *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Fisher, Joseph (1994). *The Folk Art of Java*. New York: Oxford University Press.
- Gustami, S.P. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Referensi untuk kalangan sendiri. Yogyakarta: Program Pascasarjana, ISI Yogyakarta.
- _____ (20 Juli 1991). “Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangannya,” dalam *Pidato Ilmiah* pada Dies Natalis Ketujuh Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
- _____ “Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangannya.” *Pidato ilmiah* pada Dies Natalis Ketujuh ISI Yogyakarta, 20 Juli 1991, 2.
- _____ (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Hauser, Arnold (1982). *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hoop, Van der (1949). *Indonesische Siermotieven; Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia; Indonesian Ornamental Design*. Jakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.

Hurd, Mark dan Lars Nyberg (2003). *The Value Factor*. Terj. Meidia Kusumawati. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Jones, John Chris. (1992). *Design Methods*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Lumsdaine, Edward dan Monika Lumsdaine (1995). *Creative Problem Solving: Thinking Skills For A Changing World*. International Editions. Singapore: McGraw-Hill.

Prama, Gede. (2001). *Inovasi atau Mati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Morris, Desmond (1977). *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrahams, Inc, Publishers.

Raharjo, Timbul (2015). *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____ (2015). *Historisitas Desa Gerabah Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rahayu, Eva Martha (15 February 2016). "Ketika Seni dan Kewirausahaan Menyatu dalam Ciputra Artpreneur," dalam <https://swa.co.id/swa/trends/management/ketika-seni-dan-kewirausahaan-menyatu-dalam-ciputra-artpreneur>.

Supriyatna-Marizar, Eddy (29 Nopember 2012). "Pengembangan Industri Kreatif di Era Pasar Bebas Asean", dalam *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Seni: Potensi Seni dan Desain dalam Pengembangan Industri Kreatif* di Universitas Tarumanagara, Jakarta.

_____ (2013). *Kursi kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

_____ (23 Nopember 2017). "Strategi Mendongkrak Kreativitas Maksimal, dalam Konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi (kasus industri kreatif dalam lingkup manajemen kreatif)," *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat* di Jakarta,

_____ (20 Mei 2009). "Koalisi Dua Hati," makalah *Seminar Nasional Mendongkrak Industri Kreatif* (Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Tarumanagara di Jakarta,

_____ (23 Juli 1984). "Institut Seni Indonesia (ISI), Proyek Pendidikan Tritunggal Keilmuan," *Kedaulatan Rakyat*.

Schmitt, Bernd dan Alex Simonson (1997). *Marketing Aesthetics: The Strategic Management of Brands, Identity, and Image*. New York: The Free Press.

Kiyosaki, Robert T. dan Sharon L. Lechter, *Cashflow Quadrant*. Terj. Rina Buntaran. Cetakan ke-21 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 24.

Jencks, Charles (1984). *The Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli.

Pink, Daniel H. (2007). *Misteri Otak Kanan Manusia*. Terj. Rusli. Yogyakarta: Think Jogjakarta.

Timmons, Jeffry A. dan Steppen Spinelli (2003). *New Venture Creation; Entrepreneurship for the 21st Century*. Sixth Edition (Boston: McGrawHill).

Turner, Caroline. (1993). *Tradition and Change*. Australia: University of Queensland Press.

Winter, C.F. dan R.Ng. Ranggawarsita (2003). *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PROFIL PENULIS



Eddy Supriyatna Marizar

pernah menjadi pedagang kaki lima di trotoar Malioboro (1984), pernah bekerja pada proyek bimbingan dan pengembangan industri kecil-menengah di Kanwil Perindustrian DIY (1980-1984), kini dosen tetap bidang desain furniture (S1), bidang Entrepreneurship (S2 Magister Manajemen), dan pembimbing Seminar dan Tesis (S2 Teknik Arsitektur) di Universitas Tarumanagara, Jakarta, juga pernah menjadi dosen tidak tetap di beberapa perguruan tinggi di Jakarta. Praktisi desain furniture (sejak tahun 1987), pelaku bisnis (sejak tahun 1992). Pendiri *donkmax creative strategic*: Konsultan manajemen kreatif (1992-sekarang). Penulis (sejak tahun 1977), peneliti desain, arsitektur, entrepreneurship (sejak tahun 1996), pernah menjadi tenaga ahli/narasumber pada program pelatihan UKM di beberapa kota di Indonesia pada Kementerian Koperasi dan UKM RI (1998-2014)., Pengurus DPP, Asosiasi Permebelan dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO). Pendidikan S1 bidang Desain Interior di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, S2 bidang Ilmu Humaniora (Ilmu Budaya) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan S3 bidang Kajian Seni Rupa (Desain), program Ilmu Antar Bidang di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Buku yang pernah diterbitkan diantaranya; *Kursi Kekuasaan Jawa, Designing Furniture*,

PESERTA PAMERAN

Adnan Isdianto
Agung Suhartanto
Agus Ahmadi
Agus Imron
Agus Purwanto
Agus Riyadi
Ahmad Prasetya Hadi
Andika NH
Andre Suryaman
Anna Nurwidayanti
Arsa Tungga Garuda Puspha
Awal Mahmudriyanto
Bagus Nugrahanto
Basu Swastha Dharmmesta
Bayu Bhagas Damara
Budi Hartono
Chody
Danny Yuwanda
Darusan
Dedy Sofiyanto
Desita Anggina
Diah Kusumawardani
Djandjang Purwosedjati
Dudung Alie Syahbana
Dyah Retno Fitriyani
Edi Purwanto
Elnifar Rismoyo Hananto
Emil Fais
Ferawati

Fikky Ananda
Gatot Amarta
Giring Prihatyasono
Hanif Sofyan
Hanna Diniyah
Hartono
Hilmi Ma'arif
I Made Sukanadi
Imam Faizin
Ismanto Wahyudi
Jati Raharjo
Darmianto
Kholif Al Aziz
Lutse Lambert Daniel M.
Meta Enjelita
Muhajirin
Muhamad Gani
Ki Mujar Sangkerta
Mursid Bongo Art
Pambudi Sulistyoyo
Ponimin
Rohmad Eko Priyono
Ramadhani Kurniawan
Reza Alfin Syah
Rispul
Riyanto
Nurohmad
Roni
Ronny Molly Lampah

Rudi Hendriatno
Muhammad Afif (Rumah Kartini)
Saftiyaningsih Ken Atik
Sapto Danarto
Sapuan
Sarasati Meilani
Syaroni
Sartono
Setyo Irmanto (Heartlab)
Sigit Pamungkas
Singgih Prio Wicaksono
Stefanus Bintang Kumara
Subandi Giyanto
Sugeng Wardoyo
Sulistyoyo
Susilo
Sutoyo Slamet
Sza Sza Anggun
Titiana Irawani
Wahyu Hidayat
Yesi Diana Putri
Yulhendri
Yuli Sugianto Kharisma
Zacky Kurniawan Sarbini
Zaini Alif dkk
Deny Sylvie Novia
Isyanto
Philip Iswardoyo



KARYA- KARYA





Adnan Isdianto

Alamat: Lemahbang, Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul
Telp. / Hp: 085868459298
e-mail: benyaartcraft@gmail.com

Konsep karya:

Sebagian_besar_dari_kita_pasti_memiliki_tujuan_hidup/arti_hidup. Apapun tujuannya bagi sebagian besar dari kita, banyak tujuan tersebut lebih dominan duniawi. Dalam tujuan hidup kita harus sejalan dengan tujuan hidup duniawi dan tujuan hidup spiritual, karena tujuan hidup duniawi hanyalah mencari kepuasan dan kebahagiaan. Upaya untuk mencapai kebahagiaan puncak tersebut pada hakekatnya merupakan apa yang mendorong semua tindakan kita. Namun kepuasan dan kebahagiaan duniawi yang dihasilkan hanya bertahan sebentar saja, maka kita harus mengejar kebahagiaan yang puncak dan kekal dengan hidup spiritual yang akan mewujudkan kebahagiaan tertinggi yaitu Bliss (kebahagiaan hakiki) yang merupakan aspek dari Tuhan, yang ketika kita bersatu denganNya maka kita akan merasakan kebahagiaan hakiki yang terus menerus. Dalam konsep diatas walaupun berbeda, tetapi tetap satu tujuan.



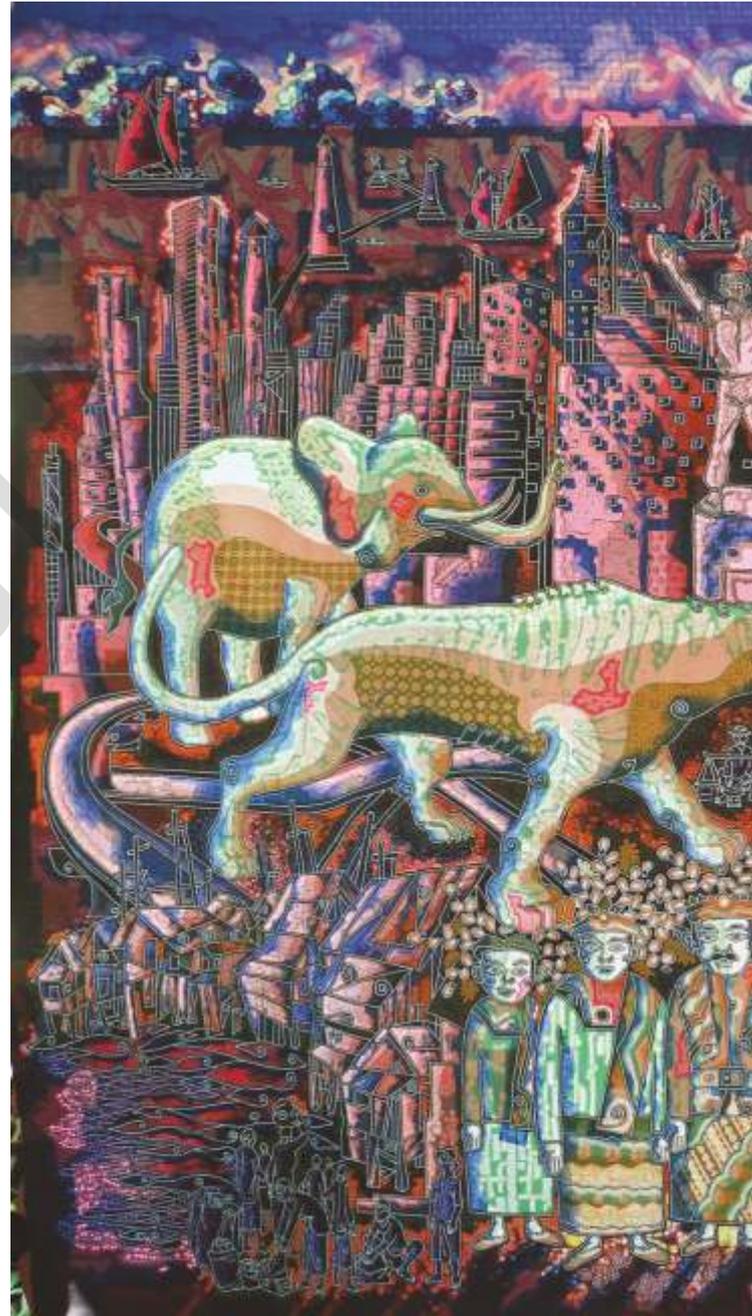
SATU TUJUAN
7 M X 2 M
Medium / Teknik cutting dan las
2018





Agung Suhartanto

Lahir di Yogyakarta, 1980
Alamat: Glagahsari uh4 no 593 Yogyakarta
Kontak: 081578525799, manusiabatik@gmail.com



BERKEMBANG MELINTASI JAMAN

150 x 300 cm
Kain primisimma
Teknik batik tutup celup
2016

Konsep Karya:

Pelestarian batik tradisional di era modern ditempuh dengan berbagai macam cara yang memiliki rasa berbeda dalam pengekspresian gaya dan bentuk. Dalam karya batik ini pengekspresian bentuk beserta objek-objeknya cenderung modern sebab teknik tutup celup yang digunakan tidak terbatas pada jumlah, macam warna yang digunakan seperti dalam batik klasik, tetapi ia tergantung dari keinginan seberapa jauh pencapaian akan didapat.





Agus Ahmadi

Lahir di Pacitan 16 Januari 1960

Alamat: Badranbaru, RT 08/08 Ds. Papahan, Kec. Tasikmadu, Karanganyar, Surakarta

Kontak: 081933338332, agusahmadi60@gmail.com



“Taqwa & Nafsu Kehidupan”

78 cm x 64 cm x 3 cm, Relief Ukir

Kayu Jati, Ukir Krawangan

warna transparan

Konsep Karya:

Karya relief kayu ini cukup unik dan kreatif karena didasarkan riset dan pengkajian yang berkembang dalam budaya dan kehidupan manusia/masyarakat di Jawa yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Inspirasinya digali dari budaya Jawa yang juga Budaya Nusantara. Kebaruan ide dalam kreasi kriya kayu ini, merupakan inovasi yang didasarkan pada bentuk dan motif hias yang sumbernya 'Gunungan Wayang Kulit Purwa' yang biasanya dari bahan Kulit Perakamen.

Fungsi karya ini adalah sebagai kriya hias yang memiliki makna positif dan bermanfaat bagi apresiator yang cermat dan jeli memahami lambang dalam budaya Wayang Jawa. Motif tengah atas melambangkan Kesatuan dalam berTuhan yang beragam di Indonesia. Keislaman dibuat menonjol dengan lambang Masjid. Taqwa dilambangkan ditengah: ada orang adzan, khutbah, imam, rukuk dan sujud bersama. Sedangkan nafsu digambarkan cukup beragam. Perang terberat adalah melawan hawa nafsu. Keberagaman nafsu dalam kehidupan manusia tidak jauh beda dengan sifat nafsu makhluk lain, namun manusia beradab wajib mengikuti aturan agama, adat budaya, aturan negara, daerah dan tempat hidup yang berlaku.



Agus Imron

Lahir di Kpanjen 28 mei
Alamat: Brontokusuman, MG.III, No.201 Yogyakarta
Kontak : 087 8457 40 65, nusantarajalu.office@gmail.com

Konsep Karya:

"Dalam situasi seperti apa pun kita wajib tetap dan terus berkarya, agar cita-cita terus diperjuangkan"

BERTAHAN TUMBUH
120 cm x 100 cm x 60 cm,
Mix Media





Agus Purwanto

Lahir di Jepara, 01 Agustus 1976
Alamat: Kauman RT.03 RW.02 Jepara 59417
Kontak: 085 290 671 737, ap641797@gmail.com

Konsep Karya:

Masih tertarik dengan sisa kayu, terciptanya kursi café dengan memanfaatkan limbah kayu yang karakternya bagus, dengan tehnik kontruksi yang unik dengan mengedepankan nilai estetika tanpa meninggalkan nilai ergonomis atau kenyamanan bagi pengguna. Kursi ini satu bisa jadi dua. Inti dari judul : JIRO – ROJI karena pada dasarnya manusia haruslah berbagi.



JIRO – ROJI
90 x 43 x 100 cm
kayu jati, sono, mahoni / pahat laminasi
Finishing PU doft
2018



Agus Riyadi

Alamat : Jl. Jepara-Kudus KM 11 Rengging. RT 09/02. Jepara, Jawa Tengah

Kontak : 089526845469, artcoholics99@gmail.com

Konsep Karya:

Penerapan seni murni (Seni patung) di media kayu dengan menonjolkan nilai estetika dikombinasikan dengan ilmu ergonomi, sehingga tercipta karya seni baru (Applied Art)



LAZY CHAIR
210 x 73 x 55 cm
Kayu Suar / Ukir
2009



Ahmad Prasty Hady

Lahir di Banyuwangi 24 Desember 1993
Alamat: Sumberjo Rt 02 / Rw 03 Kepundungan Srono Banyuwangi
Kontak: 085236878011, prastabejo@gmail.com

Konsep Karya:

Karya ini merupakan deformasi keris yang ditampilkan ke dalam bentuk pembaruan dari bilah keris itu sendiri, sehingga sebutan Gegaman atau senjata tidak lagi dimaknai sebagai alat untuk melukai atau membunuh. Karya ini cenderung menampilkan keris dalam bentuk tafsir baru. Munculah sebuah konsep bahasa yang menyertai karya ini yaitu "Tameng Rogo Jogo Nyowo" yang mempunyai makna perisai tubuh penyelamat nyawa. Konsep ini menambah dalam dari pemaknaan filosofis keris ke bentuk karya baru yang merupakan hasil pencarian tafsir dari berbagai pandangan masyarakat tentang makna keris sendiri bagi pemiliknya.

Hal tersebut didasarkan pada perubahan desain keris yang diadopsi ke dalam karya Armor atau jubah perang ini. Jubah ini menjadi pemaknaan dari istilah "curiga manjing warangka, warangka manjing curiga" dalam konteks filosofi sebagai jiwa yang masuk kedalam raga yang tepat dan raga yang masuk kedalam jiwa yang tepat. Pemikiran ini menjadi erat kaitannya dengan prinsip orang Jawa dalam menempatkan dirinya atau istilahnya "Empan Papan". Sehingga pemikiran ini menjadi suatu garis literatur yang kuat antara keterkaitan keris yang bermakna filosofis ke dalam penerapan prinsip hidup orang Jawa dahulu.



TAMENG NYOWO JOGO ROGO ,
Ukuran manusia Dewasa,
Tempa, Kenteng, Tatah Ukir





Andika Nurul Huda

Lahir di Jepara, 13 Mei 1982
Alamat: Masan, RT 005, Desa Tirtosari, Kec. Kretek, Kab. Bantul Provinsi DIY.
Kontak: 085868212349, andikatukul@gmail.com

Konsep karya:

Bentuk geometri yang dilukiskan oleh sebuah titik yang bergerak yang telah berulang dari yang sangat sederhana sampai dengan pola yang rumit, kemudian menjadi sebuah permukaan yang datar atau dua dimensi dan dengan iramanya dapat menimbulkan suatu kesan pada pengamatnya.

UNDAGI #2

MOVING LINE

30 x 110 cm
Aluminium / Pahat rancap (sudet)
2018





Andre Suryaman

Lahir di Karawang, 22 Maret 1970
Alamat: Desa Kasongan, Kasihan, Bantul
Kontak: 0274-6461436/, 082138320388,
jogja_craft@yahoo.com/andre.suryaman@yahoo.co.id

Konsep karya:

Semakin berkembangnya fitur-fitur di smartphone untuk keperluan berfoto, mendorong masyarakat untuk membuat, mengolah dan mengeksplorasi tempat-tempat yang tadinya biasa-biasa saja dan tidak terjamah orang, menjadi lokasi yang indah untuk berselfie, atau berswafoto.

Tidak hanya lokasi-lokasi wisata yang rnenyuguhkan panorama atau pemandangan indah untuk berswafoto, namun juga tempat-tempat seperti hotel, cafe, restaurant bahkan tak luput gedung-gedung perkantoran pun menyediakan tempat berswafoto atau selfie zone untuk mengabadikan kenangan akan kehadiran mereka di lokasi tersebut. Dan selfie zone tersebut dibuat dengan seunik dan semenarik mungkin hingga menjadi kenangan yang tak terlupakan,

Seperti yang dibuat Natural House kali ini. Karena Natural House banyak menggunakan limbah sepeda dan besi-besi, maka selfie zone yang dibuat pun menggunakan material yang tak jauh dari bahan-bahan tersebut. Ditambah lampu2 gantung yang selain mempercantik juga menambah efek pencahayaan pada foto yang diambil, selfie zone ini rnenjadi lokasi yang tak terlewatkan bagi para pengunjung yang mengunjungi Natural House untuk keperluan bisnis, penelitian bahkan sekedar silaturahmi.

SELFIE ZONE
600x300x200 cm
Recycle Iron
2018







Anna Nurwidayanti

Lahir di Kendal, 20 April 1974

Alamat: Jl. Mulawarman Perum Tedung Sari Damai no. 7, Tedung Abianbase - Gianyar Bali

Kontak: 083853471814, annapime46@gmail.com



Konsep Karya:

Menggambarkan bahwa kehadiran teknologi berupa gadget telah merubah banyak hal dalam hidup manusia. Kita merasa begitu tidak berdaya dan tercabut dari dunia luar tanpa adanya gadget. Gadget (berupa smartphone) merubah bagaimana kita berkomunikasi, bagaimana kita memperoleh dan mendapat berita sehingga telah menjadi pemandangan yang umum sekarang ini dimana mana orang sibuk dengan smartphone mereka. Bahkan ketika sedang berkumpul dengan teman atau keluarga. Semua terpaku dan fokus dengan smartphone mereka masing-masing. Kadang terasa seperti mendekatkan yang jauh tapi kita justru jauh dengan orang-orang terdekat kita. Seperti judulnya karya ini bercerita bahwa gadget yang kita puja puja sekarang ini menghubungkan sekaligus memisahkan kita dari orang lain

CONNECT TO DISCONNECT

40×10×15 cm

Material: mix media benang di rajut(crochet),
kain blacu & miniatur handphone



Arsa Tungga Garuda Puspha

Alamat: Jl. Danau Maninjau 6 No. 32 Rt 07/09 Bercangan Kelapa Dua, Tangerang, Banten
Kontak: 081294077333, arsararuda@gmail.com

Konsep karya:

Dengan mengangkat isu supremasi dari daerah barat yaitu KKK (Ku Klux Klan) yang bergulat dalam komposisi bentuk dan tempat dengan serangga maka terjadilah ikon Supremasi antara keduanya. Supremasi hadir setiap hari dalam kehidupan kita, seperti hal-hal yang sangat sederhana ketika kita makan kita mempraktekkan sebuah supremasi terhadap makanan, kita kemudian ketika kita bermain handphone pun demikian. Bentuk pergulatan antara KKK dengan serangga merupakan manifestasi saya tentang apa itu supremasi dalam tampilan visual.



CRUCIAL SUPREME #1
120x180 cm.
Tinta di atas kulit sapi
2017



Awal Mahmudriyanto

Alamat: ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta (57127)
Kontak: 087834761849, awallmahmud@gmail.com



JAKA KEMBANG KUNING,
135 x 75 cm,
Kain primisima tehnik sungging,
2018

Konsep karya:

Karya wayang beber ini merupakan bentuk wayang tradisi dengan pengembangan eksperimen pencampuran antara warna alam dengan bahan modern seperti cat air sehingga kesan warna yang dihasilkan terlihat klasik. Karya ini merupakan cerita ketika patih kebololodan bertemu dengan raja kediri. Dengan inovasi warna serta pengembangan bentuk sunggingan yang diterapkan menghasilkan karya klasik serta berkesan wingit dan natural.



Bagus Nugrahanto

Alamat: Mantingan Rt 018/06 No. 46 Tahunan, Jepara
Kontak: 082323586939, bagusfurni74@gmail.com



GEMAH RIPAH LUH JIMATI,
150x 80 cm,
Kayu/ukiran,
2018

Konsep karya:

Berawal dari kenyataan nasib petani yang selalu menjadi kaum tertindas..
Jangan mau jadi petani karena hidupmu akan habis, sengsara..
Tanahmu akan habis diserobot atas nama "Tambang..
pembangunan..
pabrik dan yang lainnya.
Panenmu akan pahit..
karena pertanian hasil import lebih manis



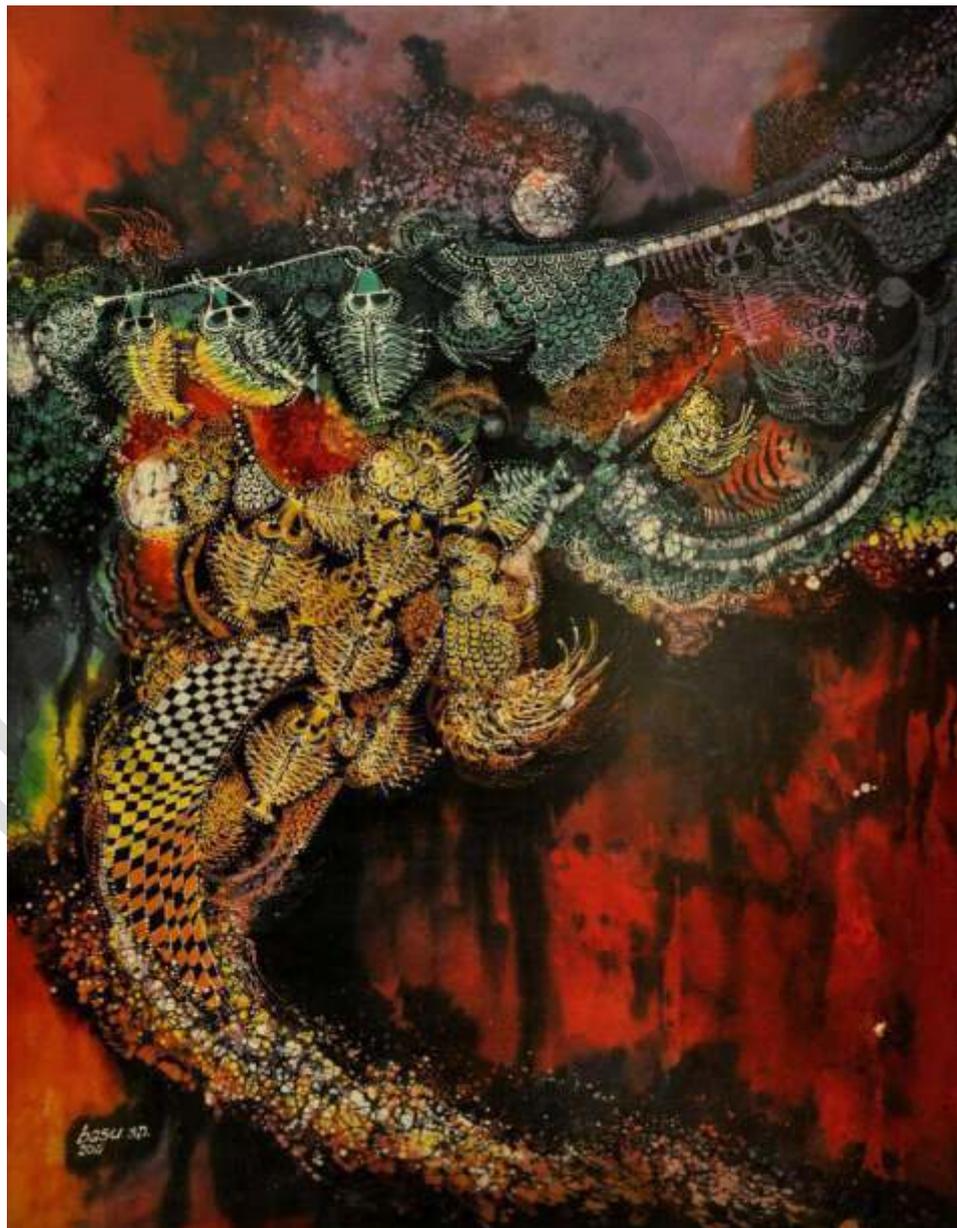


Basu Swastha Dharmmesta

Lahir: Yogyakarta, 1952
Kontak: 0811292203, dharmmesta@ugm.ac.id

Konsep Karya

Ikan adalah Makhluk air yang lincah penuh dinamika, mudah menyesuaikan diri dengan kondisi air sekitarnya sehingga tetap hidup



I K A N
104 x 81 cm
Primissima, naphthol
2010



Bayu Bhagas Damara

Lahir di Garut 14 Desember 1995
 Alamat: Kp Sanding Burung Bao Rt 003/005, Muarasanding, Garut Kota
 Kontak: 082214333600

Konsep karya :

Swiss Van Java alias kota Garut, menggambarkan suatu kota kecil di Jawa Barat yang dikelilingi oleh tiga gunung dengan ikon yang khas yaitu domba Garut yang termasuk kesenian adu domba nya. Menjadi simbol kekuatan bagi masyarakat setempat yang menjadikan kesenian tersebut. Kota kecil yang memiliki sejuta keindahan hingga dikenal hingga ke mancanegara.



SWISS VAN JAVA,
 150 x 150 cm
 Batik tulis, Kain primisima,
 2018



Budi Hartono

Lahir: Purwokerto, 20 September 1972

Alamat: Jagan Rt 04 Padukuhan XVI, Gedongan Bangunjiwo Kasihan Bantul

Kontak: +62 812-2774-4493, baworbudi@gmail.com

Konsep karya :

Representasi dari sosok punakawan bawor/bagong. Bawor memiliki fisik yang nyaris bulat dengan sifat jenaka, dia adalah abdi para ksatria. Bawor sosok penghibur sejati mampu memberikan solusi masalah dengan cara yang sederhana tanpa tendesi. Merujuk pada zaman sekarang, bawor berpenampilan layaknya budaya pop selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.



SWING BOYS
50 cm x 150 cm
Copper
2018





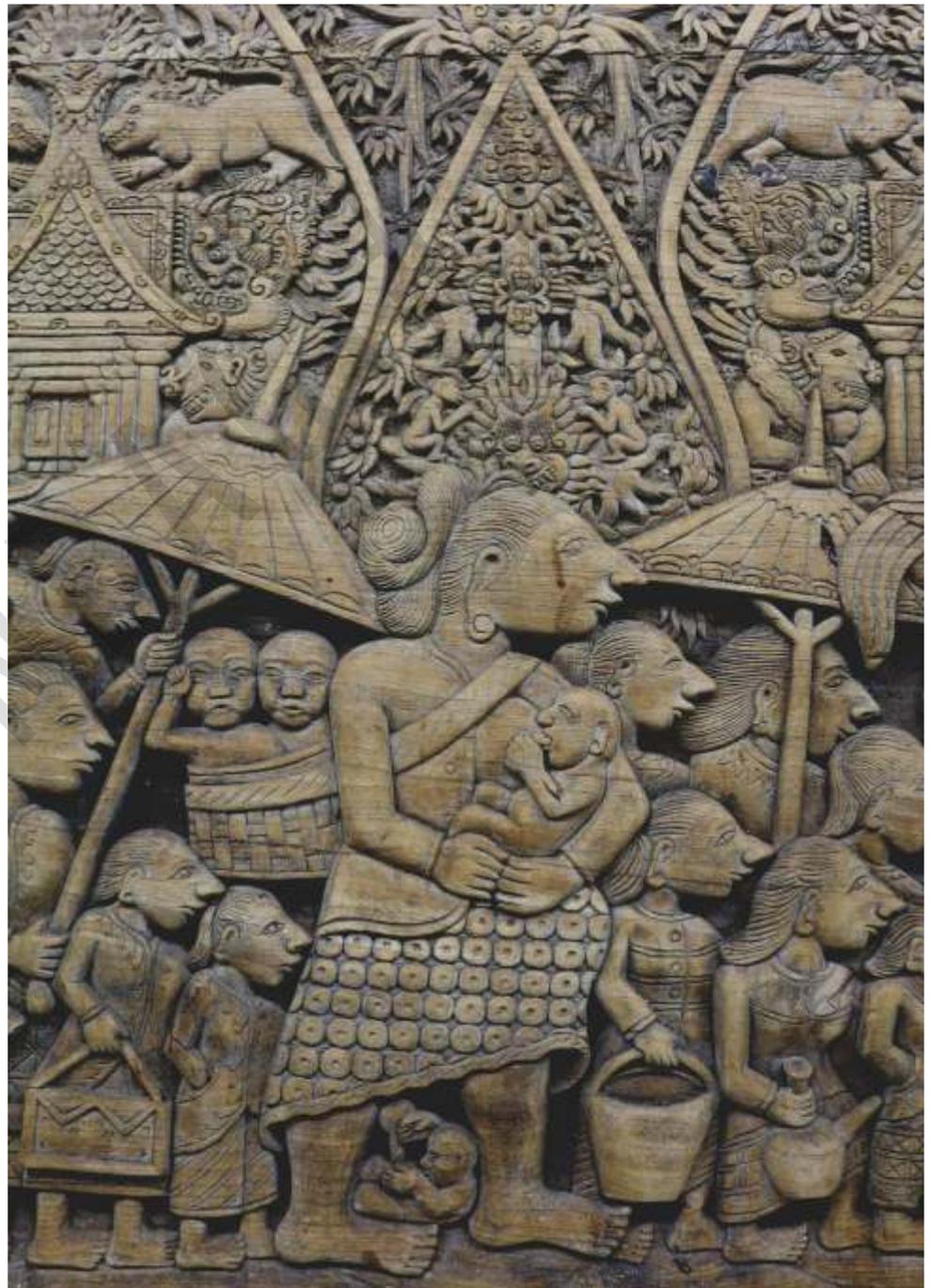
Chody

Alamat: Jl. Utara Pantai Kartini, Km 1, Kauman, Jepara, Jawa Tengah.
Kontak: 082137003707

BRAYUT
120 x 200 cm
Ukir kayu jati
2018

Konsep karya

Orang Jawa selalu hidup dengan lingkungan sosial yang kuat, hidup di tengah masyarakat mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan diri sendiri. Konsep hidup bebrayutan memberikan pembelajaran kepada kita semua bahwa kita hidup di masyarakat harus saling bahu-membahu bergotong-royong memberikan pertolongan kepada yang lemah dengan tanpa pamrih tidak mengharapkan balas jasa kecuali pahala dari Allah SWT. Sebagai pribadi kita juga wajib memiliki prinsip bahwa kita hidup tidak bisa sendiri tetapi hidup kita juga butuh pertolongan orang lain dan hidup ini harus bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya. Memberikan kedamaian batin dilingkungan kita hidup dan menghidupi lingkungan dimana hidup kita memberikan manfaat bagi kehidupan. Karena hidup membutuhkan pengabdian yang ikhlas demi kehidupan bersama yang terus terjaga demi terciptanya kedamaian hakiki dalam jiwa.





Danny Yuwanda

Lahir di Bangkalan, 14 November 1987

Alamat: Jl. Dwijaya IV 5B, Radio Dalam, Gandaria Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12140

Kontak: 08990021395, danny.yuwanda@gmail.com

Konsep karya:

Ide dasarnya dari rumah adat Tanah Toraja yaitu Tongkonan, Rumah adat masyarakat Toraja yang mempunyai atap melengkung menyerupai perahu, terdiri atas susunan bambu dan kayu, serta bagian depannya terdapat deretan tanduk kerbau sebagai tanda bahwa si pemilik rumah telah mengadakan banyak pesta atau perjamuan

Tanduk kerbau pada rumah tersebut menjadi inspirasi karya ini, stilasi tanduk kerbau karena ornament tanduk kerbau di depan tongkonan melambangkan kemampuan ekonomi atau status sosial sang pemilik rumah saat upacara penguburan anggota keluarganya. Setiap upacara adat di toraja, seperti pemakaman akan mengorbankan kerbau dalam jumlah banyak.

Kenapa saya mengambil ide lampu stilasi tanduk kerbau karena bagi orang toraja dipercaya sebagai kendaraan orang yang telah meninggal menuju ke alam puya atau alam atas, dan cahaya sebagai penerang menuju keagungan.

Lampu tersebut memiliki bentuk susunan tanduk yang sudah disederhanakan dengan material kayu, serta kayu tersebut diolah dengan teknik pelengkungan kayu (steam bending). Kayu yang digunakan adalah kayu sungkai dan kayu mahoni khas dari Indonesia, dan terdapat wadah bagian bawahnya yang digunakan sebagai tempat meletakkan benda.



BUFFALO HORN LIGHT

Material: kayu sungkai dan mahogani, pelengkungan kayu (steam bending)



Kelik Darmianto

Lahir di Yogyakarta 29 Desember 1967
Alamat: Cungkuk Rt 002/019, Margorejo, Tempel

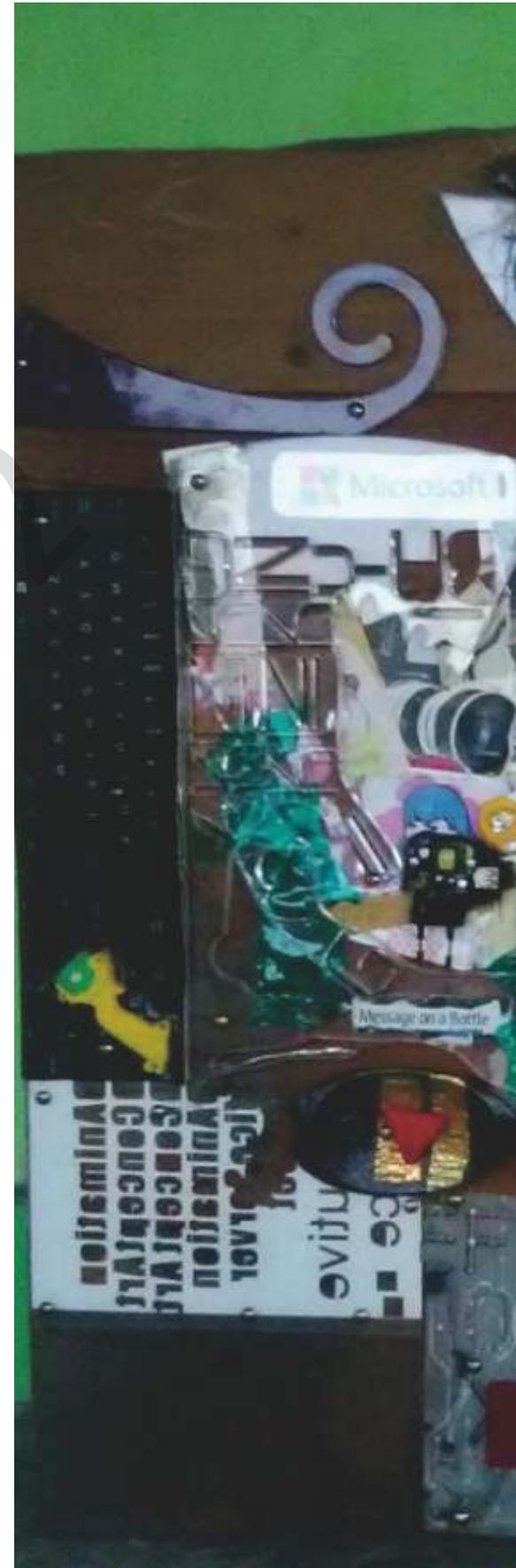
NOAH'S SHIP

90 x 120 cm
Recycle/useless stuff, mixed media
2018

Konsep Karya:

Karya seni berpotensi pembeda dari karya mainstream adalah menggunakan metode ekspresi dengan barang recycle untuk mengusung sebuah ideologi, kebijakan, serta pemanfaatan barang yang sudah terbuang. Dengan pilihan subject matter tersebut, karya recycle diharapkan dapat memberikan edukasi, inspirasi, dan penyadaran akan potensi pencemaran lingkungan.

Pada akhirnya karya recycle, sebagai bahasa ungkap, bahasa estetika dan ideologi sang seniman, akan menjadi "branding" dari eksistensi, aktualisasi diri dengan Antithesis, Destruktif, dan Absurditas dalam pencapaian olah kreativitasnya.







Daruslan

lahir di Bantul 10 Juli 1971

Alamat: Jogonalan Kidul, RT 02, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Konsep karya:

Indonesia merupakan negara besar yg sangat di berkahi oleh Tuhan YME, dari semua sisi Indonesia memiliki kelebihan, baik dari sumber daya alam nya maupun sumber daya manusianya. Kesadaran ini menjadi sesuatu yang kurang di pahami oleh kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini karena kebanyakan masyarakat Indonesia sibuk dengan kepentingannya masing-masing, baik dari sisi ekonomi maupun ideologinya.

Karya "IndonesiaA" ini tidak berusaha menggurui para penikmat nya, tapi hanya mencoba membangun kesadaran secara visual utk mengamati ataupun bercermin ke diri kita masing2 utk memahami sebuah berkah besar yg di berikan oleh Tuhan YME kepada negara kita Indonesia. Dengan segala kelebihan dan berkah yang kita punyai di bumi Indonesia ini jangan sampai membuat kita lengah dan lemah karena perbedaan-perbedaan yg muncul dan di kembangkan menjadi retakan-retakan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa kita Indonesia. Karena pada dasarnya segala perbedaan dan keberagaman bangsa kita ini merupakan sesuatu yg sangat indah dan bisa menjadi kekuatan besar kita bersama.



INDONESIA
200 x 300 cm
Stainless steel
2018



Diah Kusumawardani

Lahir di Tangerang, 24 Juni 1994

Alamat: Griya Pipit VI Blok A5/17, Pondok Kacang Timur, Tangerang Selatan

Kontak: 083897640547, halodiahkusuma@yahoo.co.id

Konsep karya:

Ungkapan "gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerta raharjo" memaknai kemakmuran alam bumi pertiwi serta keberlangsungan hubungan manusia dengan alamnya. Hidup dapat tentram (toto tentrem karto raharjo) jika kita dapat secara bijak memanfaatkan kekayaan alam yang berlimpah (gemah ripah loh jinawi).

Dalam karya ini, saya menggali potensi teknik batik dengan pewarna Alami berupa rempah dan bahan baku yang biasa saya gunakan untuk memasak. Bahan-bahn ini dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, dan pada akhir pemakaiannya nanti, barang ini dapat diterima kembali oleh alam, demi keberlangsungan hubungan manusia dengan alam, serta memanfaatkan sumber daya alam yang bijaksana ketergantungan seperti kebutuhan yang tidak bisa lepas



**CIPTA RASA WASTRA
NUSANTARA**
Tekstil/Batik
zat pewarna Alam
(Natural Dye)
2018



Dedy Shofianto

Lahir di Jambi, 15 Desember 1991
Alamat: Jogoripon, Kaliputih, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Kontak: shofiantodedy@gmail.com, 081325651837

Konsep karya:

"GARUDA" kepakkan sayapmu terbanglah tinggi seperti harapan dan cita-citamu.

UNDA GI #2

HARAPAN

125cm X 160cm X 60cm,
Kayu jati, dinamo, sensor gerak,
2018





Desita Anggina

Lahir di Jakarta 11 Desember 1994
Alamat: Perumahan Visar Indah Pratama Jl. Mawar II Block:
VB:02/No: 02, RT: 02/RW: 12 Cibinong – Bogor 16911
Kontak: 081297248619, desitaanggina@yahoo.co.id

Konsep karya:

Dalam karya digunakan teknik sulam tapis yang digradasi warna coklat. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan efek volume dalam karya. Bahan tambahan pada mie diambil dari bahan yang instant dengan seperti sosis telur dan sayur sebagai bahan pelengkap menjadi komposisi yang estetis. Mie instan ada ditengah – tengah lapisan masyarakat dan membentuk suatu selera dengan makanan yang kontemporer saat ini. Restoran berlomba – lomba menyajikan mie instan dengan berbagai cara entah membuat nyaman tempat atau cara masak yang diolah memikat selera. Harga mie instan yang murah disulap dengan harga yang cukup mahal sehingga konsumsinya hanya dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke atas. Hal ini berdampak kecemburuan sosial dan tumbuhnya selera baru.

Persainganpun tak dapat dihindari dari tiap-tiap pedagang, produsen adalah pihak yang paling diuntungkan. Belum lagi selera masyarakat yang mulai menggemari mie instan impor dari luar menambah persaingan yang pelik antara selera. Lama kelamaan kita dapat lupa dengan cita rasa kita sendiri, jika selalu mengandalkan mie instan. Pembuatan mie yang mencapai tingkat industrial berusaha mencekoki produk mie instan pada masyarakat. Dengan iklan di media massa yang digunakan untuk memprakarsai kepentingan kapitalisme yang berusaha memanipulasi selera, dengan begitu kapitalisme memperoleh banyak keuntungan. Akibatnya ketergantungan seperti kebutuhan yang tidak bisa lepas



SOTO MIE
60 cm x 45 cm
Sablon, Kolase, Su lam,
2017



MIE GORENG INSTANT
60 cm x 45 cm
Sablon, Kolase, Su lam,
2017



Djanjang Purwo Sedjati

Lahir di Klaten 18 Februari 1960

Alamat: Suryowijayan MJ1/340 Yogyakarta

Kontak: 0274-376742/08122791265, mrs.djanjang@gmail.com

Konsep karya:

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi dan tindakan timbal balik yang diharapkan selalu memberi, saling percaya, saling pengertian. Lebih dari itu bila interaksi tersebut diisi dengan hal-hal yang bermanfaat maka dapat meningkatkan kualitas hidup masing-masing untuk menapaki kehidupan yang lebih baik



HARAPAN,
160x90 cm,
Katun/tritik, batik,
Rusting,
2018



Elnifar Rismoyo Hananto

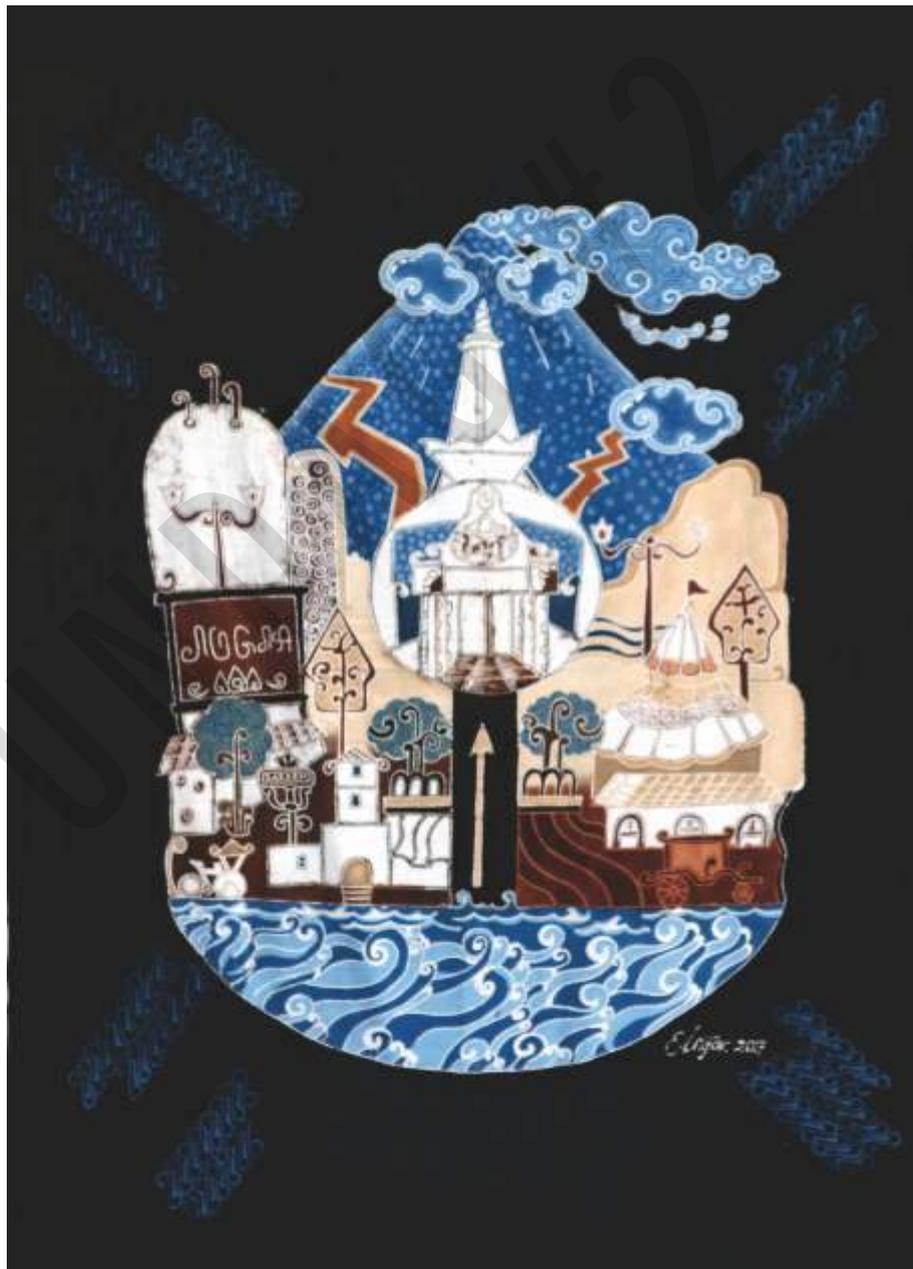
Lahir di Solo

Alamat: Jl. Jahe 1/5a Norowangsan, Rt002/rw013,pajang,laweyan,solo

Kontak: 0822-2562-1001, Elnifar.hananto@gmail.com

Konsep Karya:

Karya yang berjudul "Straight" yang berarti lurus, karya ini memvisualkan sebuah Ikon Yogyakarta dimana gambar peta Yogyakarta dari Pantai selatan hingga Gunung merapi sejajar garis linear. Karya yang terinspirasi dari sebuah iklan wisata Ikon Yogyakarta ini di stilisasi menjadi sebuah karya batik tulis berkelas dengan menggunakan warna alam Indigofera, kayu mahoni, tingi, jolawe dengan pengunci warna kapur dan tunjung. Dalam karya ini penulis memunculkan semua Ikon Yogyakarta seperti Pantai selatan, Kandang menjang, Pohon beringin, Keraton Yogyakarta, Gunung merapi,Wayang, Becak, Andong, Sarkem, lampu kota, plat malioboro.



STRAIGHT

140 x 120 cm,
Kain Primisima, Batik tulis,
Tutup celup dan colet,
Warna Alam,
2017

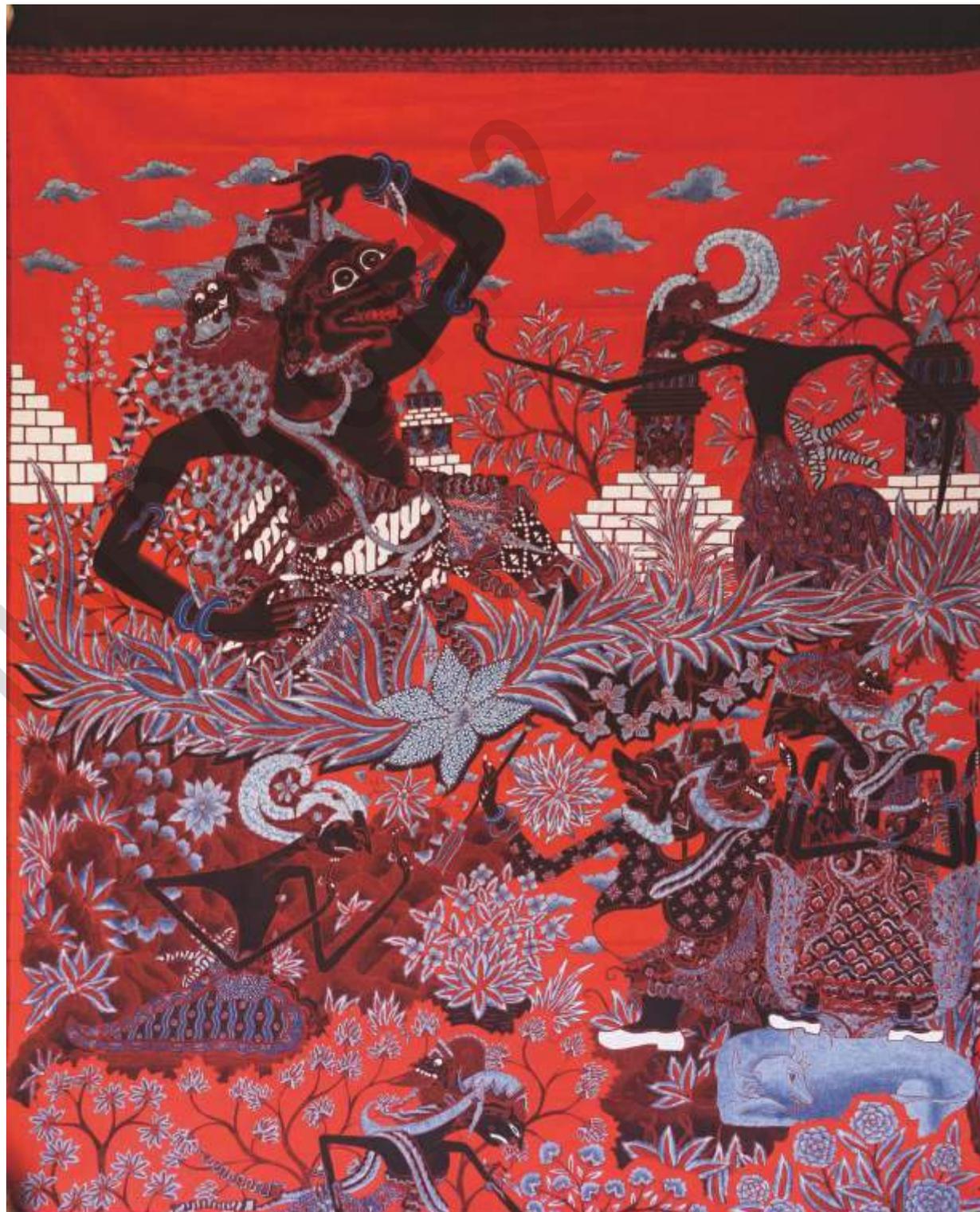


Dudung Ali Syahbana

Alamat: Pekajahngan, Pekalongan
Kontak: 0816650103

Konsep karya:

Wayang Beber di balur di batik
pencarian Dudung tata kelola Batik Internasional bisa diakui UNESCO pembuatan dan penggunaan motif parang



BEGAWAN MINTAROGO
105 x 250 cm
Batik
2018





Dyah Retno Fitriani

Lahir di Medan 9 Maret 1994

Alamat: Jl. Cebongan RT 10 RW 10 No 288 Ngestiharjo Kasihan Bantul Jogjakarta

Kontak: dyahretno13@gmail.com, 083862592043

Konsep karya:

Dari tanah dan air serta angin dan api, keramik jadi dan memiliki arti yang bahkan kompleks untuk menjadi sebuah arti. Meminjam dari radiolaria makhluk yang tidak dikenal, tanah menjadi sesuatu yang berarti. Menyinari lautan hingga menjadi penjaga agar suhu agar bumi tetap stabil. Menjadi inspirasi hingga kesadaran bahwa Tuhan maha Arhsy.



TANPA ARTI TAPI BERARTI

300 x 200 x 30 cm

Keramik

2018



Edy Purwantoro

Alamat: JL. Ahmad Yani 253, RT 03/01 Pengkol Jepara, Jawa Tengah
Kontak: 081 325 399 055, guitarcarving@gmail.com

Konsep Karya:

Tujuh bidadari turun dari kayangan mandi di Sungai. (Legenda Jaka Tarub)



SEVEN ANGEL

100 x 35cm
Gitar Ukir kayu
2017



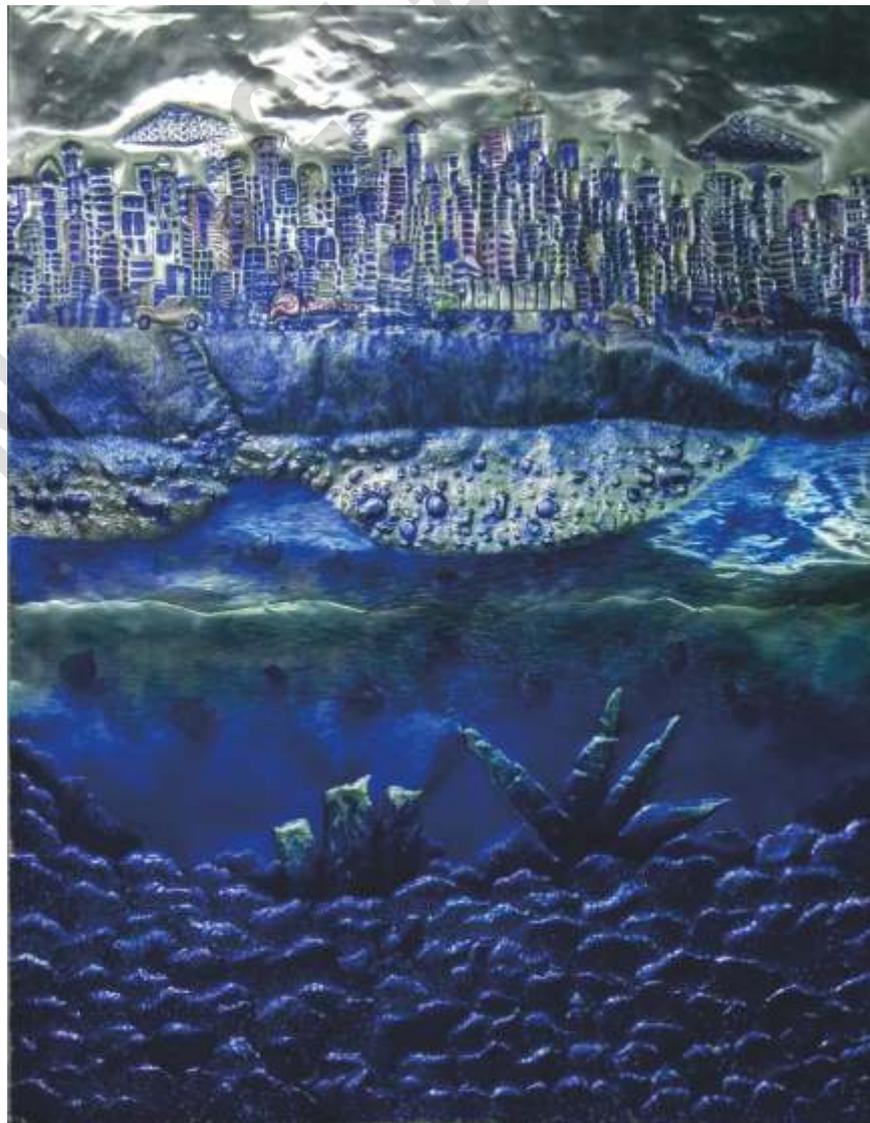


Emil fais

Lahir di Bangkalan, 12 maret 1997
Alamat: jalan randu agung gang 3 no 67A Surabaya 60128
Kontak: 087853322500, emilfais02@gmail.com

Konsep karya:

Pencemaran adalah kehadiran satu atau lebih substansi fisik, kimia atau biologi di atmosfer dalam jumlah yang dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan mengganggu estetika dan kenyamanan, atau merusak lingkungan. Pencemaran udara dapat ditimbulkan oleh sumber-sumber alami maupun kegiatan manusia. sumber polusi yang utama berasal dari transportasi, dimana hampir 60% dari polutan yang dihasilkan terdiri dari karbondioksida dan sekitar 15% terdiri dari hidrokarbon. Sumber-sumber polusi lainnya misalnya pembuangan limbah, pembakaran, proses industri dan lain sebagainya.



UDARA TERPOLUSI
100 cm x 130 cm
Pulpen di atas aluminium
2018



Ferawati

Lahir di Aceh Tengah 28 Juni 1979

Alamat: Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128

Kontak: 081267016758, ferawatirz@gmail.com

Konsep Karya:

Bermain layang-layang yang dalam bahasa Minang disebut alang-alang merupakan permainan anak negeri yang banyak dilakukan oleh kaum laki-laki Minangkabau dalam mengisi waktu senggang disela kegiatan pokok mereka bertani maupun berdagang. Liuk dan lenggok layang-layang dalam menantang angin serta kepriawaian pemiliknya dalam memainkan sehingga dapat terbang tinggi menjadi inspirasi karya ini. Permainan ini diasosiasikan sebagai perjuangan kaum muda dalam menggapai impian, cita-cita dan menemukan jati dirinya. Dengan semangat yang tinggi berjuang dan meninggalkan kampung halamannya yang dikenal dengan istilah marantau (merantau). Kegiatan ini merupakan pola hidup masyarakat khususnya pemuda Minangkabau yang berlangsung sejak lama yang mengharuskan seorang pemuda untuk merantau dengan berbagai alasan seperti pendidikan, penemuan jati diri, ekonomi, pengalaman dan nilai-nilai hidup yang tidak didapatkan di daerah asal. Hal mana disampaikan dalam pepatah Minangkabau "Karantau madang di ulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di kampuang paguno balun".



MENGGAPAI IMPIAN

110 x 105 cm

Kulit Tersamak, Besi,
Pewarnaan Sungging
2018



Fikky Ananda

Lahir di Klaten
Alamat: Taman KT 1 417 A Yogyakarta
Kontak: 087705583562, fikkyananda@gmail.com

Konsep Karya:

Tersingkirnya kebudayaan adiluhung nusantara diantara perkembangan budaya adiktif (Budaya ketergantungan dengan segala sesuatu yang bersifat menyeluruh dan hampir seragam). manusia kini dipengaruhi untuk tidak percaya dengan kemampuan nya sendiri, ia cenderung tergantung dengan semua teknologi yang disediakan sehingga menjadi makhluk konsumtif.



DIANTARA BUDAYA ADIKTIF
160x150cm,
Eksplorasi Batik Tulis,
2018



Gatot Amarta

Alamat: Kalibayem RT 08 Sonopakis lor Ngestiharjo Kasihan Bantul
Kontak: 0818014049419, amartafurniture2@mail.com

Konsep karya:

Kereta ini diciptakan untuk ritual pernikahan, khususnya untuk mempelai pengantin trah piyayi. Umumnya kereta di tarik dengan dua kuda pilihan. Namun dalam karya ini kuda diganti dengan patung yang unik.



KERETA
200 x 250 cm
Hand made
2017



Giring Prihatyasono

Lahir di Bantul, 03 Agustus 1980
Alamat: Kembaran RT.01 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183
Kontak: +628156807010, girink@yahoo.co.id



HEART#1

30 x 110 cm
Alumunium / Pahat rancap (sudet)
2018

Konsep karya:

Daun Bodhi adalah simbol hati yang suci, damai, tenang
Teks(huruf jawa, arab, india, china, latin) yang bercampur
aduk tak beraturan namun tetap harmoni adalah simbol
toleransi dari keberagaman.

Hati adalah kunci dari cinta kasih dan kedamaian di
dalam perbedaan dan keberagaman



Hanif Sofyan

Lahir di Bantul, 13 Agustus 1975
 Alamat: Pandean /dk Karangasem, Gilangharjo, Pandak, Bantul
 Kontak: 081804006261, wastrasinerat@gmail.com

Konsep karya:

Mie letek adalah jenis mie putih bukan mie instan. Diproduksi oleh industri rumahan dengan cara tradisional, yakni menggunakan tenaga sapi. Bahan baku mie letek ini adalah beras, tapioca, dan jagung. Beras dihasilkan dari tanaman padi, tapioka dari tanaman ketela pohon, serta jagung. Tanaman-tanaman ini adalah tanaman yang tumbuh di daerah Bantul. Proses pembuatannya mie letek yang unik dan langka, menjadi daya tarik untuk diwujudkan menjadi sebuah motif batik.



MIE LETEK
 115 cm x 225 cm
 Tulis/Naptol
 2018



Hanna Diniyah

lahir di Jakarta, 18 Januari 1995

Alamat: Boharen Kg Iii No.656 Rt33/rw08 Purbayan Kotagede Yogyakarta

Kontak: 0851-0601-2073, hanna.diniyah@gmail.com

Konsep karya:

Budaya nusantara yang terkenal akan berbagai kerajinan, salah satunya yaitu batik. Batik dapat dibuat berbagai macam produk mulai kain panjang hingga pakaian. Berbagai inovasi dilakukan salah satunya dengan cara mengombinasikan batik dengan logam. Logam identik sebagai bahan dasar perhiasan, perhiasan merupakan salah satu item fashion yang memiliki banyak peminat. Seiring perkembangan zaman trend fashion yang ada di tengah masyarakat ikut serta mengalami perkembangan, salah satunya yaitu perhiasan. Perhiasan mengalami perkembangan diantaranya adalah perkembangan bentuk. Perkembangan lain perhiasan yaitu mengembangkan gagasan secara bebas yang tidak terpaku pada pakem-pakem tradisi. Dengan menggunakan media plat logam tembaga dan teknik tatak atau ukir logam yang kemudian di kombinasikan dengan kain batik.

Penggabungan keduanya dalam penciptaan karya merupakan sebuah implementasi craftsmanship, sebagai sesuatu yang sangat terelasikan kuat dengan kriya. Proses penciptaannya menekan ekspresi sebagai sebuah cara dalam menciptakan karya melalui media plat logam khususnya tembaga.

KLASIK

Kolong 3,5 cm x 11,5 cm, Ø 4 cm

Bandul 13 cm x 5,5 cm, Ø 3 cm

Tatah / Ukir Logam

2018





HEARTLAB

Alamat: Jl. Tembi-Cepit (15 meter barat lampu merah tembi), Sewon, Bantul,
Yogyakarta
Kontak: 08112700455, si_setyo@yahoo.com



TAMING MONKEY MINE
200 cm X 120 cm X 65 cm,
Paper Mache dan Kain (Mixed Media),
2017

Konsep Karya:
Kehidupan yang indah dapat tercipta dengan Kematangan Jiwa.
Kematangan Jiwa bisa tercipta dari cara apapun dan dimanapun tanpa
terbatasan oleh ruang dan waktu



Hartono

Alamat: Jl. Jenderal Sudirman, RT 01/01, Gong Pantai, Bulu, Jepara
Kontak: +62 812-8716-9954

BIOTA LAUT

60 x200 x12cm
Ukiran Kayu Jati
2014

Konsep karya

Begitu besar karunia Tuhan dengan segala karya ciptanya yang indah, yang megah, yang kecil, yang berwarna-warni yang harus kita syukuri. Keindahan itu ditampakan olehNya disetiap sudut alam, di angkasa, di darat, laut dan direlung-relung kehidupan lainnya. Keindahan biota laut dengan tumbuhnya berbagai aneka trumbu karang menjadi tempat yang nyaman bagi ikan-ikan yang begitu cantik mempesona. Kehadiran karya ini mencoba menghadirkan kembali keindahan karya sang penguasa yang sangat detail menggugah jiwa nurani kita agar senantiasa bersyukur dan selalu mensyukuri akan kebesaran nikmat yang telah diberikan pada kita. Sebagai manusia kita hanyalah titik kecil yang tak pantas untuk menyombongkan diri dan sepatutnya terus bersujud mengucapkan terima kasih atas karuniaNya dengan terus menjaga keindahan alam ini untuk generasi anak cucu kita.







Hilmi Ma'arif

Lahir di Jepara, 24 Agustus 1978

Alamat: Ds. Pecangaan Kulon RT.01/07, Kec. Pecangaan, Kab. Jepara

Kontak: 085226285107

Konsep Karya:

Salah satu ciptaan Allah Swt yang bisa menjadi filosofi hidup dari ikan adalah pantang menyerah yang bisa kita lihat & amati ketika ia melawan arus ketika berenang maju apapun kondisinya, ia tidak pernah sekali-kali mundur itu artinya ikan mempunyai sifat pantang menyerah dan yang kedua adalah kita bisa belajar dari ikan laut yang hidup di hamparan lautan yang mengandung garam tetapi ia tidak menjadi asin. Pelajaran yang bisa kita petik adalah janganlah ikut arus, jadilah diri sendiri & terbawa arus lingkungan yang tidak sesuai dengan kepribadian kita.



" FISH "
80 X 80 cm,
Kayu/ Pahat,
2018



Imam Fauzin Putra Bambu

Alamat: Perum Merapi Regency Blok Merbabu No 18, Sardonoarjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Kontak: 0813-3211-9900, imamfaizin@yahoo.com

Konsep karya :

Indonesia harusnya lebih bersyukur kehadiran Illahi karena guyuran rahmat yang salah satunya berupa kekayaan alam yang tanpa bisa kita hitung jumlahnya. Material batu alam Indonesia menjadi salah satu primadona sumber daya yang bisa kita olah demi tercapainya kesejahteraan bersama. Nilai eksotisme batu alam yang tiada batasnya menjadi salah satu konsep pengolahan produk kami, dengan cara semaksimal mungkin mengeksplorasi wujud batu alam baik dari sisi bentuk, warna, maupun materialnya. Konsep diatas rasanya bisa kami tuangkan dalam wujud sebuah Meja Makan yang tentu saja mempunyai area permukaan luas yang bisa menampilkan secara maksimal keindahan sebuah batu alam



PETRIFIEDWOOD DINING TABLE
203 x 89 x 81 cm
Petrifiedwood dengan teknik polish
2017



I Made Sukanadi

Lahir di Kedewatan Bali, 31 Desember 1962
Alamat: Sopalan Rt 01 Rw 25 Pleret, Bantul, Yogyakarta Indonesia
Kontak: imadesukanadi@gmail.com, 081392232362



IMPIAN SANG KODOK
120cmx350 cm
Mix media
2018

Konsep karya:

Hidup di dunia ini merupakan karunia Tuhan yang patut kita syukuri, terlepas dari sempurna dan tidak kesempurnaan secara fisik dilahirkan ke dunia ini, terlepas dari beruntung dan tidak keberuntungan nasib kita dilahirkan ke dunia ini, terlepas dari kemuliaan dan ketidak muliaan derajat dan kedudukan kita didalam kehidupan kita di dunia ini, karena semua itu merupakan buah dari karma yang pernah kita lakukan dimasa kehidupan yang lampau, mungkin hasil dari karma yang kita lakukan pada saat kehidupan ini, atau merupakan ujian hidup yang akan kita nikmati pada kehidupan dimasa yang akan datang. Maka dari itu berperilaku adil dan bersikap bijak menjadi sangat penting serta jangan pernah berhenti mengucapkan kata syukur sekalipun dalam kehidupan ini adakalanya bagaikan mimpi di siang bolong seperti Impian Sang Kodok mempersunting bidadari. Walaupun hal tersebut tidak mungkin akan pernah terjadi, manun paling tidak , pernah punya mimpi.





Ismanto Wahyudi

lahir di Yogyakarta
Alamat: Kembaran RT 07, Tamantirto, Kasihan, Bantul
Kontak: 0818275507, bungmanto@gmail.com

Konsep Karya:

Melampaui kebaikan dan kejahatan.. itulah salah satu judul buku dari Friedrich Nietzsche tokoh filosofi jerman yg juga seorang penulis puisi kritikus budaya dan juga kritikus tulisan agama, moral, budaya kontemporer.
Beyond good and evil berbicara mengenai standard moral yg dipakai seseorang utk menilai sesuatu baik atau jahat.

Pada saat ahli filosofi berdebat mengenai kebaikan dan kejahatan

Standard apa yg dipakai siapa yg menentukan ?

Apakah motivasi dibalik itu ?

Pada akhirnya ada sesuatu di atas kebaikan dan kejahatan. Yang menjadi standard yg dipakai dalam kebebasan mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, kebenaran, dan juga kesadaran pribadi

Intinya ada sesuatu yg lebih esensial dan murni dari pada kejahatan dan kebaikan. Itulah sisi dari tokoh sakti Bima dalam kebaikan dan kepahlawanannya ada juga sisi buruknya tetapi melebihi itu semua ada hubungan religius yg tdk dimengerti atas rencana sang pencipta di dalam kehidupan Bima.

Begitu juga mungkin di diri kita, anda, dan saya

BEYOND GOOD AND EVIL

69x42x56cm
Bronze (Perunggu)
2016





Jati Raharjo

Lahir di Kulonprogo 20 Juli 1981
Alamat: Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta
Kontak: 085743604416, jatidoraemon@yahoo.com



MEREBUT CINTA ,
120 cm x 70 cm,
Kayu Mahogani, Tatah Ukir

Konsep Karya:

Rahwana adalah Raja Alengka yang berwatak jahat, namun pada dasarnya Rahwana merupakan seorang lelaki sejati yang tangguh memperjuangkan cintanya. Bukan hanya fisik semata yang diinginkannya tapi cinta dari shinta yang diharapkan Rahwana. Hal ini terbukti dengan Rahwana tidak pernah memaksa Shinta selama dalam tahanan di taman Alengka.





Kholif Al Aziz

lahir di Pati, 11 Juli 1994
Alamat: Ngulakan RT/RW 001/002 Sumberejo Jaken



PRESIDEN
120 x 70 cm
Ampas kopi
2018

Konsep Karya:
Karya ini adalah sebagai simbol sajian masing-masing pemimpin republik Indonesia dari tahun 45 sampai sekarang. setiap pemimpin memiliki keputusan keputusan penting untuk negara ini menentukan kemana arah bangsa ini, maka kita wajib menghormati beliau-beliau ini dan menghargai kerja kerasnya.





Ki Mujar Sangkerta

Lahir di Jember, 25 September 1966

Alamat: Belakang Musium Perjuangan Brontokusuman MG III NO. 432 RT 14/05 Mergangsan Yogyakarta

Kontak: (+62)85868262662, kimujar@gmail.com



ABAD NOW MILENIA
100 x 500 x 300 cm,
Stenlis + Mix Media
Potong Gunting
2018

Konsep Karya:

ABAD NOW MILENIA Merupakan Abad yg penuh dengan kemajuan disegala bidang, terutama kemajuan Teknologi modern yg sangat mempengaruhi semua sendi kehidupan kita sehari-hari. Mau tidak mau kita akan larut dalam Modernisasi Peradaban yg sungguh dahsyat dalam percepatan informasi, teknologi, pengetahuan, wawasan, gadget serta semua aspek kehidupan sangat dipengaruhi secara tepat oleh keberadaan INFORMASI TEKNOLOGI MODERN tersebut.

Akhirnya untuk memenuhi kebutuhan disegala bidang yg dituntut serba MENGGLOBAL tersebut kita wajib mengikuti tatanan & modernitas pemikiran dalam persoalan kehidupan yg lebih baik kedepan. Lebih arif & bijaksana dalam menyikapinya. Jangan sampai nilai-nilai adat ketimuran yg penuh dengan filosofi tinggi yg adhiluhung musnah oleh peradaban modern. Kita bisa memadukan & mengkolaborasikan menjadi satu kesatuan Peradaban modern kekinian yg lebih santun & Akhlaqul Karimah.



Muhajirin

Lahir di Ponorogo, 10 November 1961
 Alamat: Perum Ngori Indah E-3, Krajan 15, Wedomartani, Ngemplak
 Kontak: 085228262622, hajir.patung@gmail.com



CINTA ABADI EMOH POLIGAMI,
 50 x 55 x 75 cm,
 Akrilik diatas fiberglas
 2018

Konsep Karya:

Patung ini bercerita tentang seorang istri yang sangat cinta dengan suaminya Sehingga dia selalu berdoa, semoga suaminya tidak melirik ke wanita lain. Karena cintanya abadi dan tidak mau di poligami tidak meninggalkan unsur kriya seni pada karya yang diciptakan.



Lutse Lambert Daniel Morin

Lahir di Yogyakarta 7 Oktober 1976
Alamat: Jagalan Beji PA I/490 Yogyakarta 55112
Kontak: 0274-545091/082220344996, lutsemorin@yahoo.co.id

Konsep Karya:

Karya "Sokya Jaya" ini dibuat berdasarkan keprihatan seniman akan bangunan di Yogyakarta yang semakin padat. Pertumbuhan penduduk yang pesat ditambah laju masuknya penduduk luar daerah menjadikan Yogyakarta semakin padat baik oleh masyarakatnya maupun element pendukungnya. Butuh perjuangan untuk bisa memiliki sebuah hunian di tengah padatnya penduduk. Tak jarang masyarakat yang kurang mampu dan kurang beruntung membangun rumah seadanya dengan bahan seadanya dan tempat seadanya. Bahkan tak jarang mereka memanfaatkan lahan di pinggir sungai atau lahan-lahan kosong yang tidak berpenghuni demi mendapatkan tempat berteduh.

Gambaran ini diwujudkan pada bentuk rumah yang terbuat dari potongan-potongan seng yang di panggul oleh sosok laba-laba. Laba-laba menjadi simbol kekuatan yang mampu menghasilkan sebuah tempat tinggal dengan sesuatu yang sederhana. Ia juga menjadi simbol kekuatan dan semangat untuk tidak menyerah pada hidup yang membutuhkan perlindungan.

SOKYA JAYA
500 x 250 x 250 cm,
Logam/Kenteng dan Las





Meta Enjelita

Lahir di Jungkat 2 Desember 1994
Alamat: Prancak Glondong, Rt.07 No. 12, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
Kontak: 0821 3434 3970, metaenjelita@gmail.com



ORGANON,
Matra Bervariasi,
kanvas, strimin / rust-dyeing

Konsep Karya:

Organon yang berarti alat untuk memperoleh dan mengatur pengetahuan. Dideskripsikan kedalam tujuh bentuk yang berbeda-beda yang menyimbolkan sebuah perjalanan dan pengalaman setiap individu manusia dalam mencari jati diri dan arti kehidupan. Dengan menggunakan teknik Rust-dyeing yaitu mewarna kain dengan mentransfer warna karat yang terjadi pada logam yang telah mengalami korosi pada permukaan kain.

Mengacu pada revolusi seni tekstil yang dekat dengan unsur formal dan konseptual serta tekstil yang menghasilkan pemikiran pada bidang interpretasi yang berada diantara praktik artistik yang diterapkan dan bebas antara kerajinan dan kriya seni. Dengan mengembangkan perspektif baru dan komprehensif dalam dunia tekstil sebagai media yang terlepas dari suatu bentuk figuratif namun tidak meninggalkan unsur kriya seni pada karya yang diciptakan.







Muhamad Gani

Lahir di Padang Alamat: Jetis Rt 08 Pen. Glondong, Panggung Harjo Sewon Bantul.
Kontak: 081329033593, ganianakisi@gmail.com



METAL FISH ART

83cmx17cmx70cm,
Besi Bulat, Plat Galvalum,
Plat Bekas, Kawat, tembaga,
Kayu/ Teknik las dan jahit tagan
2018

Konsep Karya:

Seni ikan logam ada tiga berbagai macam bentuk ikan yang ada di laut. yang keseluruhan terbuat dari bahan logam/barang bekas logam. tulang ikan yang membentuk beraturan dengan besi beton, daging ikan dari bahan plat dinamo kipas angin, diberi badan bagian luar ikan dengan plat logam galvalum, mata dari barang bekas kaleng semprot dan lain-lain. dari bentuk dan warnanya yang menyerupai bentuk asli ikan yang ada di laut memberikan keindahan tersendiri dari ikan logam ini.





Mursid Bonggo Art

Lahir di Bantul 18 Mei 1960

Alamat: Manding Dawang Rt 01 Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta

Kontak: 0815 680 6822 / 0812 2786 8548 / bongo_art@yahoo.com



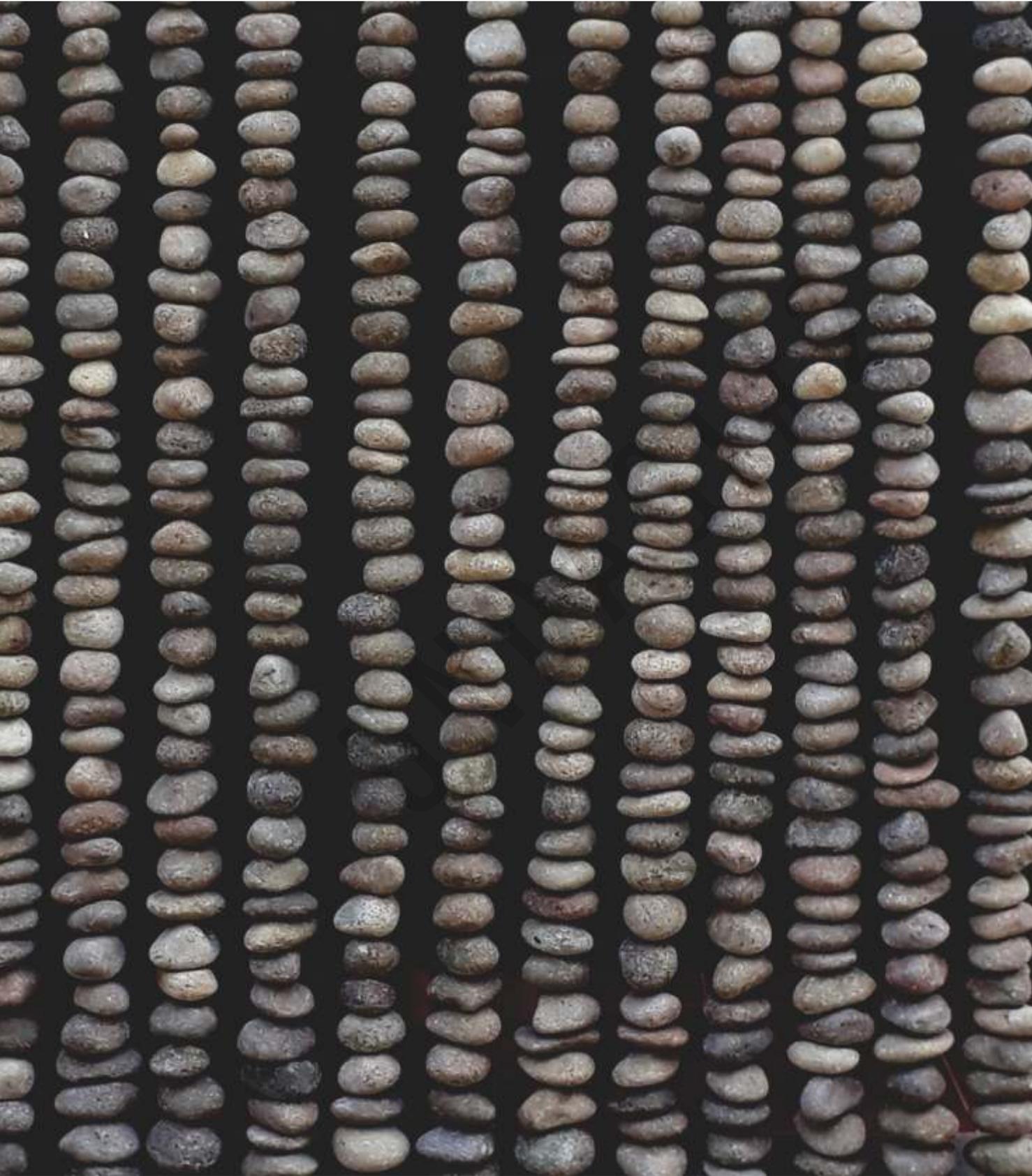
KEMESRAAN DENGAN ALAM

815 x 200 cm,
Batu kali/ keseimbangan
2018

Konsep Karya

Manusia hidup butuh keteraturan dan keseimbangan. Teratur dalam menjalankan segala perintah Yang Maha Kuasa dan menjauhi segala laranganNya. Keteraturan akan menjadi biasa dan yang biasa menjadi kebiasaan, tentunya biasa baik dan baik menjadi kebiasaan. Hidup ini juga membutuhkan keseimbangan dimana kesenangan manusia di dunia harus berimbang dengan kebahagiaan yang akan kita peroleh di kehidupan alam selanjutnya.

Janganlah kita hanya memburu kenikmatan dunia tapi lupa bahwa akan ada hidup setelah kita mati. Mulai dari yang kecil tertata, teratur, seimbang, dan terus menjaga kesimbangan agar hidup kita tetap teratur yang akan membawa kita pada keberuntungan hidup yang akhirnya bejo donyoyo bejo akhirat.





Nurohmad

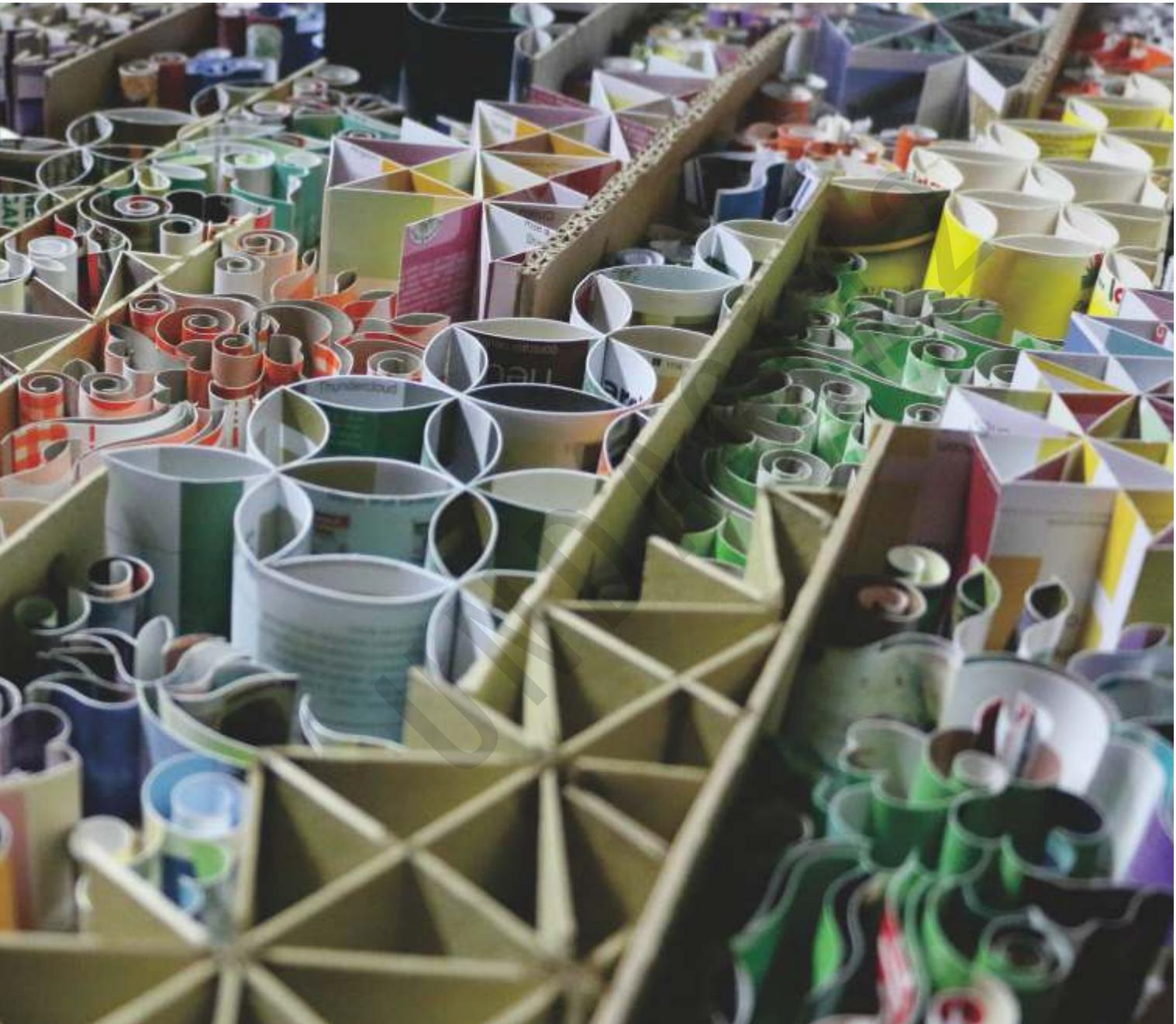
Lahir di Jepara
Alamat: Sawit Rt 02 Panggungharjo, Sewon,
Bantul, Yogyakarta

Kontak: 081325960679,
rohmadnurohmad@gmail.com



PAMILUTO
110 x 227.5 cm
Paper Quilting
2018

Konsep Karya:
Hidup adalah laku..
Perjalanan hidup sebaiknya saling mengisi satu sama lain untuk
menuju kebahagiaan





A.L Pambudi Sulistyono

Alamat:
Sanggar Kelapa, Dusun Glondong Purwobinangun Pakem Sleman, Yogyakarta,

Kontak:
0817774975



PENDOA
80x100 cm
Panel aluminium
teknik sodet dan pewarnaan
2017

Konsep Karya:

Pada kehidupan dan saat-saat tertentu setiap manusia memiliki ruang-ruang pada waktu-waktu tertentu secara khusus dan pribadi, seperti wujud suka dan duka dalam ekspresi khusuk maupun spontan (berdoa, bercinta, berpeluh, bersyukur maupun suasana ketakutan).



Ponimin

Lahir di Jombang 2 Februari 1965

Alamat: Kantor Jurusan Seni Dan Desain . F. Sastra Universitas Negeri Malang

Kontak: 081334691576, ponimin.fs@um.ac.id



TAKDIR & PILIHAN ASMARA,
250x150x150 cm,
mix media earthenware clay,
kawat logam, untaian manik-
manik terakota ,
2018

Konsep Karya:

Mitos Panji dari Jawa Timur ditemukan juga pada sentra pertunjukan tradisi di Malang. Tokoh sentral yang menjadi topik asmara adalah dewi cinta: Candrakirana atau Sekartaji. Putri raja Daha yang tersohor kecantikannya. Dalam tradisi budaya raja-raja Hindu, ikatan asmara bisa disebarkan untuk mengukuhkan eksistensi wanita, lambang pertiwi atau tanah kelahiran. Tanah yang merupakan esensi manusia dan juga bumi sebagai wujud jagad raya (makrokosmos), dari butiran-butiran tanah sari pathi bumi dan dirangkai untuk menjadi sebuah kesatuan.

Sekartaji adalah simbol wanita yang mengukuhkan tanah sari pathi bumi yang diuntai sebagai citra asmara, sehingga berbagai satria dari manca sabrang berburu asmaranya. Klana Garudayaksa, Klana Tunjung Seta, Klana Sewandana semuanya disingkirkan dari hadapannya. Hanya takdir dewata yang menyatukan antara Sekartaji dan Panji Asmarabangun. Takdir dan pilihan telah menjadi sebuah asmara yang dibangkitkan atas penyatuan antara tanah dan angkasa, lambang laki-laki sejati (lelanangi jagad).



Ramadhani Kurniawan

Lahir di Padang 6 Juni 1984
Alamat: Sari Rejo, No.042/Rt.06, Rw.47, Maguwoharjo Depok - Sleman
Yogyakarta
Kontak: rama84art@yahoo.co.id, +6285364954906

UNDAGI #2

FACE COLOUR

172 x 130 x 26 cm,
Kawat galvanis, cat mobil, coating clear
2018

Konsep Karya:

Sensasi kata dengan keberagaman warna memberikan kemampuan aktualisasi diri dalam melihat dan menangkap visual, keseimbangan hidup secara natural sangat mendasari kemampuan dalam kekuatan indera, wajah membuka ruang berpikir, mengecap, mendengar dan mencium setiap apapun. Alam hijau dalam pikiran segar menginovasi dan merelaksasi menjadi positif serta dinamis.





di dalam
datang
SEMBAHU

PLATE

plate

berakhlak
berakhlak



Reza Alfin Syah

Alamat: Tumang,Cepogo,Boyolali,Jawa Tengah
Kontak: 085728276769, simbahhandicraft@gmail.com



KLONTONGKU #1,
90x58x100 cm ,
Tong bekas dan Besi bekas,
Cutting plasma dan Las,
2018

Konsep Karya:

Berawal dari kegemaran mendaur ulang bahan-bahan bekas menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, menjurus pada pembaruan dan pengembangan pada Seni Kriya di Indonesia. Karya ini merupakan Tong bekas yang di ubah menjadi barang decorative lampu hias taman dengan pembaruan teknik dan kreativitas dari peserta pameran.



Rispul

Lahir di Tanah Datar 4 November 1963
 Alamat: Pandeyan UH V /770 A Yogyakarta
 Kontak: 0274-381093 / 082135240863, rispul@ymail.com



DIANTARA ASMA-MU,
 85 x 50 x 4 Cm,
 Tembaga,
 2018

Konsep Karya:

Karya ini dilatarbelakangi dari teknik tradisional pembuatan canting cap yang diwujudkan dalam karya kaligrafi tiga dimensional, sebagai bentuk kepedulian terhadap keberadaan dan eksistensi canting cap yang merupakan keahlian turun temurun perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai penghargaan terhadap budaya masa lalu.



Roni

Alamat: JL. Lembah 1 rt: 05 rw: 01 sukodono jepara jawa tengah
Kontak: 08122844802, roniwoodcarving2018@gmail.com



THE STORY OF LUKU #1,
460 x 120cm,
Ukir,
2018

Konsep Karya:

Kesaksian sebuah luku (alat bajak sawah) tentang suatu masa, dimana kehadirannya begitu penting untuk mengisi hari-hari bersama pak tani, tanah lumpur, air kendi, bakul nasi, dan serangga adalah teman akrabnya. Tapi masa itu telah pergi dan tak pernah kembali.





Ronny Molly Lampah

Lahir di Manado 17 Maret 1961
Alamat: Kaliurang, RT/RW 004/013, Hargobinangun, Pakem
Kontak: 081318627861, ronnylampah@yahoo.co.id



THE DOG,
109 x 110 x 52 cm,
Taekwood, Iron, Akrilik,
Stone / pahat,
2018

Konsep Karya:
"Kadang kala kesetiaan
anjing melebihi kesetiaan
manusia"



Rumah Kartini

Alamat: Jl. KH. Moliki 02. Pengkol Mbelik Jepara, Jawa Tengah
Kontak: 081 325 409 948, infojepara@gmail.com



KOTAK PERHIASAN 1901,
38 x 28 x 15,5 cm,
Kayu Jati / Ukir,
Fermentasi Tembakau,
2016

Konsep Karya:

Tahun 1900 Kartini mengenalkan karya kriya ukir ke manca negara dan mendokumentasikan perjalanan seni kriya Jepara yang terlihat pada motif ini berbeda dengan pakem motif Jepara saat ini, Pendobrakan visual yang menggabungkan antara flora, relung dan tokoh wayang yang Saat itu masih disakralkan oleh masyarakat, akan tetapi makna filosofi ini juga menguatkan identitas lokal.

Diberbagai sisi kotak perhiasan ini dibuat secara estetik dan kemampuan masyarakat Jepara saat itu. Penggabungan antara media kayu dan hiasan logam yang dipahat juga menjadi nilai tambah pada karya ini.

Kotak perhiasan ini dirancang untuk Rosa Abendannon sebagai hadiah pernikahan calon mantunya yang bernama "MARI". Hal ini tercatat dalam suratnya pada 21 September 1901



Rudi Hendriatno

Lahir di Padang, 8 Juli 1980

Alamat: Niten Rt. 06. No. 709. Tirtonirmolo. Kasihan. Bantul.

Kontak: 085291860516, rudihendriatno@gmail.com



HELIKOPTER,
70 x 65 x 65 cm,
Kayu Jati,
2014

Konsep Karya:

Sebuah objek berbentuk kotak dengan bahan kayu jati.
Objek ini terdapat roda gigi, tuas gerak dan baling baling
Jika tuas gerak nya di putar maka baling baling nya akan berputar disisi kiri dan kanan akan bergerak seperti sayap
Objek karya ini saya beri judul helikoter

Apakah Helikopter dengan baling baling kecil dan sayap kecil berusaha menerbangkan badannya yang besar ?
Dari usaha dan do'a yang keras dan kerjasama yang solid dari elemen elemen kecil yang banyak akan bisa menerbangkan keberhasilan yang besar dan berat pun menjadi ringan





S. Ken Atik

Lahir di Banjarmasin 2 mei 1964
Alamat: Jl. Banjarnegara no. 1 RT 05/11, antapani kidul, Antapani



CITA DANCE,
100 x 250cm,
Foiling, Batik, Hand Paint,
Sutera, Primis,
2018

Konsep Karya:

Lembaran cita dapat difungsikan dengan berbagai cara selaras dengan imajinasi. Membungkus, menggantung/digantungkan, berkibar/dikibarkan, dilipat/berlipat, disampirkan, melilit, dan berbagai perilaku cita yang bisa dijelajahi sesuai dengan hasrat hidup.

Bahwa, pada tubuh yang mati cita menjadi penutup babak terakhir kehidupan. Pada tubuh yang masih menghela nafas, lembaran cita menjadi lambang status apapun yang ingin kita sampaikan. "Cita Dance", menarilah selagi hidup, menarilah meski digantung, menarilah meski dililit, menarilah meski dilipat, menarilah ketika disampiri, dan menarilah dengan berkibar. Menarilah ketika kata tak sanggup lagi untuk menjelaskannya.



Sapto Daryono

Lahir di Surakarta 20 Maret 1973

Alamat: Jl. Parangtritis Km. 11 Manding Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta

Kontak: 0274-2810737, rideonegallery@yahoo.co.id



HORSE RIDE ONE,

220x65x185 cm,

kaca Cermin

2018

Konsep Karya:

Kuda memiliki nama latin "eq uus cabalus". Kuda adalah binatang yang terkenal dengan kemampuannya yang dapat berlari dengan sangat cepat. Kuda merupakan salah satu hewan ternak yang berperan penting secara ekonomis, dalam pengangkutan orang dan barang.

Kami sangat terinspirasi dengan keberadaan kuda yang amat sangat membantu & bermanfaat bagi kehidupan manusia, dengan bangga kami tampilkan hasil produk patung kuda kaca yang telah selesai kami buat. Kami bukan seorang desainer, namun kami merasa bahagia ketika mengerjakan semua ini bersama kekurangan & kelebihan kami.

Kami juga berharap banyak yang dapat menikmati koleksi patung kuda kaca kami ini sama halnya dengan kebahagiaan kami saat merancang dan mewujudkannya, "

Koleksi ini kami beri nama "horse ride one".



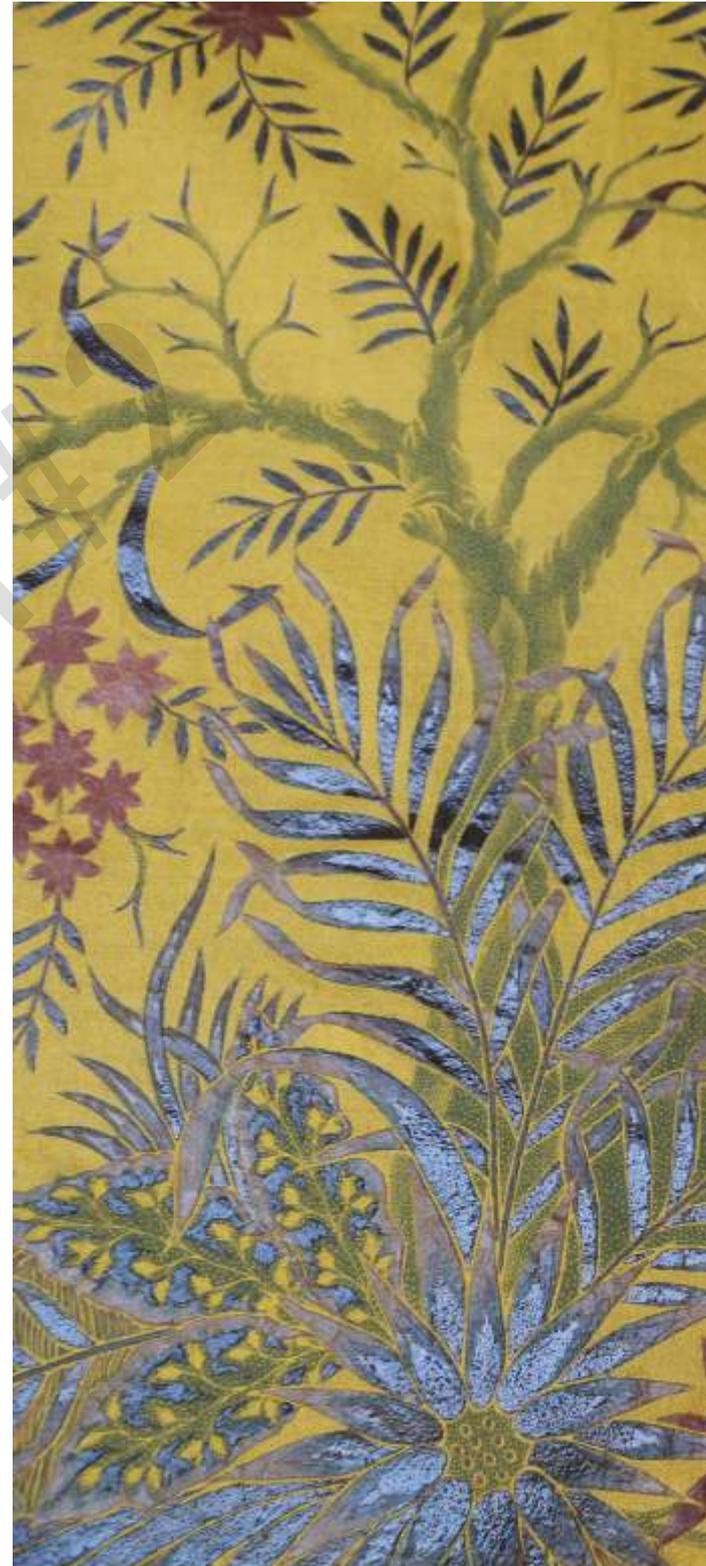
Sapuan

Alamat: Tanjung Sari, Syiwalan Pekalongan Jawa Tengah Indonesia
Kontak: 081327066459

SATRIA ASU HAN GARUDA,
105 x 250 cm
Batik, Hand Paint
Sutera, Primis
2018

Konsep Karya:

Perubahan masa pemerintahan di Indonesia bisa kita lihat dari masa ke masa yang dikenal dengan orde lama, orde baru, dan era reformasi dimana tiap orde, masa, atau era tersebut terjadi geger kebingungan memilih figur pemimpin. Bahkan karena ketidakpuasan dari beberapa golongan masyarakat, suku, ras, bahkan agama muncul keinginan untuk mengganti dasar Negara kita "Garuda". Kehadiran karya melalui selembar kain (kitab batik Sapuan) dari gunung Paninggaran memberikan doa harapan, pembelajaran, dan pemahaman hakiki secara spiritual (di SUWUK) agar anak-anak bangsa sebagai calon pemimpin tidak serta merta dengan keangkuhannya mengganti pandangan hidup Negara Indonesia dengan paham apapun. Menjaga Pancasila sebagai warisan leluhur para founding father yang terbukti ampuh diterjang orde-orde itu dan Pancasila mampu menaungi, melindungi, serta memberikan keteduhan bagi siapa saja yang berlindung di bawah kepak sayap Garuda Pancasila. Harapannya adalah agar kelak lahir para pemimpin-pemimpin bangsa yang Pancasila-lais yang migonani bagi seluruh rakyat Indonesia.







Sarasati Meilani

Lahir di Klaten, 13 Mei 1997
Alamat: Rt. 07 Prancak Glondong, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Kontak: +6285743750171
sarascell868686@gmail.com

KASIH SAYANG IBU,
90x58x100 cm,
Tanah stoneware Sukabumi,
Glafir,
2018

Konsep Karya:

Berawal dari aktivitas seorang ibu yang dengan tulus memberikan kasih sayang terhadap keluarga membuat ketertarikan, kekaguman, dan penghargaan atas pengorbanannya. Sosok ibu bagi penulis diimajinasikan sebagai suatu keindahan yang mampu memberikan daya tarik yang luar biasa untuk menjadi objek dalam berkesenian. Ibu memiliki sifat yang tulus dalam mengasuh anaknya. Ekspresi kasih sayang tersebut diwujudkan pada aktivitas gerak saat menggendong, memeluk, memangku, dan menjaganya untuk memberikan rasa nyaman.

Berangkat dari hal di atas penulis mengungkapkan objek aktivitas ibu dalam mengasuh anaknya tersebut tidak diwujudkan secara nyata, tetapi sudah mengalami perubahan dan penyederhanaan bentuk. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam menonjolkan keindahan dan keluwesan sosok ibu melalui ekspresi aktivitas gerak saat mengasuh anaknya. Karya dengan judul Kasih Sayang Ibu ini terdiri dari 5 karya yang masing-masing dikombinasikan dengan motif batik kawung, truntum, dan sida asih sebagai elemen dekorasinya. Pemilihan motif batik tersebut atas pertimbangan makna yang terkandung sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu kasih sayang. Karya diwujudkan dalam bentuk 3 dimensi, dengan media tanah liat stoneware Sukabumi dan finishing glafir.





Sartono

Lahir di Wonogiri 14 September 1962
Alamat: Jl. Pantiasuhan RT 004/001, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan
Kontak: 085728276769, simbahhandicraft@gmail.com



GARUDAKU,
350 x 200 x 200 cm ,
Bahan besi beton, plat besi,
Cutting plasma dan Las,
2018

Konsep Karya:
belakangan ini korupsi yg dilakukan oleh para pejabat daerah makin marak
karya saya ini secara visual burung garuda yg sedang melahap seekor
tikus(koruptor)

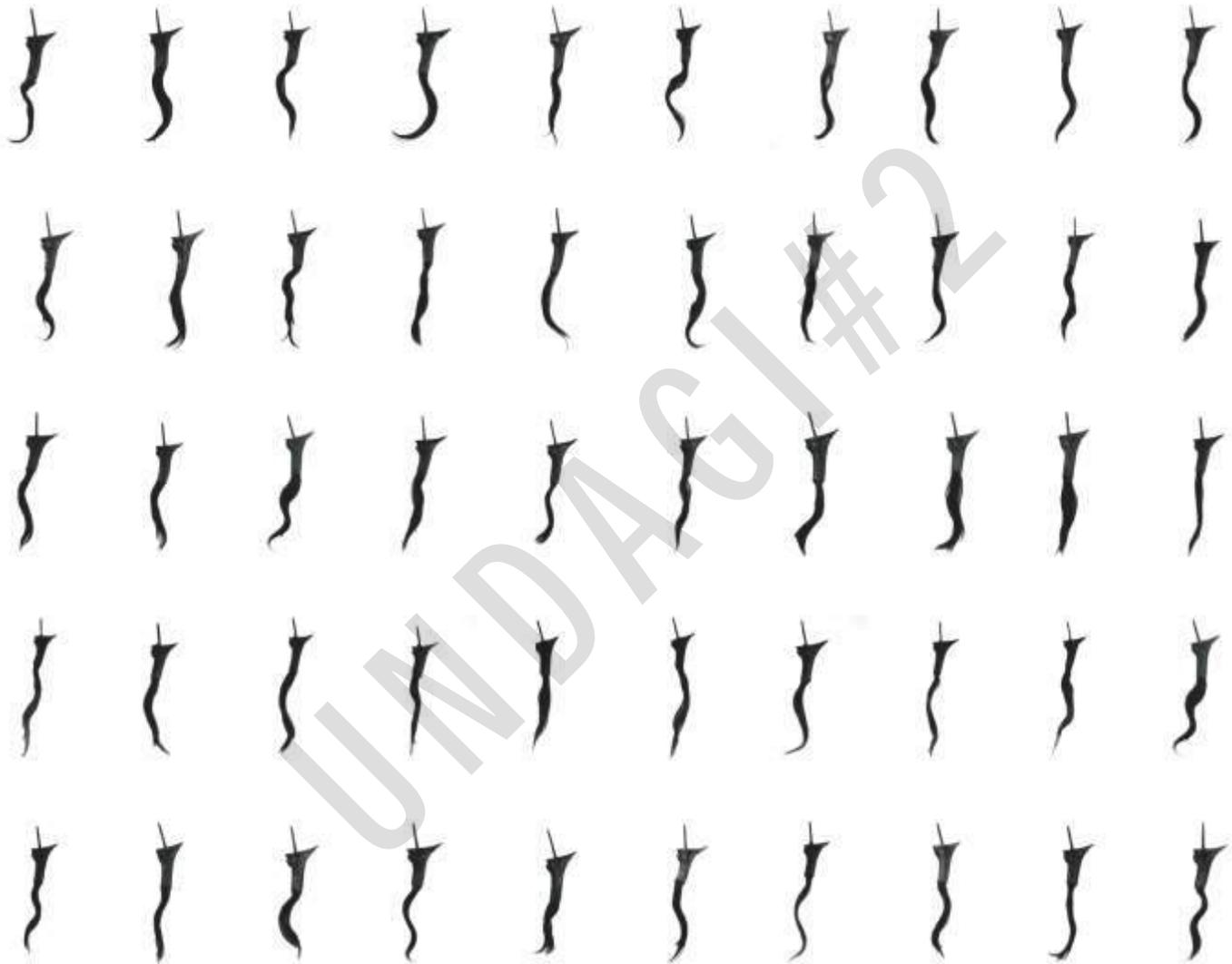


Sigit Pamungkas

Lahir di Sukoharjo, 17 Juni 1986

Alamat: Pundungsari RT 02 / RW 05 Malangan, Bulu, Sukoharjo, Jateng

Kontak: 081.804.569.032, wesiku_aji@yahoo.com



POWER OF KERIS #2,
36x9x1.5 cm (50 pieces),
Mixed media(hair and metal),
2016

Konsep Karya:

Keris merupakan senjata asli Indonesia yang memiliki peranan penting dalam kemerdekaan bangsa ini. Keris memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari keris bukan hanya sekedar sebagai senjata tikam atau pembunuh melainkan sebagai senjata yang mempunyai nilai simbolis. Tidak selamanya keris berkarakter keras, kejam, kaku dan lain-lain, tetapi juga memiliki karakteristik yang lembut dalam mempersatukan bumi Nusantara.

Perlambang keris sering diidentikan dengan sesuatu yang magis dan magis itu sendiri melambangkan kekuatan yang halus karena tidak tampak atau tidak ada wujudnya tetapi masyarakat akan percaya dengan hal itu, kelembutan itu saya simbolkan dengan rambut dimana kekuatan rambut tidak akan rusak walaupun terkubur di dalam tanah berabad-abad lamanya. Itu menyimpulkan bahwa kekuatan yang terkandung dalam keris tidak akan hilang dari benak masyarakat Indonesia.



Singgih Prio Wicaksono

Lahir di Ngawi, 29 Januari 1995

Alamat: Gd. T3, Jur. Seni Rupa, UNESA, Lidah Wetan, Surabaya

Kontak: 085850764262, singgihpriow@gmail.com



SHOW OFF,
50 x 15 x 25 cm,
Teknik pahat, kayu mahoni,
resin, cat duco,
2017

Konsep Karya:

Bagi sekelompok orang, berkonsumsi adalah cara untuk memperkenalkan identitas diri dan mengekspresikan diri lewat barang – barang konsumsi. Barang konsumsi dinilai memiliki kemampuan untuk mewujudkan citra tertentu pada masyarakat. Jika seseorang memiliki suatu barang yang mahal dan ternama maka akan didapatnya status sosial yang tinggi. Sebuah realita sosial yang sejatinya dimiliki dan dirasakan hampir semua orang. Gestur tangan adalah simbol dari cara masyarakat konsumen mengekspresikan diri lewat berkonsumsi. isyarat "peace" atau V yang berarti kemenangan dan kebebasan. isyarat jari telunjuk menggambarkan "keakuan" atau menunjukkan diri, menggambarkan bahwa berkonsumsi adalah cara masyarakat konsumen mengekspresikan diri atau menunjukkan diri. Sedangkan tas wanita adalah representasi dari konsumsi.



Stefanus Bintang Kumara

Lahir di Yogyakarta, 12 September 1994
Alamat: Sonopakis Lor / RT02 Ngestiharjo Kasihan Bantul
Kontak: 085879305367

UNDAGI #2

SELARAS, SEIMBANG, BERKESINAMBUNGAN,
150cm x 200 cm,
Tutup celup,
2017

Konsep Karya:

Dalam kehidupan sosial selaras, seimbang, berkesinambungan memiliki makna, bahwa kehidupan tidak dapat diukur dari seberapa tingginya kedudukan, derajat, bahkan agama. Kehidupan yang serasi/setara tanpa membedakan menjadi sebuah kunci keharmonisan dalam hidup. Seimbang dan fleksibel dalam menjalankan suatu tindakan sosial dengan membagi dan memilah kepentingan yang dianggap pribadi dan kepentingan yang bersifat sosial/bermasyarakat. Semua akan terus-menerus berkelanjutan serta beriringan dalam kehidupan yang dijalani.







Subandi Giyanto

Lahir di Bantul 22 Juni 1958

Alamat: Gendeng Rt.05 /Rw.2 No.178 Bangunjiwo, Kasihan, Bantul 55184 Yogyakarta.

Kontak: 082137358071, subandigiyanto@gmail.com

UNDAGI#2

KUDA DAN AKU ,
150 x 150 cm,
Cat Acrylic di atas canvas,
2018

Konsep Karya:

Gambar kuda menunduk adalah aku yang melangkah dibelantara kehidupan yang panjang penuh dengan ceritera kehidupan. Gambar ceritera pewayangan merupakan gambaran kehidupan di dunia yang penuh liku yang aku jalani seperti dalam wayang. Manusia adalah wayang-wayang yang digerakkan olehNya untuk mengarungi kehidupan sesuai citanya. Di atas ada awan merupakan perlambang perlindungan dariNya. Segala keinginan apabila dilindungi olehNya maka keberhasilan pasti bersama kita. Oleh karena itu setiap langkah harus ditata dengan hati dan diperhitungkan secara seksama agar sampai tujuan sesuai citanya. Jangan lupa do'a agar mendapat perlindungan dariNya.



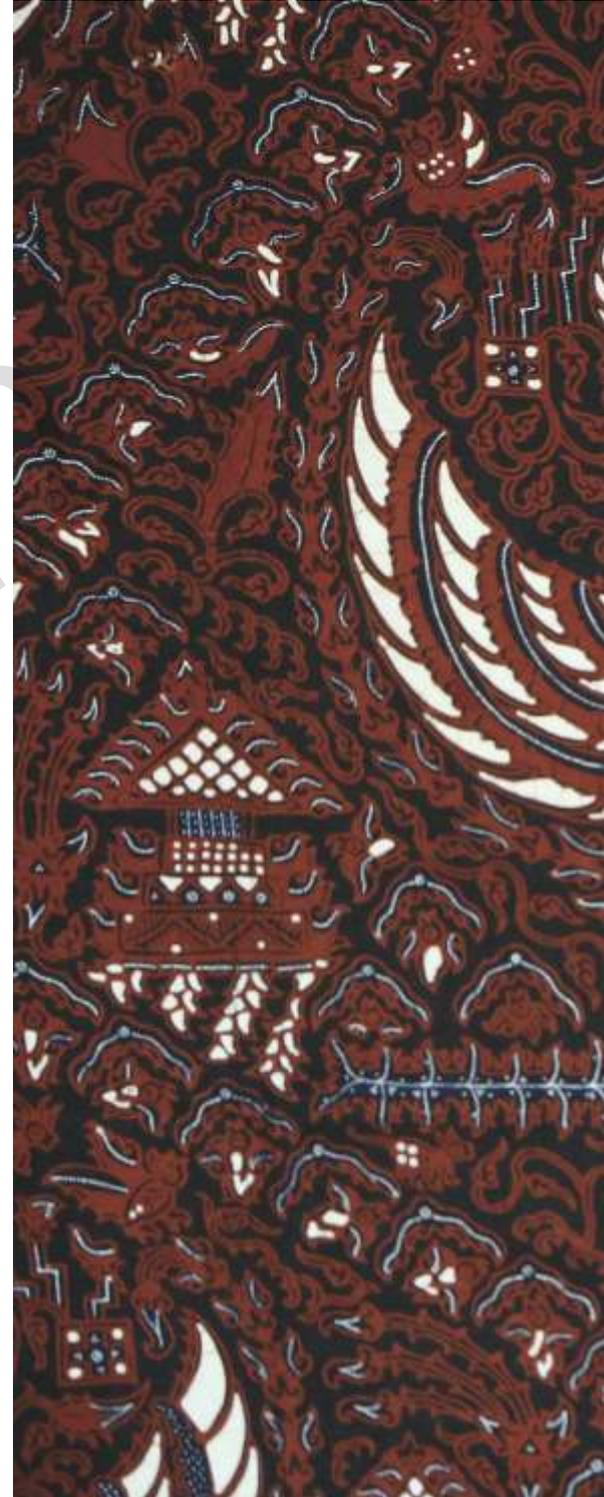


Sugeng Wardoyo

Lahir di lahir Surakarta, 19 Oktober 1975
Alamat: Jl. Manyar no.12 Kerten Laweyan
Kontak: 0813 9303 9442, swardoyo13@yahoo.com

LARAS ATI
110 Cm x 245 Cm
Kain Primmissima, Teknik batik tulis
2018

Perilaku tingkah manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani saat ini, akan membawa dampak di kemudian hari. Siapa yang menanam dialah yang kelak akan memanennya. Hendaklah selalu rendah hati, sabar, ikhlas, berusaha semaksimal mungkin, berfikir positif, dan tidak lupa selalu bersandar kepada sang Pencipta. Kontrol diri pribadi terdapat pada hati sanubari masing-masing pribadi yang kesemuanya ini menjalan kehidupan di dunia. Menyelaraskan hati dengan alam semesta bermuara pada ketenteraman batin manusia dan dunia seisinya.







Sulistiyo

Lahir di Jepara 10 Mei 1981

Alamat: Kalirandu Rt 005, Bangun Jiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Kontak: 081328387772, sokogriyo@gmail.com



BABY COT 1 ,
95x48x58 cm ,
Tong bekas dan Besi bekas,
Kayu Dan Tembaga,
2018

Konsep Karya:

mengkaji dari surat arrahman , yang bahwasannya kita diberi kenikmatan didunia jangan sampai kita mendustakannya. Dari kita dilahirkan sudah mendapatkan kenikmatan yg tidak bisa kita sebutkan dengan kata-kata. Semoga kita selalu bersyukur dengan nikmat-nikmat yg diberikanNya.



UNDA GI #2



Susilo

Lahir di Klaten 8 Agustus 1967
Alamat: Jl. Mangkuyudan No. 48 Mantrijeron Yogyakarta
Kontak: 0811259358, hmksusilo@gmail.com



CONSOLE HASTA,
120x25x80 cm,
Pengeleman pu Finishing Neutrocelulose,
2018

Konsep Karya:

Console Hasta merupakan karya dengan konsep kaki berinisial nama Perusahaan Hasta Karya dengan konsep huruf H, merupakan perpaduan konsep Vintage yang dipadu dengan sentuhan modern pada teknik finishing dan berbahan kayu spesial yaitu Kayu Jati yang berasal dari lahan perhutani yang terkenal dengan kualitas Jati nya



Riyanto

Lahir di Bantul, 27 Mei 1978
Alamat: Kembang RT 05 Kalipucang Bangunjiwo Kasihan Bantul
0811 250 342
Kembangsq@gmail.com



INDUSTRIAL LAMP
300 x 360 cm
PVC, Pipe, Iron, Lamp
2018



Sutoyo Slamet

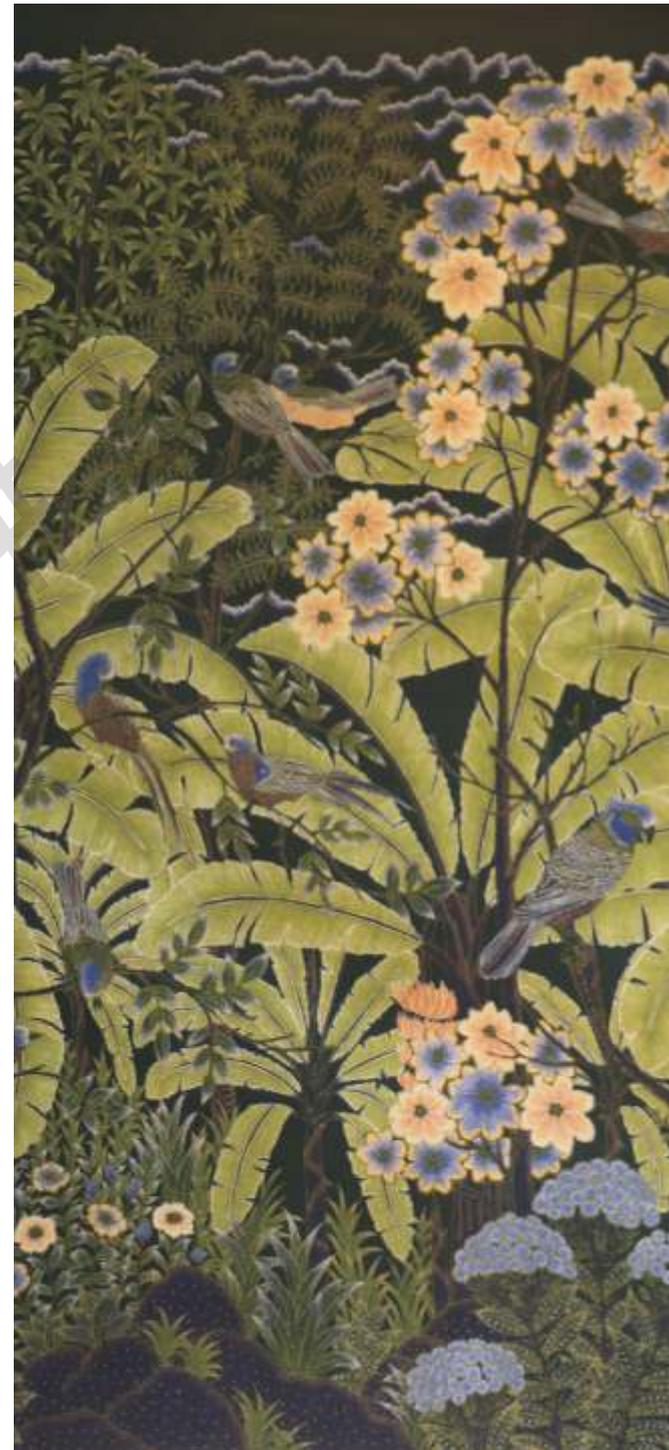
Alamat: Kadipaten Wiradesa Pekalongan
Kontak: 085042320639

ALAM PEDESAAN

105 x 300 cm
batik
2015

Konsep Karya:

Lingkungan alam desa yang tumbuh subur akan pohon pisang dengan keberadaan burung-burung yang cantik memberikan nuansa kedamaian pedesaan menjadi latar belakang utama penguatan ekspresi karya batik pohon pisang. Suasana yang tenang dan damai membuahkan pesan kepada kita semua agar kita sebagai manusia harus dapat meniru tauladan hidup sang pohon pisang. Hidup satu kali tetapi memberikan banyak manfaat dan sebelum mati pohon pisang meninggalkan tunas yang akan tumbuh baik tidak jauh dari pendahulunya. Kebermanfaatannya dapat dinikmati oleh lingkungan sekitarnya dan tidak mengganggu hidup dilingkungan sekitarnya. Manusia hidup hanya satu kali dan meninggalkan generasi turunan kita yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat lainnya memberikan kedamaian untuk sesama. Doa harapannya adalah tunas yang kita tinggalkan memberikan kebaikan bagi kita sebagai pendahulunya seperti lembut bulu dan indahny kicauan burung menyambut mentari pagi bagi kehidupan.







Syaroni

Lahir di Jepara 24 april 1973

Alamat: Jepara

Kontak: +62 822-2057-9945, Email ronilantang@gmail.com



PENJARA JIWA

Diameter 40 cm
kayu Jati
2018

Konsep Karya:

Keberadaan bumi kita saat ini sudah memprihatinkan dan kita sebagai manusia selalu menganggap bahwa bumi kita tidak ada masalah dan berlangsung seperti biasanya. Jika kita cermati dengan akal pikiran yang bijaksana, bumi kita sedang SAKIT. Perilaku kita yang seenaknya mengeruk hasil bumi, mengotori dengan berbagai sampah kimia, dan mencerabut akar kehidupan dengan penebangan liar telah membuat bumi kehilangan keseimbangan menghasilkan kualitas kehidupan yang baik bagi makhluk hidup di dalamnya. Melalui karya ini menyadarkan kita agar kita sebagai manusia jangan serakah mengeruk isi bumi demi isi perut kita dan mengabaikan keberlangsungan kehidupan bumi untuk kehidupan kita selanjutnya, bahkan untuk kehidupan generasi selanjutnya...selamatkan bumi kita.



Sza Sza Anggun

Lahir di Jakarta, 27 November 1995

Alamat: Taman Kota Blok B-6/1, Kembangan Utara, Jakarta Barat



WISHES FOR BALING STARLING (HAIRPIECE),

15.2 cm x 9 cm,

Sterling Silver, cubic zirconia/Tatah Logam

Patri logam,

2017

Konsep Karya:

Karya perhiasan ini diciptakan sebagai usaha untuk memperkenalkan salah satu kekayaan alam nusantara yang terancam punah, yaitu Burung Jalak Bali. Karya ini diharapkan menyadarkan masyarakat bahwa begitu banyak fauna nusantara yang indah dan perlu dilestarikan



Titiana Irawani

Lahir di Yogyakarta 24 Agustus 1961

Alamat: Dongkelan No. 91, Rt 003, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Kontak:082243787969/titiana.irawani@yahoo.com



SEPI DALAM KERAMAIAN,

Besi/knalpot bekas,
2018

Konsep Karya:

Ternyata dalam keramaianpun (diimajinasikan dengan bisungnya knalpot motor dan bentuk gear-gear motor bekas) masih saja ada rasa sepi dan sendiri diimajinasikan dengan ruang-ruang kosong yang ada pada karya



Yuli Sugianto Kharisma

Alamat : JL. Parangtritis Km 9, Timbulharjo, Sewon, Bantul
Kontak :(0274)368290/0811269987, infomarketing@kharisma-eksport.com



'STARA' ROUND DINING TABLE SET,

φ 140 x 78 cm & 45 x 50 x 90 cm,
Recycle Teak & Iron,
2018

'Konsep Karya

Stara' round dining table set terdiri dari 'stara' round dining table & 'stara' dining chair.
Material limbah kayu jati recycle kombinasi dengan besi dengan design industrial style.

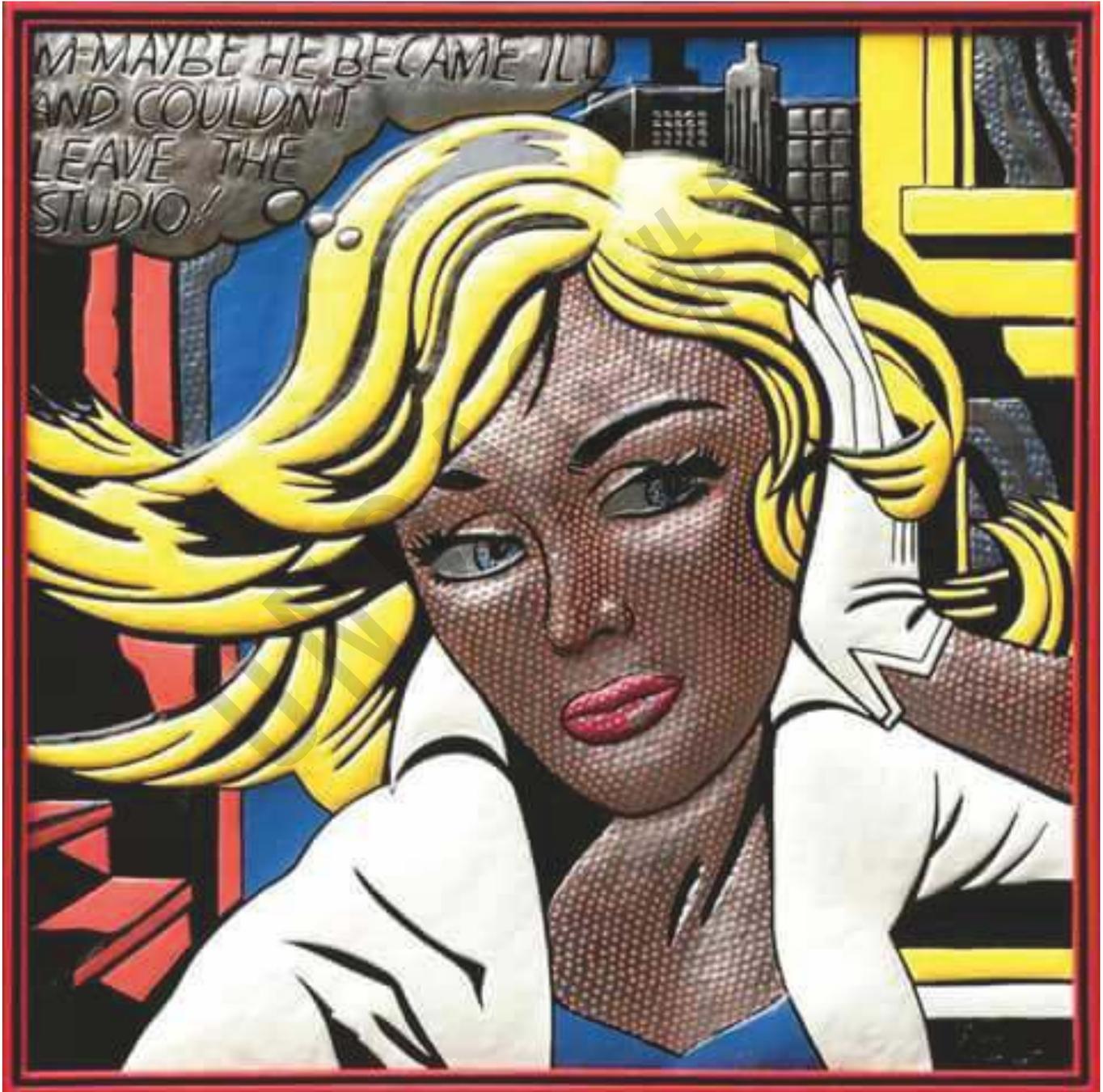


Wahyu Hidayat

Lahir di Padang 31 Agustus 1978
Alamat: Sambiroto RT 06 RW 03 Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta
Kontak: 0812 276 4197, Wahyuhid350@gmail.com

Konsep Karya:

Karya ini tercipta berawal dari ketertarikan karya pop art, seperti karya pelukis komik Roy Lichtenstein.



M.MAYBE (A GIRLS PICTURE) 1965 BY ROY LISHIENSTAIN
Galvanil Hammered Relief,
2018



M. Zaini Alif dkk.

Alamat: Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)
Bandung Jl. Buah Batu No. 212 Kota Bandung - Jawa Barat
Kontak: 085222919109, kolecer@gmail.com



REVITALISASI PRODUK KRIYA NUSANTARA CALONGCONG SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT,

60 cm x 30 cm x 60 cm,
Media Bambu dengan Teknik Anyaman,
2018

Konsep Karya:

Calongcong merupakan salah satu kesenian tradisional yang dijadikan sebagai permainan maupun pertunjukan oleh masyarakat Kampung Bolang Desa Cibuluh Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Beberapa tokoh masyarakat adat Kampung Bolang menyebutkan bahwa seni permainan Calongcong merupakan cikal bakal seni Sisingaan yang ada di wilayah Kabupaten Subang.

Produk mainan Calongcong ini terbuat dari bahan bambu berbentuk anyaman yang menyerupai binatang. Dalam Naskah Siksa Kanda Ng Karesian memuat penjelasan tentang kegiatan bersih desa bersama yang menggunakan Calongcong sebagai media internalisasi nilai gotong-royong dengan sebutan Ngamunikeun Lembur. Pembuatan kembali karya Calongcong merupakan bentuk implementasi seni kriya produk mainan dalam upaya reinventing culture untuk memunculkan kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui kriya nusantara yang ada, khususnya nilai gotong-royong di tengah masyarakat



Yesi Diana Putri

Lahir di Cilacap 10 Mei 1993
Alamat: Perumahan Alam Citra Blok F3, Jl.
Parangtritis Km. 7, Rt 08, Dk. Cabeyan, Kec.
Sewon, Kab. Bantul, Diy.
Kontak: 085729001583,
yessydianaputri@yahoo.com



ELEKTRON VALENSI,

Small,
Kaos (Kain Spandex), Kain Organdi,
Kain Velvet, dan Kain Dolbi,
Rajut, dan Manik-Manik,
2018

Konsep Karya:

Alam semesta menyimpan misteri baik yang dapat dipelajari maupun tidak, salah satu hal yang tidak kasat mata namun dapat diteliti oleh para saintis melalui banyak percobaan adalah atom. Berdasarkan teorinya, atom merupakan partikel yang sangat kecil, tidak dapat dibagi, namun memiliki muatannya sendiri. Atom menyusun segala sesuatu yang ada di alam semesta. Begitupun manusia, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada baik zat padat, cair, maupun gas.

Dibalik bentuk yang tidak kasat mata, para saintis berhasil menjabarkan teori tersebut melalui bentuk visual sehingga dapat dilihat sebagai "model atom" hingga saat ini. Bentuk inilah yang menjadi menarik untuk divisualisasikan pada karya seni, bentuk dari suatu hal inti, tidak dapat dilihat, bulatan-bulatan indah yang memiliki energi, kemudian dapat direpresentasikan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya kriya tekstil dengan berbagai teknik. Korelasinya dengan busana adalah, atom tidak berbeda dengan busana, busana dapat membentuk karakter seseorang dari hal yang terkecil kemudian memberikan energi tertentu bagi si pengguna maupun penikmatnya, oleh itulah karya seni ini dibuat dalam bentuk busana.



Yulhendri

Lahir di Padang Panjang 23 Februari 1964

Alamat: Nyemengan RT 04 Tirtonimolo Kasihan Bantul

Kontak: yul_hendri@yahoo.com, 0811282201 / 0811282202

Konsep Karya:

Malioboro merupakan salah satu tujuan wisatawan di Jogja dan oleh karena itu banyak kalangan yang datang membaur bahkan tinggal dan mencari penghidupan disana. Pembauran ini menjadi keragaman persoalan di kawasan ini dalam gerak dan ritme berbagai kepentingan. Berdasarkan latar belakang tersebut terciptalah karya judul Tarian Malioboro ini.



TARIAN MALIOBORO,
360x150x210 cm,
Galvanis / Las,
2018



Zacky kurniawan Sarbini

Lahir di Surabaya, 07 Maret 1996
Alamat: Karah RT 002/ RW 004 Surabaya



SAVAGE
250 x 140 cm
Chopper and resin
2017

Konsep Karya:
Korelasi antara dua makhluk hidup sebagai visualisasi bentuk perasaan saling memiliki saling bersimbiosis dalam nalar dan kenyataan.





Deny Sylvie Novia

Dukuh MJI/1288 Yogyakarta 55142
08121580954, panel.indo@yahoo.com , Instagram: 1719novibamboo

Konsep karya :

Barks is everywhere. Who cares with barks? Anyone care? Only little ones who care. The one who knows what the beautiful between the meaningless, fragiles yet useless, except for fertile and for earth recycling. Let them shine before they leave, let them show their beautiful through their natural body and shape.

This dress show how the useless become usefull, from nothing to something. As long as you can see this beautiful, they can smile happily in the heaven of nature. Give them chance to show to the world to the simple Down to Earth Costume.



DOWN TO EARTH COSTUME
105 x 200 cmm
Ecoprint
2018



Isyanto



REFLECTION



Philip Iswardoyo



CERITA DARU NEGERI TIMUR

UNDA G I #2

UNDA G I #2

DOKUMENTASI







UNDA I #2

UCAPAN TERIMA KASIH

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktur Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
- Kepala Dinas Kebudayaan DIY
- Kepala Taman Budaya Yogyakarta
- Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Kurator dan co-kurator
- Penulis
- Peserta Pameran
- Panitia Pameran
- Media Elektronik dan Cetak
- Semua elemen masyarakat Yogyakarta



Diselenggarakan:



DIREKTORAT KESENIAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Didukung oleh:



Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

Sekretariat Panitia:
Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Contact person:
Agus +62 812-2720-3403
Ajeng +62 857-2903-9000
Rian +62 815-7908-232

✉ undagidua@gmail.com
f Undagi
☎ +62 812-2720-3403
📞 +62 857-2903-9000
📷 pameranbesarsenikriya

